



KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DASAR
DAN MENENGAH

KEPEMIMPINAN SEKOLAH INOVATIF

Praktik Inspiratif Kepala PAUD, TK, SD, dan SMP untuk Pendidikan Bermutu





KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DASAR
DAN MENENGAH

KEPEMIMPINAN SEKOLAH INOVATIF

Praktik Inspiratif Kepala PAUD, TK, SD, dan SMP untuk Pendidikan Bermutu

Penulis : **Dr. Fathur Rohim**

**Hak Cipta Pada Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
Dilindungi Undang-Undang**

Penafian: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku tentang berbagai praktik kepala sekolah PAUD, TK, SD, dan SMP di berbagai wilayah Indonesia. Melalui cerita nyata, buku ini menggambarkan bagaimana transformasi pendidikan dapat terjadi melalui kepemimpinan visioner, inovasi pembelajaran, dan kolaborasi lintas pemangku kepentingan. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.

KEPEMIMPINAN SEKOLAH INOVATIF

Praktik Inspiratif Kepala PAUD, TK, SD, dan SMP untuk Pendidikan Bermutu

Pengarah

Prof. Dr. Nunuk Suryani, M. Pd. (Direktur Jenderal Guru, Tenaga Kependidikan & Pendidikan Guru)

Dr. Iwan Junaedi, S.Si., M.Pd. (Direktur Direktorat Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, dan Tenaga Kependidikan)

Penanggung Jawab

Dr. Eni Susilawati (Kasubdit Peningkatan Kapasitas, Perlindungan, dan Pengendalian Direktorat KSPSTK)

Dr. Rita Dewi Suspalupi (Kasubag Tata Usaha Direktorat KSPSTK)

Dr. Paiman (Pejabat Pembuat Komitmen Direktorat KSPSTK)

Penulis

- | | | |
|---|--|-----------------------------------|
| 1. Anna Musdalifah, M.Pd | 17. Astri Purwanti, S.Pd.,Gr | 33. Yendri Sarman, S.Pd, M.M. |
| 2. Deysi Sonya Rumondor, S.Pd | 18. Arie,S.Pd | 34. Ayu Sri Wahyuni, S.Pd., M.Pd |
| 3. Sri Murni, S.Pd., M.Psi. | 19. Bayu Aji Wicaksono, S.Pd.,M.Pd | 35. Nurul Aulia, S.Pd.AUD |
| 4. Kiki Kencana Evinoria, S.Pd., M.Pd. | 20. Margarita Abraham, S.Pd.,M.Pd | 36. Rahmawati Dini, S.Pd.AUD |
| 5. Miranti | 21. Muhammad Amin, SP.Gr., MM. | 37. Hendrawati Kusuma, S.Pd.AUD |
| 6. Dasril, S.Pd., M.Pd. | 22. Mastini, M.Pd | 38. Ainun Nadhirah, S.Pd.AUD |
| 7. Grace Eke Deity Rumengan, S.Si., M.Pd. | 23. Haryanengsi,S.Pd | 39. Masruroh, S.Pd.AUD |
| 8. Agus Maryanto, S.Pd | 24. Junaidah Astuti, S.Pd | 40. Rachmad Pratama, S.Pd |
| 9. Rahmawati, S.Pd, Gr | 25. Iin Tursina, S.Pd. | 41. Rahayu Fitriani, S.Pd.AUD |
| 10. Irawaty, S. Pd | 26. Arnold Jacobus, S.Pd.SD., M.Pd | 42. Nur Aulia Rahman, S.Pd.AUD |
| 11. Tri Wariningsih,S.Pd | 27. Yupi Seresta Kerinten Dago, S.Pd | 43. Grace Monalisa, S.Pd.AUD |
| 12. Hasni Datau, S.Pd. | 28. A. Rafik, S. Pd.I | 44. Shirley Resubun, S.Sos, M.AP. |
| 13. Endang Suparti Ningsih, S.Pd.SD., Gr29. Abdul Malik, M.Si | | 45. Nolia, S.Pd.SD |
| 14. Baskoro Pandu Aji, S.Pd. | 30. Nurul Saniah Alsoyuna S.TP., S.Pd. | 46. Edy Thomas Suharta, S.Pd,M.Pd |
| 15. Yulita Sondakh, S.Pd | 31. Fatmawati, S.Pd. Gr | 47. Leni Surayati, S.Pd S.Pd |
| 16. Nurul Surasuwasti Matahir, S.Pd.M.Pd. | 32. Dessy Oelistianti, S.T., M.Pd. | |

Editor

Dr. Fathur Rohim

Desain Sampul dan Penata Letak

Caesar AFFA

Penerbit

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah
Jalan Jenderal Sudirman, jakarta 10270

Dikeluarkan oleh

Direktorat Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, dan Tenaga Kependidikan (Dit. KSPSTK)

Cetakan pertama 2025

ISBN 978-634-00-2350-3

ISBN 978-634-00-2351-0 (PDF)

SAMBUTAN

Pendidikan bermutu merupakan hasil kerja bersama dari seluruh ekosistem sekolah. Kepala sekolah memimpin arah perubahan, pengawas sekolah memastikan mutu melalui pendampingan yang berkesinambungan, sementara tenaga administrasi, tenaga perpustakaan, dan tenaga laboratorium menghadirkan layanan yang menopang berlangsungnya proses pembelajaran. Mutu pendidikan tidak hanya tercipta melalui kebijakan, tetapi melalui kepemimpinan transformatif, pendampingan profesional, dan layanan dukungan yang tertata serta berpihak pada peserta didik.

Buku ini merekam praktik baik dari berbagai satuan pendidikan yang menunjukkan bagaimana kolaborasi seluruh sumber daya sekolah dapat menghasilkan transformasi nyata. Beragam pengalaman di dalamnya menggambarkan kepala sekolah yang menggerakkan perubahan, pengawas yang menguatkan budaya mutu, serta tenaga kependidikan yang memberikan layanan administratif dan teknis yang efisien, ramah, dan mendukung kebutuhan pembelajaran. Praktik-praktik ini menegaskan bahwa inovasi tidak bergantung pada besarnya sumber daya, melainkan pada komitmen, kompetensi, dan keberanian untuk berproses bersama.

Penghargaan setinggi-tingginya diberikan kepada seluruh pendidik dan tenaga kependidikan yang telah berbagi praktik baik dalam buku ini. Semoga karya ini menjadi sumber inspirasi, penguat semangat perubahan, dan ruang belajar kolektif bagi semua pihak yang ingin terus memajukan mutu layanan pendidikan. Dengan sinergi peran yang kuat, kita dapat mewujudkan pendidikan yang inklusif, berkeadilan, dan bermakna bagi seluruh peserta didik.



Jakarta, November 2025

**Direktur Jenderal Guru, Tenaga
Kependidikan, dan Pendidikan Guru**

Prof. Dr. Nunuk Suryani, M.Pd.

KATA PENGANTAR

Setiap satuan pendidikan memiliki cerita unik tentang bagaimana perubahan dirintis, didampingi, dan dijalankan. Kepala sekolah menggerakkan visi dan budaya belajar, pengawas sekolah memastikan kualitas melalui supervisi dan pendampingan, sementara tenaga administrasi sekolah, tenaga perpustakaan sekolah, dan tenaga laboratorium sekolah memberi fondasi layanan yang memungkinkan pembelajaran berlangsung dengan tertib dan efektif. Dari pengalaman-pengalaman ini kita belajar bahwa keberhasilan pendidikan lahir dari kolaborasi dan ketulusan menjalankan peran masing-masing.

Buku ini menyajikan berbagai praktik baik dari beragam konteks sekolah di Indonesia, di dalamnya tercermin bagaimana kepemimpinan sekolah dapat menumbuhkan transformasi, bagaimana pendampingan pengawas memperkuat budaya refleksi dan peningkatan mutu, serta bagaimana layanan administrasi, perpustakaan, dan laboratorium berkontribusi signifikan terhadap kualitas ekosistem belajar. Setiap tulisan inspiratif dihadirkan sebagai pembelajaran berharga tentang bagaimana sekolah dapat bertumbuh melalui sinergi yang terencana dan berkelanjutan, dan disarikan dari karya baik finalis KSPSTK pada Jambore GTK Tingkat Nasional 2024 yang merepresentasikan inovasi dan dedikasi insan KSPSTK di seluruh Indonesia.

Terima kasih atas kontribusi semua penulis, editor, dan pihak yang terlibat dalam penyusunan buku ini. Semoga kehadirannya menjadi ruang berbagi pengalaman, memperkuat jejaring praktik baik, serta mendorong setiap sekolah untuk terus memperbaiki layanan dan kepemimpinan pendidikan. Melalui kolaborasi yang solid, kita dapat memajukan pendidikan bermutu untuk semua.

Jakarta, November 2025

Direktur Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, dan Tenaga Kependidikan

Dr. Iwan Junaedi, S.Si., M.Pd.



DAFTAR ISI

Sambutan	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii

BAB I PENDAHULUAN	1
--------------------------------	----------

BAB II KEPEMIMPINAN SEKOLAH DAN PENGUATAN PEMBELAJARAN	1
---	----------

- Pengelolaan Kelas Berbasis Kesehatan Mental & Anti Perundungan oleh Anna Musdalifah, M.Pd 8
- Strategi Kepemimpinan “DORSIAP” untuk Menciptakan Lingkungan Inklusif oleh Deysi Sonya Rumondor, S.Pd 13
- Koin Jati Diri: Kepemimpinan Adaptif Untuk Memperkuat Karakter Anak oleh Sri Murni, S.Pd., M.Psi. 18
- Pendampingan Perencanaan Pembelajaran Kiri Berbasis Google Document oleh Kiki Kencana Evinoria, S.Pd., M.Pd. 23
- Peran Kepala Satuan Dalam Meningkatkan Mutu Suasana Belajar (SAHATUTA) oleh Miranti 28
- TUNGGANAL: Strategi Kepemimpinan Pembelajaran Berbasis Kolaborasi dan Budaya Positif oleh Dasril, S.Pd., M.Pd 33
- Kepemimpinan Pembelajaran: Adaptasi Kurikulum & Kolaborasi Guru oleh Grace Eke Deity Rumengan, S.Si., M. Si 36
- Supervisi Pendidikan Model Lesson Study oleh Agus Maryanto, S.Pd 39
- GOOD DAY: Iklim Sekolah Positif Berbasis Apresiasi oleh Rahmawati, S.Pd, Gr 42

BAB III DIGITALISASI DALAM PENILAIAN, PENGELOLAAN, DAN PEMBELAJARAN	45
--	-----------

- OPPI-SMART: Penilaian Digital Real-Time Berbasis Google Form oleh Irawaty, S. Pd 47
- Strategi Transformasi Digitalisasi Penilaian (GODOGSHEETCUT) oleh Tri Wariningsih, S.Pd 52
- KAPSUL DATA: Inovasi Manajemen Data dan Kolaborasi Guru oleh Hasni Datau, S.Pd. 56
- SDIBA KEREN dengan SI CEPA: Transformasi Pembelajaran Digital oleh Endang Suparti Ningsih, S.Pd.SD., Gr 60
- Keladi Menyengat: Kelas Digital Menyenangkan oleh Baskoro Pandu Aji, S.Pd. 63
- MERLIN CODE: Literasi & Numerasi Digital melalui QR Code oleh Yulita Sondakh, S.Pd 66
- Gerakan Tolotidi: Transformasi Digital ID Belajar oleh Nurul Surasuwasti Matahir, S.Pd.M.Pd 69

BAB IV PEMBELAJARAN MENDALAM, EKSPLORASI, DAN KEGIATAN KOKURIKULER	73
---	-----------

- JELI: Jelajah Lingkungan Inspiratif oleh Astri Purwanti, S.Pd.,Gr 75
- KUDA PONI: Pengimbasan Kunjungan Pembelajaran Kontekstual oleh Arie, S.Pd ... 79
- Proyek Raksasa Kewirausahaan Pertanian: Menumbuhkan Jiwa Kreatif dan Mandiri Sejak Dini oleh Bayu Aji Wicaksono, S.Pd., M.Pd 80

▪ Papeda Proksi: Revitalisasi Noken dalam Kegiatan Kokurikuler Berbasis Budaya Papua oleh Margarita Abraham, S.Pd., M.Pd	84
▪ Kampung GEMPAR: Gerakan Mandiri Pelajar untuk Lingkungan dan Konservasi oleh Muhammad Amin, SP.Gr., MM.	88
▪ PIJAR MANCAKSA: Transformasi Pembelajaran Berbasis AI & VR oleh Mastini, M.Pd	92
BAB V LITERASI, NUMERASI, DAN FONDASI BELAJAR ANAK	96
▪ LIMITBUKBER: Pembelajaran Literasi Melalui Buku Bergambar Yang Membangun Daya Baca & Daya Bayang Anak oleh Haryanengsi, S.Pd	98
▪ AKAL BUDI: Fondasi Literasi Sejak Dini Melalui Kegiatan Bermakna Dan Berbasis Karakter oleh Junaidah Astuti, S.Pd	103
▪ CERMIN: Cerita Mini Islami Untuk Penguatan Bahasa, Berbicara, Dan Karakter Sejak Dini oleh Iin Tursina, S.Pd.	108
▪ Gembira Dong: Gerakan Literasi Dongeng untuk Menumbuhkan Imajinasi Anak oleh Arnold Jacobus, S.Pd.SD., M.Pd	112
▪ Pesta Literasi: Pemanfaatan Teks Multimodal dalam Pembelajaran oleh Yupi Seresta Kerinten Dago, S.Pd	115
▪ SIBESTI (Swalayan Literasi): Pusat Belajar Mandiri untuk Meningkatkan Budaya Membaca oleh A. Rafik, S. Pd.I	119
▪ Podcast Literasi: Suara Pelajar, Suara Literasi oleh Abdul Malik, M.Si	123
BAB VI PENDIDIKAN KARAKTER, BUDAYA POSITIF, DAN KESEHATAN MENTAL	124
▪ GERPARIMUSI: Pembentukan Perilaku Komunikasi Positif Melalui Gerak, Parafrase, dan Musik oleh Nurul Saniah Alsoyuna S.TP., S.Pd.	126
▪ Satu Hari Satu Kebajikan: Menumbuhkan Karakter Positif Melalui Kebiasaan Kebajikan Setiap Hari oleh Fatmawati, S.Pd. Gr	131
▪ Gerilya Robbani: Menanamkan Karakter melalui Tradisi Salawat oleh Dessy Oelistianti, S.T., M.Pd.	135
▪ Transformasi Sampah 5M: Disiplin, Tanggung Jawab, dan Kepedulian Lingkungan oleh Yendri Sarman, S.Pd, M.M.	138
▪ SIDARLING: Sadar Anti-Bullying untuk Iklim Sekolah yang Aman oleh Ayu Sri Wahyuni, S.Pd., M.Pd	141
BAB VII KEMITRAAN SEKOLAH, ORANG TUA, DAN KOMUNITAS	145
▪ SIMPATI: Seminar Parenting & Konsumsi Aman Melalui Kolaborasi BPOM oleh Nurul Aulia, S.Pd.AUD	147
▪ BUPATA: Buku Program Kemitraan Orang Tua oleh Rahmawati Dini, S.Pd.AUD	151
▪ E-KIDS ACTIVITY: Penguatan Komunikasi Sekolah–Orangtua Melalui Sistem Digital Terintegrasi oleh Hendrawati Kusuma, S.Pd.AUD	155
▪ KHADIJAH BERJUBA: Membangun Karakter Dermawan Melalui Pembiasaan Aksi Kepedulian Sejak Dini oleh Ainun Nadhirah, S.Pd.AUD	160
▪ Peningkatan Mutu Melalui Kemitraan Orang Tua oleh Masruroh, S.Pd.AUD	164
▪ AIR EMAS: Mewujudkan Lingkungan Sehat dan Pembelajaran Nyaman oleh Rachmad Pratama, S.Pd	168

BAB VIII INKLUSIVITAS DAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI	171
▪ UDL Melalui Program Bocah Dolanan oleh Rahayu Fitriani, S.Pd.AUD	173
▪ Pembelajaran Kooperatif Berbasis Komunitas oleh Nur Aulia Rahman, S.Pd.AUD	177
▪ Pembinaan Guru Untuk Pembelajaran Inklusif oleh Grace Monalisa, S.Pd.AUD ...	181
▪ Scaffolding untuk Membaca: Diferensiasi Berbasis Kebutuhan Siswa oleh Shirley Resubun, S.Sos, M.AP.	185
▪ PASIR MANGGAR: Inklusi & Akses Belajar untuk Semua oleh Nolia, S.Pd.SD	188
▪ SINAR: Sistem Inklusif Nyaman dan Responsif untuk ABK oleh Edy Thomas Suharta, S.Pd,M.Pd	191
▪ Metode AKIRA & VR/AI untuk Pembelajaran Inklusif oleh Leni Surayati, S.Pd	194
 BAB IX PENUTUP	 197



BAB I. PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan di era modern menuntut sekolah untuk terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan peserta didik serta dinamika sosial yang cepat berubah. Guru dan pimpinan satuan pendidikan kini memikul peran yang jauh lebih luas: bukan sekadar penyampai informasi, tetapi perancang pengalaman belajar yang menumbuhkan kemandirian, kedalaman berpikir, karakter mulia, serta kecakapan hidup yang relevan.

Buku ini hadir sebagai dokumentasi sekaligus refleksi komprehensif atas berbagai praktik baik dari sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Seluruh artikel di dalamnya disusun ulang dengan bahasa yang universal, tidak terikat pada satu kebijakan tertentu, namun tetap berpijak pada prinsip-prinsip pendidikan yang kuat dan lintas konteks. Ragam inovasi yang dipaparkan membuktikan bahwa sekolah dapat bergerak maju melalui pembelajaran mendalam,

kolaborasi, pemanfaatan teknologi secara bijaksana, serta kepemimpinan yang berpusat pada manusia.

Pembelajaran mendalam menjadi fondasi penting dalam berbagai praktik yang disajikan. Melalui aktivitas eksplorasi, kegiatan kokurikuler, permainan, proyek lingkungan, hingga integrasi teknologi, peserta didik diberi ruang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan memecahkan masalah. Seluruh contoh tersebut menegaskan bahwa kurikulum yang baik adalah kurikulum yang hidup—fleksibel, relevan, dan mengundang partisipasi aktif peserta didik dalam proses belajar.

Pada saat yang sama, sejumlah artikel menampilkan urgensi penguatan budaya positif dan kesehatan mental. Sekolah yang baik bukan hanya mengajar dengan baik, tetapi mampu menghadirkan rasa aman, menghargai keberagaman, serta menumbuhkan karakter sesuai profil lulusan yang diharapkan. Melalui kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat, sekolah menjadi ekosistem pendidikan yang memanusiakan serta memperhatikan kebutuhan setiap anak.

Dengan memadukan kepemimpinan, pembelajaran mendalam, digitalisasi, penguatan literasi-numerasi, pendidikan karakter, inklusi, dan manajemen berbasis data, buku ini menjadi panduan inspiratif bagi sekolah mana pun yang ingin melakukan perubahan berkelanjutan.

Pendidikan dasar merupakan fondasi paling menentukan bagi masa depan bangsa. Pada rentang usia 6–12 tahun, anak tidak hanya belajar membaca, menulis, dan berhitung; mereka sedang membentuk cara pandang terhadap dunia, terhadap sesama, dan terhadap diri mereka sendiri. Apa yang mereka alami di sekolah dasar akan membekas seumur hidup—baik sebagai kenangan yang mendorong mereka terus belajar maupun sebagai pengalaman yang dapat menumbuhkan ketakutan. Oleh karena itu, sekolah dasar tidak boleh hanya menjadi tempat mengejar nilai rapor, tetapi harus menjadi rumah kedua yang membesarkan anak secara utuh: cerdas secara intelektual, sehat secara emosional, kuat karakternya, dan bahagia menjalani proses belajarnya.

Buku ini lahir dari kegelisahan sekaligus harapan yang sama—harapan yang dirasakan oleh ribuan guru dan kepala sekolah di seluruh Indonesia. Di tengah keterbatasan anggaran, fasilitas, dan tenaga pendidik, justru tumbuh berbagai inovasi luar biasa yang lahir dari kreativitas, kepedulian, dan keberanian untuk mencoba hal baru. Inovasi-inovasi itu tidak memerlukan gedung megah atau perangkat mahal; cukup dengan niat tulus, kerja sama, dan pemanfaatan sumber daya sekitar. Buku ini merupakan kumpulan praktik terbaik yang telah dijalankan bertahun-tahun, diukur dampaknya, dan terbukti mampu mengubah wajah sekolah menjadi lebih manusiawi, lebih cerdas, dan lebih membahagiakan.

Delapan bab dalam buku ini disusun secara sistematis berdasarkan delapan pilar utama yang menjadi tulang punggung transformasi sekolah dasar masa kini.

Bab II: Kepemimpinan Sekolah dan Penguatan Pembelajaran menjadi pembuka yang penting, karena setiap perubahan bermula dari kepemimpinan. Sembilan artikel di dalamnya—mulai dari pengelolaan kelas berbasis kesehatan mental dan anti-perundungan, strategi kepemimpinan DORSIAP, KOIN JATI DIRI, pendampingan guru, perencanaan pembelajaran kolaboratif, kepemimpinan humanis, adaptasi kurikulum, supervisi lesson study, hingga penciptaan iklim sekolah positif—menegaskan bahwa kepala sekolah bukan lagi sekadar administrator, melainkan pelatih, pendamping, sekaligus penjaga semangat seluruh warga sekolah. Kepemimpinan yang berani berubah adalah syarat utama agar inovasi dapat hidup.

Bab III: Digitalisasi dalam Penilaian, Pengelolaan, dan Pembelajaran menunjukkan bahwa teknologi tidak harus mahal untuk memberikan dampak besar. OPPA-SMART, optimalisasi spreadsheet (GODOGSHEETCUT), Kapsul Data, pembelajaran digital SDIBA KEREN, Keladi Menyengat, dan Gerakan Tolotidi membuktikan bahwa sekolah kecil pun dapat menjadi "smart school" tanpa menunggu proyek besar. Yang dibutuhkan hanyalah kemauan belajar dan kreativitas memanfaatkan teknologi yang tersedia.

Bab IV: Pembelajaran Mendalam, Eksplorasi, dan Kegiatan Kokurikuler mengajak kita mengembalikan hak anak atas petualangan belajar. Program JELI, KUDA PONI, Proyek Raksasa Kewirausahaan Pertanian, Papeda Proksi, Kampung GEMPAR, dan PIJAR MANCAKSA menunjukkan bahwa anak belajar paling dalam ketika mereka melihat, menyentuh, dan mengalami langsung. Lingkungan sekitar dan budaya lokal adalah ruang kelas yang tak ternilai, sementara teknologi mutakhir seperti AI dan VR membuka horizon eksplorasi yang tak terbatas.

Bab V: Literasi, Numerasi, dan Fondasi Belajar Anak menegaskan bahwa pembelajaran tidak dapat berakar kuat tanpa fondasi literasi yang kokoh. Program LIMITBUKBER, AKAL BUDI, CERMIN, Gembira Dong, Pesta Literasi, SIBESTI, dan Podcast Literasi menunjukkan cara kreatif dan multimodal untuk menumbuhkan kecintaan membaca, keterampilan berbahasa, serta imajinasi sejak dini.

Bab VI: Pendidikan Karakter, Budaya Positif, dan Kesehatan Mental mengingatkan bahwa kecerdasan tanpa akhlak dan kesehatan mental adalah ketidakseimbangan yang berbahaya. Program GERPARIMUSI, Satu Hari Satu Kebajikan, Gerilya Robbani, Transformasi Sampah 5M, SIDARLING, dan GOOD DAY membuktikan bahwa kebiasaan kecil yang konsisten mampu membentuk anak-anak yang empatik, saling menghargai, tangguh, dan peduli lingkungan.

Bab VII: Kemitraan Sekolah, Orang Tua, dan Komunitas menegaskan bahwa sekolah tidak dapat berjalan sendiri. SIMPATI, BUPATA, E-Kids Activity, Khadijah Berjuba, Peningkatan Mutu melalui Kemitraan, AIR EMAS, dan penguatan komunitas belajar guru membuktikan bahwa ketika sekolah, orang tua, dan masyarakat bersinergi, anak mendapatkan dukungan pendidikan yang konsisten dan menyeluruh.

Bab VIII: Inklusivitas dan Pembelajaran Berdiferensiasi menutup rangkaian dengan pesan terkuat: tidak ada anak yang boleh tertinggal. UDL melalui Bocah Dolanan, Pembelajaran Kooperatif Berbasis Komunitas, Pembinaan Guru Inklusif, Scaffolding Membaca, PASIR MANGGAR, SINAR, dan Metode AKIRA &

VR/AI menunjukkan bahwa setiap anak berhak merasakan pendidikan yang memerdekakan dirancang fleksibel sesuai kebutuhan dan potensi uniknya.

Kedelapan bab ini bukanlah bagian yang berdiri sendiri, melainkan satu rangkaian yang saling menguatkan. Kepemimpinan yang kuat (Bab II) melahirkan digitalisasi yang bijak (Bab III), yang mendukung pembelajaran autentik (Bab IV) dan fondasi literasi yang kokoh (Bab V). Semuanya hanya bermakna apabila dijalankan dengan karakter yang luhur (Bab VI), diperkuat kemitraan yang solid (Bab VII), dan dirancang secara inklusif (Bab VIII). Inilah ekosistem sekolah dasar yang ingin kita bangun bersama.

Buku ini ditulis dengan satu harapan besar: agar setiap guru, kepala sekolah, pengawas, orang tua, dan pegiat pendidikan yang membacanya merasa, *“Ini bisa saya mulai besok!”* Karena perubahan besar selalu lahir dari langkah kecil di satu kelas, di satu sekolah, oleh satu orang yang berani memulai. Semoga buku ini menjadi sahabat perjalanan Anda dalam membangun sekolah dasar yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga memanusiakan dan membahagiakan anak-anak Indonesia.



BAB II

KEPEMIMPINAN SEKOLAH DAN PENGUATAN PEMBELAJARAN

Di era pendidikan yang semakin kompleks, kepemimpinan sekolah telah berevolusi dari sekadar pengelolaan administratif menjadi motor penggerak transformasi pembelajaran yang berpusat pada manusia. Kepemimpinan yang efektif kini dituntut untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung kesehatan mental seluruh warga sekolah. Bab ini hadir untuk menguraikan berbagai pendekatan kepemimpinan yang terbukti mampu memperkuat kualitas pembelajaran sekaligus membangun ekosistem sekolah yang manusiawi dan berdaya, dengan fokus pada penciptaan iklim positif yang menjadi fondasi segala proses belajar.

Berangkat dari filosofi tersebut, bab ini menyajikan sejumlah strategi operasional yang saling terintegrasi. Fondasinya ditekankan pada Pengelolaan

Kelas Berbasis Kesehatan Mental & Anti Perundungan dan penciptaan Iklim Sekolah Positif Berbasis Apresiasi (GOOD DAY). Dari sana, kepemimpinan dikembangkan melalui pendekatan yang lebih spesifik, seperti Strategi Kepemimpinan “DORSIAP” untuk inklusivitas dan KOIN JATI DIRI untuk penguatan karakter anak. Aspek kolaboratif dan pengembangan guru diwujudkan melalui Kepemimpinan Pembelajaran: Adaptasi Kurikulum & Kolaborasi Guru, Strategi TUNGGANAI, serta Pendampingan Perencanaan Pembelajaran KITT yang memanfaatkan teknologi.

Pada akhirnya, seluruh strategi tersebut memerlukan sistem pendukung yang kokoh, yang dijelaskan melalui Peran Kepala Satuan dalam Meningkatkan Mutu Suasana Belajar (SAHATUTA) dan mekanisme Supervisi Pendidikan Model Lesson Study sebagai alat peningkatan kualitas berkelanjutan. Melalui rangkaian konsep dan praktik terbaik ini, bab ini menawarkan peta jalan bagi para pemimpin pendidikan untuk mewujudkan sekolah yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga menjadi komunitas belajar yang memanusiakan, kolaboratif, dan resilien.

Latar Belakang

Upaya menciptakan kelas yang sehat secara emosional merupakan fondasi penting dalam pendidikan anak usia dini. TK Assalaam Bandung melihat bahwa proses pembelajaran yang berkualitas hanya dapat tumbuh di lingkungan yang aman, nyaman, dan memberikan rasa keterhubungan antarindividu. Dalam keseharian, anak-anak datang dari latar belakang keluarga, pola asuh, dan pengalaman sosial yang berbeda. Variasi pengalaman ini memengaruhi cara mereka memahami aturan, berinteraksi, serta mengelola emosi. Sebelum adanya intervensi khusus, beberapa guru kerap menghadapi situasi seperti anak saling mengejek secara spontan, berebut mainan secara agresif, atau menarik diri ketika menghadapi konflik. Perilaku tersebut bukan hanya mengganggu proses belajar, tetapi juga menghambat perkembangan sosial-emosional anak.

Sebagai satuan pendidikan yang memiliki kepedulian tinggi terhadap kesehatan mental anak, TK Assalaam menilai bahwa interaksi sosial yang positif adalah bagian integral dari pendidikan usia dini. Anak membutuhkan pendampingan untuk belajar mengenali emosi, memahami batasan diri dan orang lain, serta membangun empati. Tanpa pembelajaran yang memfasilitasi keterampilan tersebut, anak berpotensi membawa pola interaksi yang kurang sehat hingga jenjang pendidikan berikutnya.

Di samping itu, periode pembelajaran jarak jauh sebelumnya turut memengaruhi kebiasaan interaksi sosial anak. Sebagian dari mereka lebih terbiasa berinteraksi melalui layar daripada melalui percakapan langsung. Akibatnya, kemampuan membaca ekspresi wajah, memahami isyarat sosial, dan bernegosiasi dengan teman sebaya menurun. Transisi kembali ke pembelajaran tatap muka memperlihatkan tantangan baru, terutama dalam

bentuk keterbatasan kemampuan regulasi emosi dan meningkatnya penyalahgunaan gawai dalam aktivitas harian anak.

Melihat kondisi tersebut, TK Assalaam memandang perlunya pendekatan yang lebih sistematis untuk memastikan setiap anak mendapatkan pengalaman belajar yang sehat secara emosional. Penguatan kesehatan mental, pencegahan perundungan, serta pembelajaran sosial-emosional menjadi orientasi utama dalam pengelolaan kelas. Sekolah meyakini bahwa kualitas interaksi harian antara guru dan anak menentukan apakah kelas menjadi ruang pertumbuhan atau sebaliknya, menjadi ruang yang penuh tekanan. Dengan landasan itulah inisiatif pengelolaan kelas berbasis kesehatan mental dan anti perundungan dirancang.

Tantangan yang Dihadapi

Dalam implementasinya, berbagai tantangan muncul, baik dari aspek internal kelas maupun dalam konteks yang lebih luas. Salah satu tantangan paling mendasar adalah keberagaman kemampuan anak dalam mengenali dan mengelola emosi. Ada anak yang mudah tersulut ketika harapannya tidak terpenuhi, ada pula yang mengekspresikan kekecewaan melalui tangisan panjang. Sebagian lain justru memilih diam dan menjauh ketika menghadapi tekanan. Perbedaan ini membuat guru harus mampu menyesuaikan pendekatan secara fleksibel namun konsisten.

Selain itu, pembiasaan perilaku positif tidak dapat dibangun dalam waktu singkat. Anak usia dini masih berada pada tahap egosentris, sehingga sering dikenal kurang memahami perspektif orang lain. Konflik kecil seperti berebut alat permainan atau merasa tidak dilibatkan sering memicu pertengkaran. Tanpa pendampingan yang tepat, konflik tersebut dapat berkembang menjadi perilaku saling menyalahkan atau mengucilkan.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan kapasitas guru dalam melakukan deteksi dini terhadap tanda-tanda ketidaknyamanan emosional. Guru perlu membaca bahasa tubuh anak, perubahan ekspresi, atau pergeseran perilaku sebagai sinyal terjadinya tekanan emosional. Hal ini membutuhkan

ketenangan, konsistensi, serta kesadaran guru dalam mengelola kelas secara reflektif, bukan hanya responsif.

Selain itu, lingkungan rumah sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Beberapa orang tua memiliki pemahaman yang berbeda mengenai penanganan emosi anak. Ada yang merasa bahwa menangis harus segera dihentikan, ada pula yang menganggap perilaku agresif sebagai hal lumrah dalam perkembangan anak. Ketidaksinkronan ini membuat pembinaan karakter di sekolah tidak selalu sejalan dengan pola asuh di rumah, sehingga anak mengalami kebingungan dalam memahami norma perilaku yang tepat.

Keterbatasan fasilitas pendukung juga menjadi tantangan tersendiri. Tidak semua ruang kelas awalnya memiliki sudut tenang atau alat peraga emosi yang memadai. Guru membutuhkan kreativitas dalam menciptakan lingkungan yang merangsang kesadaran emosional anak tanpa bergantung pada fasilitas mahal.

Aksi dan Strategi Pelaksanaan

Untuk menjawab tantangan tersebut, TK Assalaam mengembangkan pendekatan pengelolaan kelas yang terintegrasi, menekankan pengalaman langsung, pembiasaan positif, dan dukungan emosional harian. Strategi dimulai dengan penerapan rutinitas pagi yang berfokus pada pengenalan emosi. Anak-anak diajak melakukan pemeriksaan suasana hati melalui kartu atau papan emosi. Mereka memilih gambar yang merepresentasikan perasaan mereka hari itu. Guru kemudian menindaklanjuti pilihan anak dengan percakapan ringan, membantu mereka mengekspresikan sumber perasaan dan memberikan dukungan emosional sejak pagi hari. Rutinitas ini tidak hanya membantu guru memahami kondisi anak, tetapi juga mengajarkan bahwa perasaan apa pun valid dan perlu dikenali.

Penguatan kesehatan mental dilakukan melalui penataan ruang kelas yang ramah emosi. Setiap kelas dilengkapi dengan pojok tenang yang berfungsi sebagai ruang pemulihan. Anak diperbolehkan pergi ke pojok ini ketika merasa marah, kesal, atau tidak mampu mengontrol diri. Pojok ini dirancang agar tidak

memiliki kesan sebagai tempat hukuman, tetapi sebagai ruang refleksi bagi anak untuk menenangkan diri. Di dalamnya tersedia kartu emosi, balok kecil, alat mewarnai, dan bahan sederhana lain yang membantu menyalurkan energi emosional secara positif.

Pembelajaran sosial-emosional dipadukan dalam kegiatan bermain, bercerita, dan simulasi situasi sehari-hari. Melalui cerita bergambar, anak diajak memahami sudut pandang tokoh yang mengalami konflik atau kesulitan. Guru kemudian mengajak mereka berdiskusi mengenai apa yang dirasakan tokoh, apa yang menyebabkan konflik, dan bagaimana menyelesaikannya dengan cara damai. Permainan berpasangan dan kelompok juga menjadi sarana melatih kemampuan berbagi, menunggu giliran, bekerja sama, serta mengelola frustrasi ketika tidak menjadi pemenang.

Selain itu, kesepakatan kelas dibuat bersama anak agar aturan menjadi milik bersama, bukan sekadar instruksi guru. Anak ikut menentukan simbol, gambar, dan kata-kata sederhana seperti “tangan ramah”, “kata baik”, dan “kakak-adik saling membantu”. Partisipasi anak dalam merumuskan aturan membuat mereka lebih terhubung dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan.

Dalam penanganan konflik, pendekatan restoratif diterapkan. Ketika terjadi pertengkaran atau tindakan yang menyakiti teman, guru mengajak anak berdialog menggunakan pertanyaan panduan sederhana: apa yang terjadi, bagaimana perasaannya, bagaimana perasaan temannya, dan apa yang bisa dilakukan untuk memperbaiki keadaan. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap insiden menjadi kesempatan belajar, bukan sumber hukuman atau rasa takut.

Kemitraan dengan orang tua diperkuat melalui komunikasi rutin, laporan perkembangan emosi anak, serta workshop singkat mengenai strategi pengasuhan positif. Dengan demikian, pembelajaran sosial-emosional tidak berhenti di sekolah, tetapi berlanjut di rumah dalam bentuk konsistensi pola komunikasi dan regulasi emosi.

Hasil dan Dampak yang Dicapai

Penerapan strategi ini menghasilkan perubahan signifikan dalam dinamika kelas dan perkembangan anak. Suasana kelas menjadi lebih tenang, teratur,

dan responsif terhadap kebutuhan emosional anak. Frekuensi pertengkaran dan perilaku agresif menurun drastis. Anak-anak mulai memahami bahwa setiap individu memiliki perasaan yang perlu dihargai. Mereka juga lebih mampu menyampaikan keinginan tanpa harus berteriak atau mendorong.

Kemampuan regulasi diri berkembang dengan baik. Anak memanfaatkan pojok tenang tanpa paksaan, menunjukkan kesadaran untuk menenangkan diri sebelum kembali mengikuti kegiatan kelas. Mereka juga berani menyampaikan perasaan secara verbal, seperti mengungkapkan bahwa mereka sedih, kesal, atau senang, sesuatu yang sebelumnya cukup sulit dilakukan.

Guru melaporkan bahwa proses pembelajaran menjadi lebih lancar karena anak-anak tidak lagi menunjukkan gangguan emosional yang intens. Selain itu, interaksi antaranak menjadi lebih hangat dan kooperatif. Kegiatan kerja kelompok berlangsung lebih tertib, dan anak lebih sering membantu temannya tanpa diminta.

Orang tua memberikan respons sangat positif. Mereka melihat perubahan perilaku anak di rumah, terutama dalam hal pengelolaan emosi dan kebiasaan menyelesaikan konflik kecil secara mandiri. Anak terlihat lebih sabar, lebih komunikatif, dan lebih peka terhadap perasaan anggota keluarga.

Dampak yang lebih luas terlihat ketika beberapa satuan pendidikan lain mulai mengadopsi praktik pengelolaan kelas berbasis kesehatan mental dari TK Assalaam. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang diterapkan bukan hanya relevan untuk konteks lokal, tetapi juga dapat menjadi model pembelajaran sosial-emosional di berbagai sekolah.

Praktik ini memperlihatkan bahwa menciptakan kelas yang sehat secara emosional bukan hanya tanggung jawab guru, tetapi merupakan upaya kolektif seluruh ekosistem sekolah. Dengan strategi yang tepat, konsistensi, dan kolaborasi, setiap kelas dapat menjadi ruang tumbuh yang aman, ramah, dan penuh kasih bagi semua anak.

Strategi Kepemimpinan “DORSIAP” untuk Menciptakan Lingkungan Inklusif

Deysi Sonya Rumondor, S.Pd

TK Happy Land Manado, Sulawesi Utara
deysirumondor79@admin.paud.belajar.id

Latar Belakang

TK Happy Land Manado mengembangkan sebuah pendekatan kepemimpinan yang dirancang untuk memastikan bahwa setiap anak—terlepas dari latar belakang, kondisi perkembangan, maupun karakter uniknya—merasa diterima, dihargai, dan memiliki ruang belajar yang aman. Pendekatan tersebut diberi nama “DORSIAP” sebagai strategi kepemimpinan yang mengintegrasikan antara keteladanan, pembiasaan perilaku positif, komunikasi yang hangat, serta keterlibatan aktif semua warga sekolah.

Sebelum strategi ini diterapkan, sekolah masih menghadapi berbagai dinamika interaksi yang menunjukkan bahwa lingkungan belajar inklusif belum sepenuhnya terbentuk. Beberapa anak hadir dengan temperamen yang mudah berubah, sebagian lainnya menunjukkan tanda kecemasan sosial, dan ada pula anak yang membutuhkan dukungan tambahan dalam regulasi emosi. Guru menghadapi tantangan ketika anak yang satu terlalu dominan dalam bermain, sementara yang lain mudah tersinggung atau merasa tertinggal dalam aktivitas kelompok. Kondisi ini menegaskan pentingnya mekanisme kepemimpinan yang mampu mengatur budaya komunikasi, menguatkan nilai kebersamaan, dan membangun rasa aman emosional bagi seluruh anak.

Pemilihan pendekatan DORSIAP berangkat dari kesadaran bahwa kelas tidak boleh hanya menjadi ruang akademis, melainkan rumah kedua yang memberikan rasa aman secara fisik, sosial, dan emosional. Ketika anak-anak merasa diterima dan dipahami, mereka mampu tumbuh optimal dan belajar tanpa tekanan. Lingkungan inklusif adalah fondasi terpenting untuk pendidikan anak usia dini.

Tantangan yang Dihadapi

Perjalanan membangun lingkungan inklusif tidak terlepas dari berbagai kendala. Salah satu tantangan paling dominan adalah perbedaan karakter dan kebutuhan anak yang berada pada spektrum sangat luas. Ada anak yang mudah beradaptasi, tetapi ada pula yang memerlukan waktu dan dukungan besar untuk merasa nyaman berada dalam kelompok. Terdapat pula anak yang memiliki sensitivitas tinggi terhadap kebisingan, sentuhan, atau situasi sosial tertentu. Semua ini membutuhkan strategi yang terukur dan konsisten.

Tantangan lainnya datang dari budaya komunikasi anak yang masih berkembang. Beberapa anak mengekspresikan ketidaknyamanan melalui tangisan, teriakan, atau perilaku menarik diri. Ada pula yang menunjukkan perilaku agresif ringan, seperti mendorong teman atau berebut mainan tanpa memahami dampaknya. Situasi ini memerlukan pendampingan intensif agar anak dapat belajar memahami batas diri, kepentingan orang lain, serta cara menyampaikan perasaan secara tepat.

Dari sisi guru, tantangannya adalah kemampuan untuk membangun komunikasi yang sensitif terhadap kebutuhan individual anak. Guru perlu mengenali tanda-tanda emosional, memahami jargon komunikasi non-verbal anak, dan menyelaraskan pendekatan pedagogis sesuai kondisi anak. Kompetensi ini membutuhkan pelatihan, penguatan refleksi diri, dan kolaborasi antarguru dalam menyusun respons kelas.

Selain itu, lingkungan keluarga memberikan pengaruh signifikan terhadap perilaku dan kondisi emosional anak. Ketidakkonsistenan pola asuh antara rumah dan sekolah sering menjadi penyebab munculnya perilaku tertentu, seperti agresivitas, kecemasan, atau ketidakmampuan bekerja sama. Oleh karena itu, membangun kemitraan dengan orang tua menjadi bagian tidak terpisahkan dari strategi inklusi sekolah.

Aksi dan Strategi Pelaksanaan

Strategi DORSIAP dirancang sebagai pendekatan kepemimpinan yang memadukan aspek emosional, sosial, dan manajerial. DORSIAP merupakan akronim dari Dialogis, Observatif, Responsif, Sistematis, Inklusif, Adaptif, dan

Progresif—sebuah kerangka yang diterapkan dalam seluruh aspek pengelolaan kelas dan interaksi di TK Happy Land.

Implementasinya dimulai dengan menciptakan budaya dialogis, di mana guru membangun komunikasi yang terbuka dan empatik dengan anak. Setiap pagi, anak diajak dalam percakapan ringan mengenai perasaannya, persiapan belajarnya, dan pengalaman rumah yang mungkin memengaruhi kondisi emosional hari itu. Guru menanggapi dengan penuh perhatian agar anak merasa dihargai. Pendekatan ini memperkuat rasa aman sekaligus membangun fondasi hubungan positif.

Dari sisi observatif, guru secara aktif memantau dinamika kelas, mengenali pola perilaku setiap anak, serta mencatat perubahan kecil yang mungkin menjadi indikator kebutuhan emosional tertentu. Observasi dilakukan tidak hanya pada momen belajar, tetapi juga pada saat bermain, makan bersama, hingga transisi antar kegiatan. Pemahaman ini sangat membantu dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dan pendekatan interaksi.

Sekolah juga menerapkan pola responsif, yaitu memberikan respons cepat namun tenang terhadap setiap situasi yang muncul. Misalnya, ketika dua anak terlibat konflik, guru tidak serta-merta menegur, tetapi mengajak anak berdialog mengenai perasaannya, apa yang terjadi, dan bagaimana cara memperbaikinya. Pendekatan restoratif menjadi prioritas, sehingga konflik menjadi proses pembelajaran, bukan pengalaman traumatis.

Komponen sistematis diwujudkan dalam pembuatan rutinitas harian, aturan kelas, serta prosedur penanganan emosional yang konsisten. Rutinitas seperti saling menyapa, cek suasana hati, kegiatan transisi, hingga refleksi akhir hari dirancang untuk membentuk ritme belajar yang jelas dan menenangkan. Kesepakatan kelas disusun bersama anak agar mereka merasa memiliki aturan tersebut.

Nilai inklusif menjadi pusat dari seluruh strategi. Setiap anak dilibatkan dalam aktivitas kelas sesuai kemampuannya. Guru menggunakan berbagai variasi metode—visual, kinestetik, auditif, permainan sensorik—agar semua anak

mendapat kesempatan belajar. Kegiatan kelompok dirancang agar anak yang pemalu pun memiliki peran, sementara anak yang dominan belajar menjadi pendengar yang baik.

Komponen adaptif terlihat dalam fleksibilitas guru menghadapi dinamika kelas. Ketika ada anak yang sedang tidak stabil emosinya, guru menyesuaikan strategi belajar, menyediakan pojok tenang, atau memberikan aktivitas yang lebih personal. Adaptasi ini menunjukkan bahwa setiap anak dihargai sebagai individu unik dengan kebutuhan berbeda.

Akhirnya, nilai progresif menegaskan bahwa implementasi DORSIAP selalu diperbaiki melalui refleksi berkala. Guru melakukan diskusi rutin untuk mengevaluasi strategi, berbagi temuan, dan menyusun rencana perbaikan. Kegiatan ini sekaligus memperkuat budaya belajar para guru sebagai komunitas profesional.

Hasil dan Dampak yang Dicapai

Penerapan strategi DORSIAP menghasilkan transformasi signifikan di TK Happy Land Manado. Suasana kelas menjadi lebih kondusif, hangat, dan terstruktur. Anak menunjukkan peningkatan kemampuan sosial-emosional, seperti mampu menenangkan diri, menyampaikan perasaan, serta bekerja sama dalam kelompok. Konflik antaranak menurun, dan ketika terjadi, penanganannya berlangsung lebih damai dan penuh empati.

Anak-anak tampak lebih berani berpartisipasi dalam kegiatan kelas karena mereka merasa didengar dan dihargai. Anak yang awalnya pasif mulai mengambil peran dalam kegiatan, sementara anak yang dominan belajar memahami batas dan menghargai teman. Lingkungan inklusif membuat setiap anak merasa memiliki tempat dan kesempatan yang sama untuk belajar.

Guru merasa lebih percaya diri mengelola dinamika kelas karena memiliki kerangka yang jelas. Praktik observasi dan refleksi memperkuat kemampuan pedagogis mereka. Orang tua pun melihat perubahan perilaku positif di rumah, seperti anak lebih komunikatif, lebih sabar, dan lebih mudah bernegosiasi ketika menginginkan sesuatu.

Keberhasilan strategi ini membuat TK Happy Land menjadi contoh bagi satuan pendidikan lain dalam membangun lingkungan inklusif. Pendekatan DORSIAP memperlihatkan bahwa kepemimpinan yang sensitif, terstruktur, dan kolaboratif dapat menciptakan ekosistem belajar yang aman, penuh kasih, dan menghargai keberagaman setiap anak.

Latar Belakang

TK Bina Anak Sholeh Tuban mengembangkan sebuah pendekatan kepemimpinan yang berfokus pada pembentukan karakter anak melalui strategi adaptif yang dinamakan “KOIN Jati Diri.” KOIN merupakan akronim dari Komunikatif, Observatif, Inklusif, dan Nurturing, sebuah kerangka yang memperkuat praktik pengelolaan kelas, pembiasaan perilaku positif, dan interaksi emosional yang aman. Pendekatan ini dirancang sebagai respon terhadap kebutuhan nyata anak-anak dalam memahami identitas dirinya, mengenali emosinya, serta membangun hubungan yang sehat dengan orang lain.

Sebelum strategi ini dijalankan, sekolah menghadapi berbagai tantangan sosial-emosional yang umum di pendidikan anak usia dini. Beberapa anak menunjukkan temperamen yang kuat, mudah tersinggung, atau kesulitan berbagi dengan teman sebaya. Sebagian lainnya menunjukkan kecenderungan menarik diri atau malu berlebihan ketika berinteraksi dalam kelompok. Ketimpangan kemampuan sosial ini berdampak pada dinamika kelas dan kualitas pembelajaran. Guru sering menghadapi situasi konflik kecil yang berulang, seperti berebut mainan, tersinggung karena komentar teman, atau kesalahpahaman dalam permainan kelompok.

Perubahan karakter juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan pola pengasuhan di rumah. Beberapa anak datang dengan kecenderungan bergantung pada gawai, sehingga kemampuan berkomunikasi langsung menjadi lebih terbatas. Ada pula anak yang kesulitan mengelola emosi karena kurangnya kesempatan untuk berlatih regulasi diri di lingkungan keluarga. TK Bina Anak Sholeh melihat kondisi ini sebagai sinyal penting untuk melakukan transformasi budaya pembelajaran yang lebih adaptif, empatik, dan sistematis.

Dengan latar belakang tersebut, KOIN Jati Diri lahir sebagai model kepemimpinan adaptif yang tidak hanya membantu mengatasi tantangan sosial-emosional anak, tetapi juga memperkuat nilai karakter agama, kebiasaan baik, dan budaya sekolah positif.

Tantangan yang Dihadapi

Membangun karakter anak usia dini adalah proses jangka panjang yang selalu berhadapan dengan dinamika harian. Tantangan terbesar yang dihadapi sekolah adalah keragaman kondisi emosional dan kemampuan anak dalam mengekspresikan diri. Ada anak yang cepat memahami instruksi, tetapi ada pula yang memerlukan pendekatan personal untuk memahami aturan kelas. Perbedaan ini membuat guru harus mampu menyesuaikan gaya komunikasi dengan karakter unik setiap anak.

Beberapa anak menunjukkan emotional outburst ketika merasa tidak dipahami, seperti menangis berlebihan atau berteriak ketika permintaannya tidak dipenuhi. Sebagian lain menunjukkan agresivitas ringan seperti memukul atau mendorong teman tanpa niat jahat. Semua perilaku tersebut merupakan bahasa komunikasi anak, yang memerlukan pendampingan khusus agar tidak berkembang menjadi pola negatif.

Dari sisi manajerial, guru membutuhkan framework yang sistematis untuk memahami akar masalah perilaku anak. Tanpa sistem observasi yang baik, perilaku anak mudah dianggap sebagai kenakalan, bukan sebagai sinyal emosi yang perlu dikelola. Padahal, pada usia dini, kemampuan regulasi diri belum berkembang sempurna.

Selain itu, keterlibatan orang tua juga tidak selalu seragam. Ada yang sangat mendukung proses pembiasaan karakter di sekolah, tetapi ada pula yang masih beranggapan bahwa konflik antaranak adalah hal biasa sehingga tidak perlu ditangani secara mendalam. Ketidaksinkronan ini sering menyebabkan kebingungan bagi anak karena aturan di rumah dan sekolah tidak sejalan. Dengan seluruh tantangan tersebut, TK Bina Anak Sholeh membutuhkan strategi kepemimpinan adaptif yang dapat menjembatani kebutuhan anak, guru, dan orang tua secara holistik.

Aksi dan Strategi Pelaksanaan

Pendekatan KOIN Jati Diri diterapkan sebagai strategi terpadu yang menguatkan budaya sekolah berbasis karakter, pembiasaan perilaku positif, serta penghargaan terhadap individualitas anak. Implementasinya dilaksanakan dalam kegiatan harian, interaksi antarwarga sekolah, dan manajemen pembelajaran.

Dimulai dari aspek Komunikatif, guru membangun komunikasi yang hangat, jelas, dan penuh empati. Setiap pagi, anak disambut dengan senyum dan sapaan personal sebagai bentuk penguatan identitas diri. Percakapan ringan mengenai suasana hati, pengalaman di rumah, atau keinginan anak hari itu menjadi sarana untuk membaca kondisi emosional mereka. Guru menggunakan bahasa sederhana agar anak mudah memahami instruksi dan batasan, sekaligus mengajak mereka mempraktikkan bahasa positif saat berkomunikasi dengan teman.

Selanjutnya, aspek Observatif diterapkan melalui pemantauan perilaku anak secara konsisten. Guru mencatat situasi yang memunculkan emosi tertentu, memahami pemicu konflik, serta mengidentifikasi pola interaksi sosial antaranak. Catatan ini bukan untuk menilai, melainkan sebagai bahan refleksi bagi guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran. Observasi ini membantu guru mengambil tindakan preventif sebelum konflik membesar, serta memberikan intervensi tepat sasaran bagi anak yang membutuhkan dukungan lebih intens.

Pada dimensi Inklusif, sekolah memastikan bahwa setiap anak—baik yang aktif, pemalu, cepat belajar, maupun yang membutuhkan waktu lebih lama—memiliki tempat dan kesempatan yang sama dalam kegiatan kelas. Guru menggunakan metode pembelajaran yang variatif untuk mengakomodasi gaya belajar yang berbeda. Kegiatan bermain peran, eksperimen sederhana, permainan sensori, lagu gerak, dan kerja kelompok dirancang agar semua anak merasa menjadi bagian dari komunitas kelas. Anak didorong untuk saling menghargai perbedaan dan belajar menerima keberagaman sebagai kekuatan. Aspek terakhir, Nurturing (pengasuhan positif), merupakan inti dari KOIN Jati Diri. Guru memfasilitasi setiap perkembangan sosial-emosional anak dengan

pendekatan yang menenangkan, bukan menghakimi. Ketika anak terlibat konflik, guru mengajak mereka berdialog menggunakan kalimat reflektif: “Apa yang kamu rasakan?”, “Apa yang kamu butuhkan?”, “Bagaimana memperbaikinya?” Dengan cara ini, konflik menjadi kesempatan untuk belajar, bukan pengalaman yang memalukan. Pojok tenang disediakan sebagai ruang pemulihan diri bagi anak yang membutuhkan waktu untuk menenangkan emosi sebelum kembali beraktivitas.

Selain kegiatan kelas, sekolah juga mengembangkan program penguatan karakter melalui kegiatan circle time, cerita nilai, doa bersama, dan kegiatan berbagi sederhana. Orang tua dilibatkan melalui komunikasi berkala mengenai perkembangan anak serta penyelarasan praktik pengasuhan di rumah. Kolaborasi ini menciptakan lingkungan yang konsisten dalam membentuk jati diri anak.

Hasil dan Dampak yang Dicapai

Penerapan KOIN Jati Diri menghadirkan perubahan nyata dalam budaya sekolah dan perilaku anak. Anak-anak menunjukkan perkembangan pesat dalam kemampuan komunikasi, seperti lebih berani mengungkapkan perasaan, menggunakan kata-kata baik saat meminta tolong, serta memahami perbedaan pendapat. Kemampuan regulasi emosi meningkat; anak mulai memahami kapan mereka perlu menenangkan diri di pojok tenang, dan kapan mereka harus meminta bantuan guru.

Dinamika kelas menjadi lebih harmonis. Konflik antaranak tetap terjadi, tetapi intensitas dan eskalasinya menurun signifikan. Ketika konflik muncul, anak lebih mudah mengutarakan perasaan tanpa reaksi impulsif. Mereka belajar meminta maaf dengan tulus dan memperbaiki hubungan setelahnya.

Guru merasakan manfaat besar dari strategi ini. Observasi yang sistematis membuat guru lebih mudah memahami kondisi anak, sementara komunikasi yang hangat menciptakan hubungan emosional yang kuat. Pembelajaran berlangsung lebih efektif karena kelas lebih tenang dan tertib.

Orang tua memberikan respons positif terhadap perubahan perilaku anak di rumah. Banyak yang melaporkan anak menjadi lebih sopan, lebih sabar, dan lebih mampu menyampaikan kebutuhan tanpa tantrum berlebihan. Bahkan, sebagian orang tua mengadopsi praktik KOIN Jati Diri untuk digunakan di keluarga.

Strategi ini kemudian menjadi rujukan bagi beberapa PAUD lain di Tuban yang tertarik mempelajari model kepemimpinan adaptif berbasis karakter. KOIN Jati Diri membuktikan bahwa pendidikan karakter tidak harus menggurui, tetapi dapat dibangun melalui keteladanan, pembiasaan, dan komunikasi yang penuh kasih.

Pendekatan kepemimpinan adaptif ini menunjukkan bahwa ketika sekolah konsisten, kolaboratif, dan sensitif terhadap kebutuhan anak, maka pembentukan karakter dapat tumbuh secara alami dan berkelanjutan.

Pendampingan Perencanaan Pembelajaran Kitt Berbasis Google Document

Kiki Kencana Evinoria, S.Pd., M.Pd.

KB The Bale Anak, Lombok – Nusa Tenggara Barat

kikievinoria721@admin.paud.belajar.id

Latar Belakang

KB The Bale Anak Lombok mengembangkan sebuah inovasi dalam pendampingan guru untuk meningkatkan kualitas perencanaan pembelajaran, yaitu Penyusunan KITT berbasis Google Document. KITT dipahami sebagai Kerangka Indikator Tujuan Pembelajaran Harian yang membantu guru menyusun kegiatan belajar secara sistematis, terukur, dan responsif terhadap perkembangan anak. Langkah digitalisasi dokumen ini dilakukan sebagai jawaban atas sejumlah tantangan yang selama ini terjadi dalam penyusunan perencanaan pembelajaran.

Sebelum inovasi ini diterapkan, perencanaan pembelajaran guru masih sangat beragam kualitasnya. Ada guru yang menyusun rencana harian secara lengkap dan mendalam, namun ada juga yang hanya membuat garis besar tanpa memperhatikan kebutuhan aktual anak. Penyimpanan dokumen yang sebelumnya dilakukan secara manual juga sering menimbulkan kendala: dokumen tercecer, revisi sulit dilacak, dan koordinasi antarguru menjadi tidak efisien.

Guru juga masih mengalami kesulitan dalam menghubungkan tujuan pembelajaran dengan kegiatan bermain yang sesuai. Beberapa rencana kegiatan tidak mencerminkan indikator perkembangan anak, sementara kegiatan tertentu terlalu berulang dan kurang menantang. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya sistem yang lebih rapi, transparan, mudah direvisi, dan dapat dikerjakan bersama.

Dengan latar belakang tersebut, KB The Bale Anak memutuskan untuk mengadopsi Google Document sebagai platform kolaboratif dalam penyusunan KITT. Melalui pendekatan ini, guru dapat bekerja secara real-time, saling memberi umpan balik, serta memperoleh pendampingan langsung dari kepala sekolah dalam memperbaiki kualitas perencanaan pembelajaran.

Tantangan yang Dihadapi

Tantangan pertama muncul dari kesiapan digital guru. Tidak semua guru memiliki pengalaman bekerja menggunakan perangkat digital secara intens. Sebagian lebih terbiasa menulis perencanaan di buku atau lembar cetak, sehingga beradaptasi dengan dokumen digital memerlukan waktu dan pelatihan. Selain itu, perbedaan kecepatan guru dalam belajar teknologi menimbulkan ketimpangan yang harus dijembatani melalui pendampingan personal.

Tantangan kedua berkaitan dengan pemahaman guru terhadap penyusunan KITT itu sendiri. Sebelum pendampingan dilakukan, beberapa guru mengisi tabel KITT hanya sebagai formalitas. Penyusunan tujuan belum spesifik, kegiatan tidak selalu sesuai perkembangan anak, dan hubungan antara indikator, aktivitas, serta asesmen belum selaras. Guru membutuhkan bimbingan untuk memahami bagaimana menyusun perencanaan pembelajaran yang bermakna, bukan sekadar memenuhi dokumen.

Kendala lain adalah kurangnya budaya kolaboratif dalam menyusun rencana pembelajaran. Guru sering bekerja sendiri-sendiri sehingga kualitas rencana sangat bergantung pada kemampuan individu. Padahal, perencanaan pembelajaran akan lebih efektif jika didiskusikan bersama agar kualitasnya konsisten di seluruh kelas.

Selain itu, akses internet dan perangkat yang tidak selalu stabil menjadi tantangan awal. Guru perlu beradaptasi dengan penggunaan perangkat seluler atau komputer, mengunggah dokumen, serta memastikan bahwa revisi tersimpan dengan baik.

Dengan berbagai tantangan tersebut, pendampingan perencanaan pembelajaran berbasis Google Document menjadi kebutuhan penting untuk meningkatkan profesionalisme guru secara kolektif.

Aksi dan Strategi Pelaksanaan

Pendampingan penyusunan KITT di KB The Bale Anak dilakukan secara bertahap melalui pendekatan coaching, kolaborasi digital, dan penyederhanaan alur kerja guru. Langkah pertama adalah pengenalan dan pelatihan penggunaan Google Document. Guru diperkenalkan pada fitur dasar seperti pengetikan bersama, komentar, revisi otomatis, tabel indikator, serta cara menyimpan dokumen dalam folder bersama. Pelatihan ini dilakukan secara praktis dan langsung dipraktikkan dalam konteks KITT.

Setelah guru memahami teknis penggunaan platform, pendampingan masuk ke tahap penyelarasan konsep KITT. Guru diajak mendiskusikan bagaimana merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas, memilih kegiatan bermain sesuai karakteristik anak, serta menyusun asesmen harian yang mudah dilakukan tanpa mengganggu alur belajar. Pendamping memberikan contoh KITT berkualitas sebagai rujukan, kemudian guru memodifikasinya sesuai konteks kelas mereka.

Pada tahap berikutnya, guru bekerja secara kolaboratif dalam menyusun KITT mingguan. Google Document menjadi ruang kerja bersama, sehingga guru dapat melihat rencana rekan sejawat, memberi saran, atau mengadopsi ide kegiatan yang relevan. Pendekatan ini menciptakan budaya saling belajar dan mengurangi beban kerja individual karena guru tidak perlu menyusun dari awal secara terpisah.

Pendampingan dilakukan secara real-time, di mana kepala sekolah memberikan catatan langsung di dalam dokumen menggunakan fitur komentar. Guru kemudian menindaklanjuti masukan tersebut dengan revisi cepat sehingga proses peningkatan mutu berlangsung dinamis dan efisien. Selain itu, sekolah membuat template KITT standar berisi format tujuan, indikator perkembangan, kegiatan bermain, media yang dibutuhkan, serta asesmen. Template ini memudahkan guru agar tidak bingung dari nol dan dapat fokus pada konten pembelajaran. Penggunaan template juga membuat kualitas perencanaan lebih seragam di seluruh kelas.

Untuk memperkuat keberlanjutan, sekolah membangun sistem review mingguan. Guru dan kepala sekolah membahas KITT yang telah disusun, meninjau efektivitas kegiatan, serta menyusun perbaikan untuk minggu berikutnya. Proses ini membentuk budaya refleksi profesional yang sangat dibutuhkan dalam peningkatan mutu pembelajaran.

Hasil dan Dampak yang Dicapai

Pemanfaatan Google Document dalam pendampingan penyusunan KITT membawa perubahan signifikan pada kualitas perencanaan pembelajaran di KB The Bale Anak. Guru menjadi lebih terampil merumuskan tujuan dan kegiatan yang sesuai perkembangan anak. Perencanaan yang semula beragam kualitasnya kini lebih seragam, lebih rinci, dan lebih terarah karena melalui proses review bersama.

Pembelajaran di kelas juga berubah. Dengan KITT yang lebih tajam, kegiatan bermain menjadi lebih bermakna, kaya variasi, dan selaras dengan kebutuhan anak. Guru mampu merancang aktivitas yang lebih kreatif, memadukan permainan sensorik, eksplorasi lingkungan, serta kegiatan literasi dan numerasi awal secara natural.

Budaya kolaborasi antarguru meningkat pesat. Perencanaan tidak lagi menjadi pekerjaan yang dilakukan sendiri, tetapi proses belajar kolektif. Guru saling memberikan masukan, saling menginspirasi, dan saling memperbaiki. Hal ini meningkatkan rasa percaya diri guru dan memperkuat profesionalitas mereka. Pendekatan digital juga membuat administrasi pembelajaran lebih rapi, mudah diakses, dan aman. Kepala sekolah dapat memantau perkembangan dokumen kapan saja tanpa harus mengumpulkan berkas fisik. Guru tidak lagi kehilangan dokumen atau kesulitan mencari revisi lama karena semuanya tersimpan dalam folder bersama.

Dari sisi anak, dampak terlihat pada kualitas kegiatan belajar yang lebih terencana. Anak menjadi lebih antusias, lebih fokus, dan lebih terlibat dalam aktivitas bermain. Guru lebih responsif terhadap perkembangan anak karena mereka memiliki rencana yang jelas dan alat asesmen yang terintegrasi.

Keberhasilan pendekatan ini membuat KB The Bale Anak menjadi salah satu rujukan digitalisasi perencanaan pembelajaran PAUD di Lombok. Pendampingan berbasis Google Document membuktikan bahwa modernisasi proses kerja guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran tanpa membebani guru dengan tugas administratif tambahan.

Pendekatan ini menegaskan bahwa dengan kepemimpinan yang adaptif, kolaboratif, dan berbasis teknologi tepat guna, sekolah mampu menciptakan budaya perencanaan pembelajaran yang profesional, efektif, dan berkelanjutan.

Peran Kepala Satuan Dalam Meningkatkan Mutu Suasana Belajar (SAHATUTA)

Miranti

KB PKK Sungai Bangkong, Pontianak – Kalimantan Barat
miraanti87@gmail.com

Latar Belakang

KB PKK Sungai Bangkong mengembangkan sebuah model kepemimpinan yang disebut SAHATUTA, singkatan dari Sadar – Hadir – Turut – Tanggap. Model ini lahir dari kebutuhan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif, humanis, dan menyenangkan bagi anak-anak usia dini. Sebelum menerapkan pendekatan ini, sekolah menghadapi tantangan dalam menjaga stabilitas emosional anak, konsistensi pembiasaan, serta keselarasan antara guru dan kepala satuan dalam mengelola suasana belajar.

Suasana belajar sering terpengaruh oleh kondisi awal anak ketika datang ke sekolah. Ada yang datang dengan antusias, tetapi tidak sedikit pula yang datang dengan kecemasan, rasa lelah, atau masih terbawa situasi rumah. Guru menghadapi dinamika yang berubah-ubah setiap hari. Ketika suasana kelas tidak dikawal secara menyeluruh, aktivitas pembelajaran menjadi kurang efektif, dan anak mudah kehilangan fokus atau terlibat dalam konflik kecil.

Di sisi lain, guru membutuhkan pendampingan dekat dari kepala satuan. Kepala satuan bukan hanya pengelola administrasi, tetapi pemimpin pembelajaran yang memastikan setiap anak mendapatkan lingkungan belajar yang aman dan memberikan pengalaman belajar positif. Dari sinilah SAHATUTA berkembang sebagai kerangka kepemimpinan untuk menguatkan mutu suasana belajar di KB PKK Sungai Bangkong.

Model ini menekankan pentingnya kehadiran nyata kepala satuan di lapangan, kepekaan terhadap dinamika kelas, dan keterlibatan aktif dalam menciptakan budaya positif. SAHATUTA membantu guru merasa didukung, membantu anak merasa diperhatikan, dan membantu sekolah membangun kultur pembelajaran yang terstruktur namun tetap hangat.

Tantangan yang Dihadapi

Salah satu tantangan utama dalam menciptakan suasana belajar yang berkualitas adalah keragaman kondisi emosional anak. Ada anak yang datang dengan penuh energi, tetapi ada pula yang datang dengan rasa takut, malu, atau bahkan marah. Guru harus mampu membaca emosi ini dalam waktu singkat agar dapat menentukan pendekatan yang tepat.

Tantangan lainnya adalah manajemen transisi. Pada pendidikan anak usia dini, perpindahan dari satu kegiatan ke kegiatan lain sangat mempengaruhi suasana kelas. Jika tidak dikelola dengan baik, transisi dapat memicu kekacauan kecil, membuat anak kehilangan fokus, atau menyebabkan konflik antar teman.

Guru juga menghadapi beban administratif, sehingga fokus pada suasana belajar kadang terbagi. Ketika guru terlalu sibuk dengan tugas dokumentasi, guru mungkin kesulitan memberikan pendampingan emosional yang memadai kepada anak.

Dari sisi kepemimpinan, tantangannya adalah memastikan bahwa kepala satuan tidak hanya berperan sebagai penanda tangan dokumen, tetapi benar-benar hadir sebagai pemimpin pembelajaran. Tidak semua satuan pendidikan memiliki budaya kepemimpinan seperti itu. Kepala satuan yang tidak terlibat secara langsung dalam dinamika kelas sering kehilangan kesempatan untuk memahami tantangan riil guru dan anak.

Tantangan lain adalah keterlibatan orang tua. Suasana rumah, pola asuh, dan konsistensi aturan sering berbeda dengan sekolah. Anak terkadang membawa konflik dari rumah atau kebiasaan yang tidak selaras dengan pembiasaan di sekolah. Hal ini memengaruhi kestabilan suasana kelas dan memerlukan pendekatan komunikasi yang sensitif.

Semua tantangan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan mutu suasana belajar memerlukan kerangka komprehensif yang melibatkan kepemimpinan, guru, anak, dan orang tua secara holistik.

Aksi dan Strategi Pelaksanaan

SAHATUTA diterapkan melalui empat komponen utama—Sadar, Hadir, Turut, dan Tanggap—yang menjadi fondasi kepemimpinan adaptif di KB PKK Sungai Bangkong.

Pertama, aspek Sadar menekankan bahwa kepala satuan perlu memiliki kesadaran penuh terhadap kebutuhan perkembangan anak dan dinamika kelas. Kepala satuan melakukan observasi harian terhadap suasana kedatangan anak, interaksi awal guru, serta respons emosional anak. Dari kesadaran inilah kepala satuan mampu memberikan dukungan tepat waktu, baik kepada guru maupun kepada anak yang membutuhkan perhatian khusus. Kesadaran ini juga termasuk memetakan pola harian anak, seperti anak yang cenderung gelisah di pagi hari atau anak yang butuh energi ekstra untuk memulai aktivitas.

Kedua, komponen Hadir menegaskan bahwa kepala satuan perlu hadir secara fisik dan emosional di tengah kegiatan pembelajaran. Tidak sekadar berkeliling, tetapi benar-benar menyapa anak, mengamati aktivitas guru, dan memberikan dukungan moral yang terlihat. Kehadiran ini membangun rasa aman bagi anak dan memberikan motivasi bagi guru bahwa mereka tidak bekerja sendirian. Kepala satuan juga terlibat di saat-saat kritis, seperti saat transisi kegiatan, jam makan, atau ketika konflik terjadi.

Ketiga, unsur Turut diwujudkan melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan pembelajaran. Kepala satuan tidak hanya memantau, tetapi ikut membantu guru ketika diperlukan—misalnya ketika beberapa anak membutuhkan penguatan emosional, ketika kegiatan motorik memerlukan bantuan tambahan, atau ketika anak memerlukan penjelasan dengan cara yang lebih personal. Sikap turut ini memperkuat kolaborasi antara guru dan kepala satuan, menciptakan budaya kerja yang suportif.

Keempat, prinsip Tanggap diwujudkan melalui kemampuan memberikan respons cepat dan tepat terhadap situasi yang muncul di kelas. Ketika ada anak yang menangis, merasa tersisih, atau tidak mau mengikuti kegiatan, kepala satuan memberikan pendampingan dengan pendekatan restoratif. Kepala

satuan juga membantu menyelesaikan konflik kecil antaranak melalui dialog, memberikan contoh komunikasi yang baik, dan mengarahkan anak untuk memahami perasaan temannya. Respons ini tidak hanya menyelesaikan masalah sesaat, tetapi juga mengajarkan keterampilan sosial-emosional bagi anak.

Selain penerapan empat komponen tersebut, sekolah membangun rutinitas penguatan suasana belajar. Setiap pagi, dilakukan morning greeting ritual untuk memastikan anak memulai hari dengan rasa diterima. Kepala satuan dan guru bersama-sama menciptakan kegiatan transisi yang tenang, seperti bernyanyi lembut atau melakukan gerakan sederhana sebelum masuk kegiatan inti. Di akhir hari, anak diajak melakukan refleksi ringan mengenai apa yang disukai dan apa yang ingin dicoba besok.

Keterlibatan orang tua juga diperkuat melalui komunikasi harian, pertemuan berkala, dan edukasi pola asuh yang sejalan dengan pembiasaan sekolah. Tujuannya adalah menciptakan kesinambungan suasana positif antara rumah dan sekolah.

Hasil dan Dampak yang Dicapai

Penerapan SAHATUTA menghasilkan perubahan signifikan pada kualitas suasana belajar di KB PKK Sungai Bangkong. Anak-anak tampak lebih tenang, lebih percaya diri, dan lebih cepat beradaptasi dengan ritme kegiatan. Kegiatan belajar berjalan lebih tertib karena anak merasa diperhatikan dan dilibatkan. Intensitas konflik antaranak menurun, dan ketika konflik muncul, anak lebih mudah diarahkan untuk berdialog dan menyelesaikannya secara damai.

Guru merasakan manfaat besar dari pendekatan ini. Mereka merasa lebih didukung, lebih dihargai, dan lebih percaya diri dalam mengelola dinamika kelas. Kehadiran kepala satuan yang aktif menjadikan guru tidak ragu meminta bantuan atau berdiskusi mengenai tantangan pembelajaran. Hal ini meningkatkan kualitas kolaborasi antarguru dan memperkuat budaya sekolah yang positif.

Kepala satuan juga mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai realitas kelas. Dengan terlibat langsung, kepala satuan dapat mengambil kebijakan yang relevan, akurat, dan berdasarkan kebutuhan nyata. Pendekatan ini mempercepat penyelesaian masalah dan memperkuat manajemen sekolah secara keseluruhan.

Dampak positif juga terlihat pada orang tua yang mulai memahami pentingnya suasana belajar yang kondusif. Mereka lebih kooperatif dalam mendukung pembiasaan sekolah, termasuk penguatan disiplin positif, komunikasi yang hangat, dan regulasi emosi di rumah.

SAHATUTA menjadikan KB PKK Sungai Bangkong sebagai salah satu satuan pendidikan yang menonjol dalam menciptakan ekosistem belajar yang ramah, teratur, dan penuh kehangatan. Model ini membuktikan bahwa kepemimpinan yang hadir dan responsif mampu menciptakan perubahan besar pada kenyamanan belajar anak.

Pendekatan ini menegaskan bahwa mutu suasana belajar bukan hanya tugas guru, melainkan hasil kerja kolektif seluruh warga sekolah dengan kepala satuan sebagai penggerak utama.

TUNGGANAI: Strategi Kepemimpinan Pembelajaran Berbasis Kolaborasi dan Budaya Positif

Dasril, S.Pd., M.Pd.

SDN 18 Campago Guguk Bulek, Sumatera Barat
dasril66@admin.sd.belajar.id

Latar Belakang

SDN 18 Campago Guguk Bulek menghadapi tantangan peningkatan kualitas pembelajaran di tengah keterbatasan sumber daya dan keragaman kompetensi guru. Selama bertahun-tahun, pembelajaran berjalan baik namun belum terarah pada penguatan budaya kolaborasi dan kepemimpinan pembelajaran yang konsisten. Guru cenderung bekerja sendiri, supervisi hanya bersifat administratif, dan tidak ada forum refleksi yang terstruktur. Kondisi ini membuat praktik baik sulit berkelanjutan dan mutu pembelajaran berbeda-beda di tiap kelas.

Melihat kondisi tersebut, sekolah mengembangkan TUNGGANAI (Transformasi Unggul Berbasis Nilai-Nilai Guguk Bulek) sebagai strategi kepemimpinan pembelajaran yang berfokus pada kolaborasi guru, supervisi berkelanjutan, dan penguatan budaya positif. Inovasi ini tumbuh dari kebutuhan untuk menghidupkan kembali peran kepala sekolah sebagai *instructional leader* yang mampu menggerakkan guru, bukan sekadar mengelola administrasi.

TUNGGANAI memadukan refleksi pedagogis, pendampingan kelas, diskusi rutin, serta coaching individu dalam pola yang sederhana dan dapat diterapkan oleh semua guru. Model ini kemudian berkembang menjadi budaya sekolah yang menekankan pembelajaran bermakna, suasana kelas yang sehat, dan peningkatan mutu secara kolektif.

Tantangan yang Dihadapi

Tantangan utama terletak pada perubahan pola pikir. Tidak semua guru terbiasa dengan refleksi pembelajaran maupun menerima umpan balik terbuka. Sebagian merasa supervisi identik dengan penilaian, bukan pendampingan. Selain itu, jadwal padat membuat guru kesulitan menyediakan waktu untuk forum diskusi.

Dari sisi teknis, belum ada perangkat supervisi yang seragam sehingga pemetaan masalah pembelajaran kurang akurat. Guru juga membutuhkan

dukungan dalam menggunakan strategi diferensiasi, asesmen formatif, dan manajemen kelas berbasis karakter.

Kepala sekolah menghadapi tantangan membangun budaya kolaboratif yang konsisten meski dengan fasilitas terbatas. Diperlukan pendekatan kepemimpinan yang lebih humanis agar guru merasa aman untuk bereksperimen dan berbagi praktik.

Aksi dan Strategi Pelaksanaan

Implementasi TUNGGANAI diwujudkan melalui sebuah siklus berkelanjutan yang terdiri dari empat langkah utama. Kerangka kerja ini dirancang untuk mendorong perbaikan praktik mengajar secara kolaboratif antara guru dan kepala sekolah, dengan fokus pada kondisi nyata di dalam kelas.

Langkah pertama adalah Telaah (Diagnostic Walkthrough), di mana kepala sekolah melakukan kunjungan singkat ke kelas tanpa penilaian formal. Tujuan dari kunjungan ini adalah untuk "membaca" situasi pembelajaran yang sesungguhnya, dengan memperhatikan interaksi guru-siswa, strategi diferensiasi, pelaksanaan asesmen harian, serta suasana kelas secara umum. Hasil observasi ini dicatat secara deskriptif dan naratif, bukan dengan angka atau skor, untuk menggambarkan proses pembelajaran yang terjadi.

Berdasarkan temuan dari Telaah, langkah selanjutnya adalah Ungkap Masalah (Reflective Dialogue). Pada tahap ini, kepala sekolah dan guru mengadakan dialog reflektif. Dengan menggunakan pendekatan coaching, kepala sekolah menciptakan ruang yang aman dan tidak menghakimi bagi guru untuk menceritakan pengalamannya, mengungkapkan tantangan yang dihadapi, serta mengidentifikasi kebutuhan dukungan yang diperlukan. Dialog ini bertujuan untuk membangun kesadaran guru atas praktiknya sendiri.

Dari refleksi tersebut, lahirlah langkah Nyalakan Aksi (Collaborative Improvement). Guru dan kepala sekolah kemudian berkolaborasi merancang rencana perbaikan praktis dan berjangka pendek, seperti penerapan lembar exit slip, teknik pembelajaran kooperatif, atau pengelolaan waktu yang lebih efektif. Rencana aksi ini langsung diimplementasikan oleh guru di kelasnya, dan hasil serta pengalamannya dicatat untuk menjadi bahan analisis lebih lanjut.

Siklus ini ditutup dengan Analisis Dampak (Learning Meeting) yang diadakan setiap dua minggu. Dalam forum ini, semua guru berkumpul untuk

menganalisis efektivitas dari berbagai aksi perbaikan yang telah dicoba. Pertemuan ini menjadi wadah berbagi praktik baik, refleksi kolektif, bahkan menonton rekaman video pembelajaran untuk bersama-sama merancang strategi berikutnya. Untuk mendukung budaya kolaboratif ini, sekolah juga menyediakan coaching clinic mingguan dan folder digital berbagi perangkat ajar, sehingga seluruh guru dapat terus belajar dan berkembang.

Hasil dan Dampak yang Dicapai

TUNGGANAI menghasilkan perubahan nyata pada kultur kinerja guru. Supervisi tidak lagi dipandang sebagai beban, tetapi sebagai proses pendampingan yang menguatkan. Guru lebih reflektif, terbuka menerima umpan balik, dan berani mencoba metode baru.

Pembelajaran menjadi lebih hidup—siswa lebih terlibat, interaksi lebih kaya, asesmen harian lebih variatif. Data hasil belajar menunjukkan peningkatan pada kemampuan literasi dan partisipasi siswa dalam diskusi kelas.

Dari sisi kepemimpinan, kepala sekolah berhasil memposisikan diri sebagai pelatih dan penggerak pembelajaran. Kepercayaan guru meningkat dan kolaborasi antarguru menjadi budaya sehari-hari. TUNGGANAI menunjukkan bahwa kepemimpinan pembelajaran yang humanis dan kolaboratif dapat mengubah wajah sekolah tanpa membutuhkan banyak biaya.

Latar Belakang

Implementasi Kurikulum menuntut guru memahami filosofi pembelajaran yang berpusat pada murid, asesmen formatif, dan fleksibilitas pembelajaran. Namun pada awal penerapan, SD Eben Haezar 1 Manado menghadapi tantangan besar: kompetensi guru yang bervariasi, pemahaman terbatas mengenai CP-ATP, serta kurangnya kolaborasi dalam merancang perangkat ajar.

Kepala sekolah melihat situasi ini sebagai peluang untuk menguatkan kembali peran kepemimpinan pembelajaran. Ia merancang program Kepemimpinan Pembelajaran Adaptif yang fokus pada penguatan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran, menganalisis asesmen, dan mengembangkan budaya belajar bersama. Program ini kemudian menjadi motor penggerak peningkatan mutu di sekolah.

Tantangan yang Dihadapi

Sebagian guru kesulitan membaca dokumen kurikulum, terutama memetakan capaian pembelajaran dan menentukan tujuan pembelajaran yang relevan. Tantangan bertambah ketika guru diminta menerapkan asesmen formatif dengan beragam strategi, sementara mereka terbiasa menggunakan penilaian sumatif.

Selain aspek teknis, tantangan budaya juga hadir. Kolaborasi guru belum menjadi kebiasaan, sehingga penyusunan perangkat ajar cenderung dilakukan sendiri-sendiri. Guru sering merasa ragu mencoba hal baru karena belum ada ruang belajar bersama yang aman dan suportif.

Aksi dan Strategi Pelaksanaan

Strategi kepemimpinan pembelajaran di SD Eben Haezar 1 Manado dikembangkan melalui tiga program inti yang saling menguatkan dan dirancang untuk memastikan perubahan benar-benar terjadi di ruang kelas. Ketiga program tersebut bekerja seperti satu ekosistem yang memfasilitasi guru untuk belajar, mencoba, dan merefleksikan praktik pembelajarannya secara berkelanjutan.

Klinik Kurikulum menjadi ruang belajar profesional di mana guru bersama-sama memetakan Capaian Pembelajaran (CP), merangkai Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), serta menyusun tujuan pembelajaran yang jelas, terukur, dan berpihak pada murid. Kepala sekolah berperan sebagai *learning leader* yang memfasilitasi dialog, memastikan setiap guru memahami filosofi kurikulum, dan menuntun mereka menemukan benang merah antara dokumen kurikulum dan praktik di kelas. Melalui forum ini, guru—terutama yang sebelumnya kesulitan membaca CP atau merancang asesmen—mulai memperoleh kejelasan arah dan percaya diri untuk membuat perangkat ajar yang lebih baik.

Selanjutnya, budaya kolaboratif diperkuat melalui Rapat Pembelajaran Mingguan. Forum ini menjadi titik temu bagi guru untuk mendiskusikan rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan, meninjau hasil asesmen formatif, dan saling memberi masukan terhadap perangkat ajar. Guru membawa refleksi pembelajaran minggu sebelumnya, berbagi tantangan dan keberhasilan, serta bersama-sama merancang strategi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada minggu berikutnya. Pertemuan rutin ini menjadikan mutu pembelajaran lebih terjaga, konsisten, dan berkembang melalui pembelajaran kolektif, bukan kerja individual.

Untuk memastikan peningkatan terjadi di kelas, kepala sekolah melakukan coaching pembelajaran melalui observasi langsung. Observasi ini dilaksanakan dengan pendekatan suportif—bukan inspeksi—untuk membantu guru melihat praktik pembelajarannya dari perspektif baru. Setelah observasi, kepala sekolah mengadakan percakapan reflektif yang menggali

kekuatan guru, mengidentifikasi tantangan, dan merumuskan langkah perbaikan yang realistis. Umpan balik diberikan secara terarah dan berfokus pada perilaku pembelajaran seperti interaksi guru-siswa, strategi mengaktifkan siswa, efektivitas asesmen formatif, serta manajemen waktu. Coaching ini menjadi motor perubahan karena guru mendapatkan pendampingan personal dan dukungan profesional yang berkelanjutan.

Hasil dan Dampak yang Dicapai

Guru semakin percaya diri merancang pembelajaran berbasis kurikulum. Perangkat ajar lebih konsisten dan selaras dengan tujuan pembelajaran. Kolaborasi guru meningkat signifikan; mereka mulai saling berbagi praktik baik dan mengadaptasi pendekatan pembelajaran yang efektif.

Siswa merasakan dampaknya melalui pembelajaran yang lebih aktif, fleksibel, dan sesuai kebutuhan mereka. Kemampuan literasi dan numerasi meningkat seiring dengan variasi asesmen formatif yang lebih kaya.

Kepala sekolah berhasil menjadi motor penggerak transformasi, memastikan perubahan tidak berhenti pada dokumen, tetapi terwujud dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Supervisi Pendidikan Model Lesson Study

Agus Maryanto, S.Pd

SMP Tunas Agro, Sulawesi Tenggara

agus.maryanto74@admin.smp.belajar.id

Latar Belakang

SMP Tunas Agro menghadapi tantangan variasi kualitas pembelajaran antarguru. Beberapa guru sudah menerapkan strategi pembelajaran aktif, tetapi sebagian lainnya masih menggunakan metode ceramah. Kurangnya supervisi pembelajaran yang sistematis membuat praktik baik belum menyebar dan mutu pembelajaran tidak merata.

Untuk mengatasi hal tersebut, sekolah mengembangkan supervisi berbasis Lesson Study sebagai pendekatan kolaboratif dalam meningkatkan kompetensi guru. Model ini dipilih karena menekankan pada pembelajaran bersama, observasi kelas yang objektif, dan refleksi mendalam untuk memperbaiki praktik mengajar.

Tantangan yang Dihadapi

Guru awalnya canggung untuk membuka kelasnya diamati oleh rekan sejawat. Mereka khawatir supervisi berubah menjadi penilaian atau kritik personal. Tantangan lainnya adalah waktu, karena Lesson Study membutuhkan persiapan bersama, observasi, dan refleksi pasca pelaksanaan.

Selain itu, belum ada perangkat observasi yang seragam dan sebagian guru belum terbiasa merefleksikan proses pembelajaran secara mendalam. Kepala sekolah harus memastikan pelaksanaan Lesson Study berjalan sebagai kegiatan belajar bersama, bukan sebagai inspeksi.

Aksi dan Strategi Pelaksanaan

Pelaksanaan Lesson Study di SMP Tunas Agro dijalankan melalui tiga fase utama yang membentuk satu siklus pembelajaran kolaboratif. Fase-fase ini dirancang untuk memastikan bahwa peningkatan mutu tidak hanya terjadi

pada dokumen, tetapi benar-benar mengubah cara guru merencanakan, melaksanakan, dan merefleksikan pembelajaran di kelas.

Proses dimulai dari fase Plan, ketika guru bersama kepala sekolah memilih topik pembelajaran yang akan diuji coba. Pada tahap ini, mereka duduk bersama untuk menyusun RPP kolaboratif, merancang alur kegiatan yang berpihak pada murid, menyiapkan instrumen asesmen formatif, dan memprediksi respons siswa terhadap aktivitas yang dirancang. Momen ini menjadi ruang belajar yang sangat penting karena guru dapat saling bertukar gagasan, memperkaya pendekatan pedagogis, dan memahami kebutuhan siswa secara lebih mendalam.

Fase berikutnya adalah Do, ketika salah satu guru melaksanakan pembelajaran sesuai rencana yang telah disusun bersama. Guru-guru lain hadir di kelas sebagai pengamat, mencermati perilaku belajar siswa menggunakan instrumen yang disepakati. Fokus observasi bukan pada performa guru, tetapi pada bagaimana siswa berinteraksi, seberapa jauh mereka terlibat, bagaimana mereka merespons instruksi, serta apa saja hambatan yang muncul dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini membuat observasi terasa lebih aman dan objektif, sekaligus memberikan data nyata untuk dianalisis bersama.

Setelah pembelajaran selesai, tim memasuki fase See, yaitu diskusi reflektif yang menjadi inti dari Lesson Study. Pada tahap ini, guru dan kepala sekolah berdiskusi tentang apa yang berhasil, tantangan apa yang muncul, dan apa yang bisa diperbaiki pada pertemuan berikutnya. Setiap masukan diarahkan pada peningkatan kualitas pembelajaran dan bukan kritik personal terhadap guru model. Kepala sekolah memastikan suasana refleksi tetap hangat, aman, dan saling menghargai, sehingga guru merasa nyaman berbagi pengalaman maupun menerima umpan balik.

Melalui siklus ini, Lesson Study di SMP Tunas Agro tumbuh menjadi budaya belajar bersama yang efektif, sekaligus menguatkan peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran yang menuntun, memfasilitasi, dan merawat proses peningkatan mutu secara kolektif.

Hasil dan Dampak yang Dicapai

Lesson Study meningkatkan profesionalitas guru secara signifikan. Guru terbiasa berbagi praktik, membuka kelas, dan menerima masukan. Pembelajaran menjadi lebih variatif karena guru mencoba strategi baru hasil kolaborasi.

Siswa menunjukkan peningkatan keterlibatan selama pembelajaran. Aktivitas kelompok, tugas eksploratif, dan asesmen formatif lebih sering digunakan. Data menunjukkan peningkatan pemahaman konsep pada mata pelajaran yang menjadi fokus Lesson Study.

Bagi sekolah, Lesson Study menjadi budaya belajar yang berkelanjutan. Supervisi tidak lagi dianggap menegangkan, tetapi sebagai ruang bertumbuh bersama. Kepala sekolah mampu memimpin perubahan dengan pendekatan kolegal yang membangun rasa memiliki dan komitmen guru.

GOOD DAY: Iklim Sekolah Positif Berbasis Apresiasi

Rahmawati, S.Pd, Gr
SMPIT Permata Papua
rahmaalfurqan88@gmail.com

Latar Belakang

SMPIT Permata Papua menghadapi permasalahan iklim sekolah yang kurang kondusif. Kasus perundungan, rendahnya motivasi belajar, dan hubungan antarsiswa yang kaku menjadi tantangan utama. Guru sering kali fokus pada kedisiplinan formal, sementara budaya apresiasi dan empati kurang dibangun. Melihat kondisi ini, sekolah merancang program GOOD DAY (Growing Optimism, Openness, and Discipline Among Youth) sebagai upaya membangun iklim sekolah positif berbasis apresiasi, interaksi sehat, dan penguatan karakter. Program ini lahir dari keyakinan bahwa perilaku positif berkembang ketika siswa dihargai, didengar, dan diberi ruang tumbuh.

Tantangan yang Dihadapi

Beberapa siswa terbiasa dengan pola interaksi yang keras, sehingga pendekatan apresiatif awalnya dianggap “tidak tegas”. Guru juga perlu penyesuaian untuk mengubah paradigma disiplin dari hukuman menjadi dialog dan pemulihan relasi.

Selain itu, sekolah belum memiliki sistem pencatatan perilaku positif, sehingga sulit mengukur progres perubahan sikap siswa. Guru membutuhkan pelatihan dalam memberi umpan balik positif yang efektif.

Aksi dan Strategi Pelaksanaan

Program GOOD DAY dijalankan melalui empat pilar utama yang saling berkaitan dan membentuk fondasi iklim sekolah positif di SMPIT Permata Papua. Setiap pilar dirancang untuk menumbuhkan budaya apresiasi, menanamkan empati, dan membantu siswa membangun relasi yang sehat, baik dengan teman maupun dengan guru.

Pilar pertama adalah apresiasi harian, di mana guru secara konsisten memberikan pujian yang spesifik dan bermakna kepada siswa. Pujian tidak diberikan secara umum, tetapi ditujukan pada perilaku positif yang benar-benar terlihat, seperti kepedulian kepada teman, inisiatif membantu, atau ketekunan menyelesaikan tugas. Pendekatan ini membuat siswa merasa dihargai dan memahami bahwa perilaku baik mereka diperhatikan.

Selain itu, sekolah mengembangkan Jurnal Kebajikan sebagai ruang refleksi pribadi siswa. Setiap hari siswa menuliskan satu tindakan positif yang mereka lakukan, sekecil apa pun. Jurnal ini kemudian dibahas dalam sesi refleksi mingguan untuk membantu siswa menyadari perkembangan karakter mereka dan menginternalisasi nilai-nilai kebaikan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Ketika terjadi konflik, guru tidak lagi menggunakan pendekatan hukuman, tetapi menerapkan *restorative dialogue*, yaitu proses pemulihan relasi melalui dialog terbuka. Dalam proses ini, siswa yang terlibat diajak memahami dampak perilakunya terhadap orang lain, merefleksikan penyebab konflik, dan merumuskan langkah perbaikan. Dialog restoratif ini memberikan ruang bagi siswa untuk belajar bertanggung jawab secara emosional dan sosial, bukan sekadar takut pada konsekuensi.

Untuk memastikan seluruh pilar berjalan konsisten, kepala sekolah melakukan pemantauan iklim kelas melalui kunjungan kelas rutin. Kunjungan ini tidak bersifat inspeksi, melainkan observasi suportif untuk melihat kualitas interaksi guru dan siswa, memastikan praktik apresiatif berjalan, dan memberikan umpan balik yang membangun kepada guru. Pendekatan ini menguatkan budaya positif sebagai identitas sekolah, bukan sekadar program sesaat.

Hasil dan Dampak yang Dicapai

Program GOOD DAY menciptakan perubahan signifikan dalam interaksi siswa. Kasus perundungan menurun karena siswa mulai terbiasa memberi empati dan umpan balik positif kepada teman-temannya. Suasana kelas menjadi lebih tenang dan harmonis; siswa menunjukkan peningkatan motivasi belajar, berani bertanya, serta lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Guru

juga merasakan perubahan: hubungan mereka dengan siswa lebih hangat, komunikasi lebih terbuka, dan proses pembelajaran lebih menyenangkan. Sistem apresiasi harian terbukti efektif dalam membentuk kebiasaan positif. Siswa yang awalnya pasif mulai menjadi lebih aktif karena merasa dihargai. Jurnal Kebajikan membantu siswa membangun kesadaran diri dan refleksi moral, sementara dialog restoratif membantu menyelesaikan konflik tanpa meninggalkan luka emosional.

Dari sisi kepemimpinan, kepala sekolah mampu menjaga konsistensi implementasi GOOD DAY melalui monitoring rutin dan pendampingan guru. Keberhasilan program ini memperkuat budaya sekolah yang lebih manusiawi—bahwa disiplin tidak harus keras, tetapi dapat tumbuh dari rasa hormat dan penghargaan. GOOD DAY menjadi contoh nyata bahwa perubahan iklim sekolah dimulai dari perubahan cara sekolah memandang anak: bukan sebagai objek disiplin, tetapi sebagai individu yang mampu berkembang dalam lingkungan yang positif.



BAB III

DIGITALISASI DALAM PENILAIAN, PENGELOLAAN, DAN PEMBELAJARAN

Di tengah percepatan transformasi digital yang melanda dunia pendidikan, sekolah tidak lagi memiliki pilihan untuk tetap bertahan dengan cara-cara konvensional. Digitalisasi telah berevolusi dari sekadar alat bantu menjadi tulang punggung dalam meningkatkan akurasi penilaian, efisiensi pengelolaan, serta daya tarik dan efektivitas proses pembelajaran. Bab ini mengajak pembaca untuk menyelami bagaimana teknologi yang tepat guna dapat mengubah wajah sekolah menjadi lebih transparan, responsif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik di era digital.

Menjawab tantangan tersebut, bab ini menyajikan serangkaian inovasi praktis yang teruji di lapangan. Aspek penilaian digital diangkat melalui sistem OPPIA-SMART: Penilaian Digital Real-Time Berbasis Google Form dan Strategi Transformasi Digitalisasi Penilaian (GODOGSHEETCUT) yang memanfaatkan

spreadsheet untuk efisiensi. Sementara itu, aspek pengelolaan dan kolaborasi difasilitasi oleh Kapsul Data: Inovasi Manajemen Data dan Kolaborasi Guru yang menciptakan sistem terintegrasi bagi para pendidik.

Pada ranah pembelajaran, bab ini menghadirkan berbagai pendekatan transformatif seperti SDIBA KEREN dengan SI CEPA: Transformasi Pembelajaran Digital, desain Keladi Menyengat: Kelas Digital Menyenangkan, serta Gerakan Tolotidi: Transformasi Digital ID Belajar yang mempersonalisasi pengalaman belajar. Melalui seluruh rangkaian inovasi ini, pembaca akan memperoleh panduan komprehensif untuk menapaki era baru pendidikan berbasis teknologi yang tidak hanya meningkatkan mutu layanan, tetapi tetap berpihak pada nilai-nilai manusiawi dan perkembangan peserta didik. Selamat menjelajahi masa depan pendidikan yang lebih digital dan bermakna.

Latar Belakang

TK Satap Negeri Lama mengembangkan sebuah inovasi asesmen digital bernama OPPA-SMART (Observasi – Pencatatan – Pengolahan – Analisis SMART) sebagai upaya meningkatkan kualitas penilaian perkembangan anak secara lebih cepat, akurat, dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran. Sebelum inovasi ini dijalankan, proses penilaian di sekolah masih dilakukan secara manual menggunakan catatan kertas. Guru mencatat perkembangan anak di buku harian, kemudian memindahkannya ke format laporan perkembangan. Proses ini memakan banyak waktu dan sering kali menyebabkan informasi penting terlewat atau tidak tercatat secara konsisten.

Guru menghadapi tantangan dalam merekam perilaku anak yang berubah-ubah setiap hari, karena mencatat secara manual sangat tidak efisien. Ketika guru sibuk menulis, perhatian terhadap anak berkurang. Sebaliknya, ketika guru terlalu fokus mendampingi anak, catatan perkembangan tidak lengkap. Kondisi ini membuat akurasi asesmen menurun dan guru kesulitan menyusun intervensi pembelajaran yang tepat.

Latar belakang lainnya adalah kebutuhan untuk memiliki sistem penilaian yang lebih transparan, mudah dibagikan, dan dapat dievaluasi secara cepat oleh kepala satuan. Digitalisasi proses asesmen menjadi jawaban untuk mengatasi masalah tersebut. Dengan memanfaatkan Google Form sebagai alat utama, sekolah mengembangkan OPPA-SMART sebagai model penilaian digital real-time yang mampu membantu guru mengisi asesmen tanpa mengganggu fokus pada anak.

Inovasi ini lahir dari semangat meningkatkan profesionalitas guru melalui teknologi sederhana namun efektif. OPPA-SMART bukan sekadar digitalisasi, tetapi transformasi cara guru membaca perkembangan anak secara holistik.

Tantangan yang Dihadapi

Tantangan pertama yang muncul adalah kesiapan digital guru. Tidak semua guru terbiasa dengan penggunaan Google Form atau perangkat digital untuk pencatatan perkembangan anak. Sebagian guru masih lebih nyaman menulis manual dan membutuhkan waktu untuk membiasakan diri dengan form digital. Tantangan berikutnya adalah bagaimana merancang indikator perkembangan yang dapat dicatat secara cepat, jelas, dan tidak mengganggu alur pembelajaran. Indikator yang terlalu panjang membuat guru harus mengetik terlalu banyak, sementara indikator yang terlalu singkat dapat mengurangi akurasi informasi.

Selain itu, guru menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan pencatatan digital dengan kegiatan real-time. Ketika mengamati anak, guru harus mampu menilai dengan cepat, mengisi form dengan singkat, namun tetap memastikan interaksinya dengan anak tidak terganggu.

Ketersediaan jaringan internet juga menjadi tantangan awal. Di beberapa area sekolah, koneksi tidak selalu stabil sehingga form digital terkadang sulit diakses. Sekolah harus mencari solusi teknis agar Google Form tetap dapat digunakan dengan lancar.

Dari sisi kepemimpinan, kepala satuan perlu memikirkan bagaimana memastikan penggunaan OPPA-SMART tidak sekadar menjadi beban administratif baru, tetapi benar-benar meningkatkan kualitas asesmen. Kepala satuan juga harus memastikan guru memahami manfaat jangka panjang dari dokumentasi digital. Dengan berbagai tantangan tersebut, OPPA-SMART dirancang agar sederhana, efisien, dan fokus pada kemudahan guru dalam mencatat perkembangan anak.

Aksi dan Strategi Pelaksanaan

OPPA-SMART dikembangkan melalui proses terstruktur mulai dari desain form, pelatihan guru, pendampingan teknis, hingga penyempurnaan berkelanjutan. Pendekatan ini dilakukan dalam empat tahapan utama: Observasi – Pencatatan – Pengolahan – Analisis.

Tahap Observasi menjadi pondasi awal. Guru melakukan observasi harian terhadap anak saat bermain, berinteraksi, menyelesaikan tugas sederhana, atau mengekspresikan emosi. Observasi dilakukan secara alami tanpa mengganggu alur kegiatan. Guru dilatih untuk membaca sinyal perkembangan anak, seperti kemampuan berkomunikasi, motorik, regulasi emosi, dan interaksi sosial.

Tahap berikutnya adalah Pencatatan. Google Form menjadi alat utama pencatatan real-time. Setiap indikator perkembangan dirancang menjadi pilihan berupa checkbox, skala perkembangan, atau isian singkat yang praktis. Dalam hitungan detik guru dapat mencatat apa yang mereka lihat, tanpa harus menulis panjang. Form disusun per hari dan per kegiatan sehingga memudahkan guru mengaksesnya sesuai jadwal pembelajaran.

Untuk mendukung kenyamanan, sekolah membuat template OPPA-SMART yang berbeda berdasarkan area perkembangan anak, misalnya: literasi awal, numerasi awal, motorik halus, motorik kasar, sosial-emosional, kemandirian, dan bahasa. Dengan template ini, guru tinggal memilih kategori tanpa harus membuat form dari awal.

Tahap Pengolahan dilakukan secara otomatis oleh Google Sheet. Setiap isian form langsung masuk ke database yang memetakan perkembangan anak, menciptakan grafik sederhana, dan menampilkan pola-pola tertentu. Guru tidak perlu lagi merekap manual; rekapitulasi disiapkan otomatis oleh sistem.

Tahap selanjutnya adalah Analisis. Guru dan kepala satuan meninjau hasil pengolahan data setiap minggu. Dari sini terlihat anak yang membutuhkan dukungan khusus, aktivitas yang berhasil, serta area perkembangan yang memerlukan intervensi lanjutan. Analisis ini menjadi dasar pengambilan keputusan pembelajaran minggu berikutnya.

Untuk memperkuat penggunaan OPPA-SMART, sekolah mengadakan sesi coaching digital. Guru diberikan pelatihan untuk mengoptimalkan penilaian real-time, termasuk bagaimana mengambil dokumentasi foto singkat, cara memberi catatan reflektif, hingga cara membagikan laporan kepada orang tua.

Kepala satuan mendampingi guru langsung di kelas, membantu mereka membiasakan ritme: observasi – catat – kembali dampingi anak. Pendekatan ini memastikan bahwa asesmen tidak mengganggu interaksi guru dengan anak.

Selain itu, sekolah membangun folder digital bersama sehingga seluruh guru dapat mengakses data perkembangan anak kapan saja. Transparansi ini membantu guru melihat progres siswa secara holistik dan memperkuat kolaborasi antarguru.

Hasil dan Dampak yang Dicapai

Implementasi OPPA-SMART membawa perubahan signifikan pada efektivitas penilaian perkembangan anak di TK Satap Negeri Lama. Guru kini dapat mencatat perkembangan anak secara real-time tanpa merasa terbebani. Waktu yang biasanya habis untuk menulis laporan manual kini dapat dialihkan untuk berinteraksi lebih intens dengan anak.

Kualitas asesmen meningkat. Catatan perkembangan menjadi lebih rinci, akurat, dan mudah diverifikasi. Guru mudah melihat pola perkembangan anak dari minggu ke minggu, sehingga mereka dapat melakukan intervensi lebih cepat dan tepat sasaran.

Pembelajaran juga menjadi lebih responsif. Dengan data digital, guru dapat merancang aktivitas yang lebih sesuai dengan kebutuhan kelas. Misalnya, ketika data menunjukkan banyak anak membutuhkan penguatan motorik halus, guru menambahkan aktivitas meronce, finger painting, atau bermain puzzle.

Dari perspektif kepemimpinan, kepala satuan kini dapat memantau proses asesmen secara langsung tanpa harus mengumpulkan dokumen fisik. Monitoring mutu pembelajaran menjadi lebih mudah dan transparan.

Orang tua juga merasakan manfaatnya. Laporan perkembangan dapat disampaikan lebih cepat dan lebih jelas, disertai contoh konkret perilaku anak sejak di kelas. Orang tua menjadi lebih memahami perkembangan anak dan dapat melanjutkan stimulasi di rumah.

Secara keseluruhan, OPPA-SMART berhasil mengubah proses asesmen menjadi lebih modern, tepat guna, dan berdampak nyata pada kualitas pembelajaran. Inovasi ini menunjukkan bahwa teknologi sederhana seperti Google Form dapat menjadi alat transformasi bagi satuan PAUD ketika digunakan dalam kerangka kepemimpinan yang adaptif dan visioner.

OPPA-SMART membuktikan bahwa asesmen berkualitas bukan tentang seberapa banyak dokumen yang dibuat guru, melainkan tentang bagaimana informasi perkembangan anak dikelola secara efektif untuk mendukung pembelajaran yang bermakna.

Latar Belakang

TK Kartini Purworejo mengembangkan sebuah strategi inovatif dalam digitalisasi asesmen perkembangan anak yang dinamakan “GODOGSHEETCUT”, yaitu pendekatan penyederhanaan, percepatan, dan pemetaan otomatis penilaian melalui integrasi Google Sheet dan alat bantu pemotong data (data cutting). Inovasi ini berangkat dari kebutuhan untuk memperbaiki proses penilaian yang sebelumnya sangat manual, memakan waktu, dan memberikan beban tambahan kepada guru.

Sebelum menerapkan GODOGSHEETCUT, penilaian perkembangan anak dilakukan dengan mencatat berbagai indikator pada lembar portofolio kertas. Guru menghadapi kesulitan merekap data karena catatan harian tersebar di banyak dokumen. Ketika waktunya menyusun laporan perkembangan, guru harus menggabungkan banyak catatan, memindahkan data secara manual, bahkan harus mengingat kembali apa yang terjadi pada minggu-minggu sebelumnya. Proses ini membuat asesmen tidak efisien dan rawan kehilangan informasi penting.

Sekolah menyadari bahwa kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kualitas asesmen. Tanpa penilaian yang baik, guru sulit merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak. Di sisi lain, guru memerlukan alat bantu yang cepat, sederhana, dan mudah digunakan tanpa harus memiliki kemampuan digital yang rumit.

Melihat kebutuhan tersebut, TK Kartini merancang GODOGSHEETCUT untuk memastikan bahwa guru dapat mencatat, mengolah, dan menganalisis data perkembangan anak secara otomatis, cepat, dan akurat. Transformasi ini bukan hanya soal alat digital, tetapi perubahan budaya kerja, cara guru

membaca perkembangan anak, dan cara sekolah mengelola informasi pembelajaran.

Tantangan yang Dihadapi

Tantangan pertama muncul dari keragaman kompetensi digital guru. Sebagian guru belum familiar dengan Google Sheet, terutama fitur-fitur seperti data validation, conditional formatting, dan filter view. Hal ini menyebabkan ketidakseragaman dalam pengisian format penilaian digital pada awal implementasi.

Tantangan berikutnya adalah penyusunan indikator penilaian yang sistematis. Sebelum inovasi diterapkan, indikator perkembangan tidak selalu selaras antara satu guru dan guru lainnya. Format penilaian yang berbeda-beda membuat rekapitulasi data menjadi sangat sulit. Selain itu, guru merasa khawatir bahwa digitalisasi akan menambah pekerjaan, bukan menyederhanakan. Perlu waktu bagi guru untuk memahami bahwa tujuan digitalisasi adalah mengurangi beban administratif, bukan memperumitnya.

Kendala teknis seperti koneksi internet yang kurang stabil, perangkat gawai yang terbatas, serta kemampuan mengetik yang berbeda-beda juga menjadi tantangan awal. Dari sisi kepemimpinan satuan, tantangannya adalah memastikan perubahan ini tidak membuat guru merasa terpaksa, tetapi merasa terbantu. Kepala satuan harus dapat menunjukkan manfaat nyata dan memberikan pendampingan yang konsisten.

Aksi dan Strategi Pelaksanaan

Transformasi digitalisasi penilaian melalui **GODOGSHEETCUT** dilakukan secara bertahap melalui tiga langkah utama: *Godog – Sheet – Cut*. Tahap pertama, **GODOG**, merupakan proses pematangan rancangan indikator dan format penilaian. Pada tahap ini, guru bersama kepala satuan pendidikan menggodog atau memfinalkan indikator perkembangan anak yang paling relevan di setiap aspek, seperti bahasa, kognitif, motorik halus, motorik kasar, sosial-emosional, dan kemandirian. Indikator tersebut kemudian disusun dalam format digital yang seragam dan mudah digunakan oleh seluruh guru. Sekolah menyiapkan template indikator standar, daftar cek perkembangan

dengan pilihan sederhana, kolom catatan penting, kategori perkembangan bertingkat, serta kode warna untuk memudahkan guru mengenali kemajuan peserta didik. Tahap ini memastikan bahwa seluruh data yang masuk ke sistem memiliki struktur yang konsisten sehingga mudah diolah selanjutnya.

Tahap kedua, **SHEET**, merupakan proses digitalisasi penilaian berbasis Google Sheet. Pada tahap ini, format penilaian yang telah disusun dipindahkan ke Google Sheet untuk memungkinkan pencatatan digital yang cepat, akurat, dan dapat dilakukan secara kolaboratif. Guru dilatih untuk mengisi indikator harian melalui ponsel, menggunakan menu dropdown agar pencatatan lebih ringkas, memanfaatkan fitur filter untuk meninjau perkembangan tiap anak, menambahkan catatan singkat tanpa harus mengetik panjang, serta melihat rekap otomatis berdasarkan periode tertentu. Google Sheet dirancang dengan formula otomatis seperti SUM dan COUNT untuk menghitung frekuensi capaian, IF dan VLOOKUP untuk memetakan perkembangan anak, serta conditional formatting untuk menandai area perkembangan yang perlu mendapat perhatian. Dengan demikian, guru cukup menginput data, sementara sistem secara otomatis melakukan pengolahan.

Tahap ketiga, **CUT**, adalah proses pemotongan dan pengolahan data secara otomatis untuk menghasilkan laporan perkembangan anak. Sistem GODOGSHEETCUT mengekstrak data menjadi rekap mingguan, grafik perkembangan, catatan asesmen individu, serta rekomendasi pembelajaran lanjutan. Melalui fitur impor data otomatis, laporan dapat dihasilkan hanya dalam hitungan detik tanpa perlu rekap manual atau menggabungkan banyak dokumen. Seluruh data tersusun rapi dalam format yang sama, sehingga memudahkan guru, kepala sekolah, dan orang tua dalam memahami perkembangan anak.

Untuk memastikan implementasi berjalan efektif, sekolah melengkapi sistem ini dengan berbagai dukungan pendampingan. Guru mengikuti sesi coaching digital secara individual, melakukan simulasi pengisian saat observasi kelas, mengikuti pertemuan refleksi mingguan terkait penggunaan data, serta mendapatkan pendampingan personal bagi mereka yang masih kurang terbiasa dengan teknologi. Pendekatan ini memastikan bahwa seluruh guru

merasa nyaman menggunakan sistem, memahami alurnya, dan merasakan manfaat nyata dari digitalisasi penilaian ini dalam pekerjaan sehari-hari.

Hasil dan Dampak yang Dicapai

Implementasi **GODOGSHEETCUT** memberikan dampak signifikan terhadap kualitas penilaian dan efisiensi kerja guru di TK Kartini. Penilaian menjadi jauh lebih cepat dan presisi karena guru dapat mencatat perkembangan anak dalam hitungan detik tanpa harus meninggalkan aktivitas pembelajaran. Hal ini membuat asesmen lebih otentik, sebab data dicatat langsung pada saat kejadian berlangsung. Selain itu, proses rekap data yang sebelumnya memakan waktu berjam-jam kini berlangsung otomatis, sehingga guru tidak lagi terbebani oleh administrasi yang panjang. Waktu yang tersedia dapat dialihkan untuk memperkuat interaksi dan kegiatan bermain yang lebih bermakna bagi anak.

Kualitas pembelajaran juga meningkat karena guru memiliki data yang jelas dan real-time mengenai kebutuhan perkembangan setiap anak. Informasi ini memungkinkan guru merancang kegiatan bermain yang lebih tepat sasaran dan responsif. Di tingkat kelembagaan, koordinasi antarguru menjadi lebih kuat melalui penggunaan sistem digital bersama. Guru dapat saling melihat perkembangan anak di kelas lain, berbagi strategi, serta mengidentifikasi pola yang terjadi di seluruh satuan pendidikan. Kepala satuan pun diuntungkan dengan kemampuan melakukan monitoring mutu pembelajaran secara real-time tanpa harus meminta laporan manual, sehingga pengambilan keputusan dan supervisi pembelajaran dapat dilakukan lebih cepat dan akurat.

Orang tua turut merasakan manfaat dari sistem ini, karena laporan perkembangan anak menjadi lebih ringkas, jelas, dan mudah dipahami. Mereka memperoleh gambaran konkret mengenai progres anak berdasarkan data harian, bukan sekadar kesan umum. Secara keseluruhan, **GODOGSHEETCUT** membuktikan bahwa digitalisasi penilaian tidak harus rumit atau mahal. Dengan memaksimalkan alat sederhana seperti Google Sheet, satuan pendidikan mampu menciptakan transformasi besar dalam asesmen perkembangan anak sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran secara signifikan.

Latar Belakang

KB Al Ishlah Gorontalo menyadari bahwa manajemen data perkembangan anak merupakan aspek penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermutu. Namun pada praktik sebelumnya, data perkembangan anak tersebar dalam berbagai catatan manual: jurnal harian, buku anekdot, catatan observasi, dan portofolio fisik. Guru kerap mengalami kesulitan ketika harus menggabungkan data untuk menyusun laporan perkembangan atau merancang kegiatan lanjutan yang bersifat individual.

Catatan perkembangan yang tidak terorganisasi juga berdampak pada pengambilan keputusan pembelajaran. Guru sering mengandalkan ingatan atau perkiraan ketika harus menentukan kebutuhan anak, sehingga rencana pembelajaran tidak selalu akurat dan tidak sepenuhnya berdasar pada bukti. Kepala satuan pendidikan melihat situasi ini sebagai peluang untuk melakukan transformasi lewat inovasi sederhana namun berdampak besar: KAPSUL DATA, sebuah sistem manajemen data digital yang dirancang untuk menyimpan, menganalisis, dan membagikan informasi perkembangan anak secara kolaboratif.

Konsep Kapsul Data ini bukan hanya berupa alat digital, tetapi juga cara baru memahami proses pengamatan anak. Data perkembangan dikumpulkan secara berkala, diolah menjadi informasi yang bermakna, dan digunakan sebagai dasar perbaikan pembelajaran. Dengan sistem ini, guru tidak lagi bekerja sendiri-sendiri, melainkan saling membantu, saling membaca data, dan saling memberi masukan untuk memastikan setiap anak mendapat stimulasi terbaik.

Tantangan yang Dihadapi

Ketika Kapsul Data mulai digagas, sejumlah tantangan muncul dari aspek teknis maupun budaya kerja. Tantangan pertama adalah perbedaan literasi

digital guru. Beberapa guru sudah terbiasa menggunakan perangkat digital, sementara lainnya belum akrab dengan penyimpanan data daring atau navigasi aplikasi spreadsheet.

Tantangan kedua adalah penyatuan format dan indikator perkembangan. Sebelumnya, setiap guru mencatat perkembangan anak dengan format masing-masing. Perbedaan istilah, kedalaman catatan, dan struktur laporan membuat data sulit disatukan. Diperlukan waktu untuk menyepakati format indikator perkembangan yang terstruktur dan mudah dibaca.

Selain itu, tantangan muncul pada disiplin pencatatan data. Ketika aktivitas kelas padat, guru cenderung menunda pengisian catatan harian sehingga data menjadi tidak lengkap. Penguatan kebiasaan pencatatan yang konsisten menjadi tantangan tersendiri.

Dari sisi kepala satuan, tantangannya adalah memastikan bahwa inovasi ini dipahami bukan sebagai beban tambahan, tetapi sebagai alat untuk membantu pekerjaan guru. Perlu strategi komunikasi yang tepat untuk menumbuhkan komitmen dan rasa memiliki terhadap sistem baru ini.

Tantangan terakhir adalah memastikan bahwa data benar-benar digunakan dalam proses pembelajaran, bukan hanya dikumpulkan. Penguatan budaya berbasis data menjadi proses yang perlu didampingi secara berkelanjutan.

Aksi dan Strategi Pelaksanaan

Implementasi Kapsul Data dilakukan secara bertahap dengan mengintegrasikan teknologi sederhana, praktik kolaboratif, serta pendampingan yang kuat. Tahapan pelaksanaan dimulai dari penyusunan format Kapsul Data yang digunakan secara seragam oleh seluruh kelas. Format ini memuat identitas anak, indikator perkembangan harian, catatan observasi singkat, tanda capaian, area yang membutuhkan dukungan, data perilaku harian, serta ringkasan mingguan otomatis. Semua komponen tersebut dirancang menggunakan Google Spreadsheet dengan struktur yang rapi dan mudah dibaca sehingga proses pengolahan data menjadi lebih efisien.

Setelah format disepakati, proses digitalisasi catatan perkembangan menjadi fokus berikutnya. Guru dilatih untuk mencatat perkembangan anak melalui ponsel, laptop, atau tablet sekolah. Setiap observasi harian cukup dituliskan dalam satu hingga dua kalimat ringkas dengan bantuan dropdown menu serta format warna untuk mempercepat pengisian sekaligus meminimalkan kesalahan. Sistem otomatis disiapkan untuk mengubah data yang masuk menjadi grafik perkembangan, ringkasan capaian, hingga rekomendasi pembelajaran individual yang dapat langsung dimanfaatkan oleh guru.

Tahapan selanjutnya adalah pembentukan tim kolaborasi guru. Tim kecil ini bertugas membaca data perkembangan secara bersama, memberikan umpan balik terhadap catatan rekan sejawat, mengidentifikasi pola perkembangan, serta merancang strategi pembelajaran berdasarkan temuan data. Pertemuan kolaboratif dilakukan setiap pekan untuk menganalisis kecenderungan perkembangan, memahami tantangan perilaku, dan menyusun rencana tindak lanjut yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Dalam pendekatan supervisi berbasis data, kepala satuan pendidikan memanfaatkan Kapsul Data sebagai dasar pendampingan pembelajaran. Supervisi tidak lagi bergantung pada asumsi, tetapi berlandaskan grafik perkembangan, catatan tantangan belajar, indikator perkembangan yang tertinggal, rekomendasi guru, serta pola catatan dari minggu ke minggu. Dengan demikian, pendampingan menjadi lebih tepat sasaran karena mengacu pada data otentik yang akurat dan terkini.

Kapsul Data juga berperan besar dalam memperkuat komunikasi antara guru dan orang tua. Melalui data real-time, guru dapat menunjukkan perkembangan anak secara konkret, misalnya grafik kemampuan bahasa, catatan perilaku positif, maupun area perkembangan yang perlu diperkuat di rumah. Komunikasi menjadi lebih objektif dan transparan, tidak lagi sekadar bersandar pada penilaian subjektif, sehingga meningkatkan kepercayaan serta kolaborasi antara sekolah dan keluarga.

Hasil dan Dampak yang Dicapai

Implementasi Kapsul Data memberikan dampak yang sangat signifikan bagi peningkatan kualitas pembelajaran maupun budaya kerja guru di KB Al Ishlah.

Penerapan sistem ini menjadikan data sebagai pusat pengambilan keputusan, di mana guru dapat menentukan kegiatan bermain, dukungan individual, serta strategi pembelajaran berdasarkan informasi perkembangan anak yang tercatat secara akurat. Hal ini membuat kegiatan kelas menjadi lebih terarah, relevan, dan selaras dengan kebutuhan nyata setiap anak. Selain itu, proses pencatatan menjadi jauh lebih cepat dan rapi. Dengan sistem digital, guru dapat mencatat observasi harian dalam hitungan detik tanpa harus menumpuk pekerjaan hingga akhir minggu, sementara data tersimpan aman dan terorganisir tanpa risiko hilang.

Penerapan Kapsul Data juga mendorong peningkatan kolaborasi antarguru secara signifikan. Guru saling membaca catatan perkembangan, berbagi strategi, serta belajar dari praktik baik yang berhasil diterapkan oleh rekan sejawat. Budaya saling mendukung pun tumbuh lebih kuat, menciptakan lingkungan kerja yang produktif dan reflektif. Di sisi lain, kepala satuan pendidikan kini memiliki akses pada data otentik yang dapat digunakan untuk melakukan pendampingan dan supervisi secara lebih tepat. Tantangan nyata yang dihadapi guru terlihat lebih jelas, sehingga dukungan yang diberikan benar-benar sesuai konteks.

Dampak positif lainnya adalah penyusunan laporan perkembangan anak yang menjadi jauh lebih akurat dan efisien. Dengan struktur data yang telah otomatis tersusun, guru tidak perlu lagi melakukan rekap manual yang memakan waktu. Laporan perkembangan dapat disusun dengan cepat, lengkap, dan berbasis bukti nyata. Selain itu, Kapsul Data menjadikan pembelajaran lebih responsif dan personal. Anak-anak yang memerlukan dukungan tambahan dapat teridentifikasi lebih awal, sehingga guru dapat segera menyesuaikan aktivitas belajar sesuai kebutuhan masing-masing.

Secara keseluruhan, Kapsul Data membuktikan bahwa manajemen data yang baik mampu meningkatkan mutu pembelajaran secara signifikan. Inovasi sederhana tetapi sistematis ini mendukung guru bekerja lebih efektif, memperkuat budaya refleksi, dan menciptakan pembelajaran yang benar-benar berpihak pada perkembangan anak.

Latar Belakang

SD Inpres Barakkang berada di wilayah dengan akses teknologi yang masih terbatas dan literasi digital guru–siswa yang beragam. Sebelum inovasi ini lahir, pembelajaran masih didominasi metode ceramah, penggunaan buku cetak, dan catatan manual. Siswa kurang terpapar teknologi, sementara guru kesulitan mendesain pembelajaran yang interaktif. Dalam konteks kurikulum yang menuntut pembelajaran aktif, kreatif, dan relevan dengan perkembangan zaman, kondisi tersebut membutuhkan perubahan mendasar.

Untuk menjawab kebutuhan itu, sekolah meluncurkan program SDIBA KEREN melalui inovasi SI CEPA atau Sistem Informasi E-Learning Pembelajaran Aktif. Inovasi ini memanfaatkan sebagai perangkat belajar utama, didukung platform e-learning yang memungkinkan guru menyusun modul digital, melakukan asesmen real-time, dan memberikan umpan balik cepat. SI CEPA lahir dari keyakinan bahwa teknologi sederhana, jika digunakan dengan tepat, mampu memperluas kesempatan belajar bagi semua siswa, termasuk mereka yang belum familiar dengan perangkat digital.

Inovasi ini bukan sekadar pengadaan Chromebook, tetapi transformasi budaya belajar: dari pola tradisional menjadi pembelajaran digital yang aktif, kolaboratif, dan memfasilitasi personalisasi kebutuhan belajar siswa.

Tantangan yang Dihadapi

Tantangan pertama adalah kesiapan guru mengoperasikan platform e-learning. Sebagian guru masih takut salah menekan tombol atau keliru mengelola kelas digital. Kekhawatiran bahwa teknologi akan menghambat, bukan mempermudah, membuat sebagian guru ragu untuk memulai. Dari sisi siswa, tantangannya adalah adaptasi. Banyak siswa belum pernah menggunakan laptop sebelumnya. Mereka canggung mengoperasikan fitur

dasar seperti login akun belajar, mengakses modul, menjawab kuis digital, atau mengunggah tugas.

Sekolah juga menghadapi keterbatasan jaringan. Koneksi internet tidak selalu stabil, terutama ketika beberapa kelas menggunakan perangkat secara bersamaan.

Dari perspektif kepemimpinan, kepala sekolah perlu memastikan bahwa penggunaan teknologi tidak berhenti pada aspek “keren,” tetapi benar-benar menguatkan kualitas pembelajaran, meningkatkan interaksi, dan mempermudah asesmen.

Aksi dan Strategi Pelaksanaan

Strategi pelaksanaan SI CEPA dimulai dengan membangun pemahaman bersama antara kepala sekolah, guru, dan siswa bahwa teknologi adalah alat untuk memperkuat pembelajaran, bukan sekadar peralihan dari buku ke layar. Guru terlebih dahulu mengikuti Pelatihan E-Learning yang dilakukan secara bertahap. Pelatihan dirancang praktis: mulai dari membuka akun belajar, membuat kelas digital, menyusun materi di Google Classroom, membuat asesmen real-time, hingga mengelola umpan balik melalui spreadsheet otomatis. Kepala sekolah terlibat aktif sebagai *coach* yang memastikan guru merasa aman mencoba hal baru.

Untuk siswa, sekolah mengadakan Kelas Orientasi Digital selama satu minggu. Siswa belajar mengenal perangkat, mengetik, menggunakan menu e-learning, menonton video pembelajaran, dan melakukan kuis digital. Pendekatan ini membantu siswa terbiasa dengan ritme belajar baru.

Sekolah kemudian mengembangkan template perangkat ajar digital berupa modul, LKPD digital, video pembelajaran singkat, dan bank kuis, sehingga guru tidak harus membuat semuanya dari awal. Guru tinggal mengadaptasi sesuai kebutuhan kelas.

SI CEPA juga dilengkapi fitur Dashboard Pemantauan Belajar yang menampilkan progres siswa secara real-time. Guru dapat melihat siswa yang

belum mengumpulkan tugas, skor kuis, dan pola kesulitan belajar, sehingga intervensi dapat diberikan lebih cepat.

Untuk memastikan keberlanjutan, sekolah menerapkan Kunjungan Kelas Digital, di mana kepala sekolah mengamati praktik pembelajaran berbasis Chromebook, memberi masukan langsung, dan mendukung guru yang masih belajar menyesuaikan diri.

Hasil dan Dampak yang Dicapai

SI CEPA membawa perubahan nyata dalam budaya belajar di SD Inpres Barakkang. Guru menjadi lebih percaya diri mengintegrasikan teknologi, menciptakan materi digital yang menarik, dan menggunakan data asesmen untuk mengambil keputusan pembelajaran. Siswa menunjukkan peningkatan keterlibatan; mereka lebih antusias ketika menggunakan Chromebook, lebih cepat memahami materi melalui video, dan lebih terbuka berdiskusi melalui fitur komentar.

Asesmen menjadi jauh lebih efisien. Guru tidak lagi mengoreksi puluhan kertas secara manual. Hasil kuis muncul otomatis, lengkap dengan grafik perkembangan individu. Waktu guru tidak habis untuk mengoreksi, tetapi dapat digunakan untuk pendampingan murid dan refleksi pembelajaran.

Dari perspektif kepemimpinan, kepala sekolah berhasil menggerakkan perubahan budaya digital secara bertahap dan humanis. Orang tua juga merasakan manfaatnya melalui laporan belajar digital yang lebih mudah dipahami. SI CEPA membuktikan bahwa digitalisasi tidak harus mahal, asalkan dipimpin dengan visi kuat dan konsisten memfokuskan teknologi pada kebutuhan belajar siswa.

Keladi Menyengat: Kelas Digital Menyenangkan

Baskoro Pandu Aji, S.Pd.
SDN 183/II Sumber Mulya, Jambi
pandubaskoro@admin.sd.belajar.id

Latar Belakang

Pembelajaran yang menyenangkan merupakan kebutuhan dasar bagi siswa agar dapat belajar secara aktif, fokus, dan termotivasi. Di SDN 183/II Sumber Mulya, pembelajaran digital belum berkembang secara optimal. Guru sudah mengenal teknologi, tetapi integrasi perangkat digital dalam kegiatan belajar masih terbatas, sehingga siswa lebih banyak menjadi penerima informasi pasif daripada pembelajar aktif. Kondisi ini mendorong sekolah untuk merancang pendekatan baru yang mengubah pembelajaran menjadi lebih interaktif, partisipatif, dan relevan bagi setiap anak.

Dari kebutuhan tersebut lahirlah Keladi Menyengat: Kelas Digital Menyenangkan, sebuah inovasi yang memanfaatkan perangkat digital sederhana untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, menantang, dan bermakna. Program ini menekankan penggunaan media digital bukan sekadar hiburan, tetapi sebagai alat untuk meningkatkan keterlibatan siswa, mempermudah pemahaman konsep, dan membangun budaya belajar aktif. Keladi Menyengat menjadi upaya konkret sekolah untuk menghadirkan kelas yang membuat siswa betah, termotivasi, dan menikmati setiap proses belajar.

Tantangan yang Dihadapi

Dalam penerapannya, sekolah menghadapi beberapa tantangan. Guru harus merancang media digital yang menarik dalam waktu terbatas, sementara sebagian besar guru belum terbiasa membuat presentasi interaktif, kuis digital, atau video pembelajaran singkat. Siswa memiliki kemampuan digital yang beragam; beberapa cepat memahami fitur-fitur baru, sedangkan sebagian lain membutuhkan pendampingan intensif agar dapat mengikuti kegiatan. Selain itu, akses perangkat digital tidak merata, karena tidak semua siswa memiliki gawai pribadi. Hal ini menuntut sekolah untuk merancang

strategi kerja kelompok agar setiap anak tetap dapat terlibat secara aktif, sekaligus memastikan kolaborasi dan kesetaraan akses.

Aksi dan Strategi Pelaksanaan

Keladi Menyengat dimulai dengan pelatihan guru dalam membuat media pembelajaran digital menggunakan berbagai aplikasi, termasuk Canva, PowerPoint interaktif, serta kuis digital seperti Quizizz dan Kahoot. Guru belajar membuat animasi sederhana, menyisipkan audio, dan merancang pertanyaan reflektif yang memancing pemikiran kritis siswa. Langkah ini membekali guru dengan keterampilan untuk menyusun pembelajaran digital yang interaktif, kreatif, dan menyenangkan.

Pembelajaran kemudian dirancang dengan prinsip interaksi tinggi, di mana siswa diajak menonton video pendek, menjawab kuis digital secara langsung, dan membuat proyek sederhana menggunakan perangkat digital. Google Classroom dimanfaatkan untuk mengumpulkan tugas dan membagikan materi secara sistematis. Agar semua siswa terlibat, kelas dibagi ke dalam kelompok-kelompok, sehingga siswa yang lebih mahir dapat membantu teman yang masih belajar. Strategi ini tidak hanya memperkuat kolaborasi, tetapi juga memastikan kesetaraan akses dan kesempatan belajar bagi seluruh siswa.

Kepala sekolah berperan aktif dalam mendampingi guru melalui kunjungan kelas secara rutin. Pendampingan ini memastikan bahwa penggunaan teknologi dalam kelas bukan sekadar hiburan, tetapi benar-benar meningkatkan kualitas pembelajaran dan memfasilitasi keterlibatan semua siswa. Dengan dukungan ini, guru merasa lebih percaya diri dalam mengelola kelas digital, sementara siswa mendapatkan pengalaman belajar yang menyenangkan dan produktif.

Hasil dan Dampak yang Dicapai

Penerapan Keladi Menyengat membawa perubahan signifikan dalam pembelajaran. Siswa menjadi lebih fokus, lebih aktif, dan lebih berani mengemukakan pendapat karena suasana kelas yang interaktif dan mendukung partisipasi. Media digital membuat konsep yang sulit menjadi lebih

mudah dipahami dan memberikan pengalaman belajar yang konkret, menarik, dan relevan.

Guru mengalami peningkatan kreativitas dan keterampilan digital. Mereka mampu membuat media pembelajaran yang menarik, memanfaatkan teknologi untuk asesmen dan umpan balik secara cepat, serta menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Program ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga menumbuhkan budaya belajar baru, di mana kelas yang menyenangkan tercipta bukan hanya karena teknologi, tetapi karena hubungan guru–siswa yang lebih hangat, dinamis, dan interaktif.

Secara keseluruhan, Keladi Menyengat menunjukkan bahwa pembelajaran digital dapat menjadi sarana untuk menciptakan kelas yang menyenangkan, inklusif, dan efektif. Program ini membuktikan bahwa integrasi teknologi yang tepat dapat menumbuhkan motivasi belajar, kolaborasi, kreativitas, dan rasa percaya diri siswa, sehingga setiap anak dapat berkembang sesuai potensinya. Keladi Menyengat menjadi contoh bagaimana inovasi sederhana dengan perangkat digital dapat menghadirkan pengalaman belajar yang menyenangkan, interaktif, dan bermakna bagi seluruh peserta didik.

Gerakan Tolotidi: Transformasi Digital ID Belajar

Nurul Surasuwasti Matahir, S.Pd.M.Pd
SMPN 1 Wonosari, Sulawesi Barat
nurulmatahir11@admin.smp.belajar.id

Latar Belakang

Gerakan Tolotidi bermula dari kebutuhan SMPN 1 Wonosari untuk meningkatkan literasi digital siswa melalui pemanfaatan ID Belajar. Pada awal pemetaan, sekolah menemukan bahwa sebagian besar siswa memiliki akun ID Belajar tetapi tidak memahami fungsi strategisnya sebagai identitas digital utama. Akun tersebut hanya dianggap sebagai formalitas atau email yang dibuat saat pertama masuk sekolah. Padahal, ID Belajar merupakan pintu akses menuju berbagai platform pembelajaran nasional yang dirancang mendukung kurikulum dan pengembangan pembelajaran digital yang berkelanjutan.

Situasi ini mengakibatkan banyak sumber belajar digital tidak tersentuh oleh siswa. Mereka belum terbiasa membuka modul digital, menyimpan dokumen di Drive, mengikuti kelas daring, atau memanfaatkan ekosistem pembelajaran yang disediakan pemerintah. Di sisi lain, pembelajaran semakin menuntut kemandirian dan kemampuan mengakses materi secara fleksibel. Guru pun merasakan perlunya perubahan budaya belajar agar penggunaan teknologi menjadi bagian dari praktik harian, bukan sekadar kegiatan tambahan ketika terdapat tugas tertentu.

Melihat kondisi tersebut, sekolah menyadari pentingnya menghadirkan sebuah gerakan yang mampu mengubah cara siswa memandang teknologi. Gerakan Tolotidi dirancang sebagai strategi transformasi digital yang bertujuan menumbuhkan kemampuan siswa mengelola identitas digitalnya secara benar dan memanfaatkan ID Belajar sebagai sarana utama untuk mengakses, memproduksi, dan menyimpan pengetahuan secara mandiri. Tolotidi, yang dalam bahasa Mandar bermakna tumbuh dan berkembang, dipilih sebagai nama karena gerakan ini ingin memastikan pertumbuhan kompetensi digital siswa sejalan dengan perkembangan ekosistem pendidikan digital nasional.

Tantangan yang Dihadapi

Pelaksanaan awal Gerakan Tolotidi menemukan sejumlah hambatan yang cukup fundamental. Banyak siswa yang lupa password atau tidak pernah mencoba login sejak pertama kali akun dibuat. Ketidakterbiasaan ini membuat sebagian siswa mengira bahwa akses digital adalah sesuatu yang rumit dan menakutkan. Mereka tidak memiliki pengalaman langsung mengelola dokumen di Drive atau mengikuti kelas digital, sehingga proses belajar berbasis teknologi sering kali terputus sebelum dimulai. Selain itu, kemampuan digital antarsiswa sangat bervariasi. Ada yang fasih menggunakan perangkat, namun sebagian lain baru pertama kali menggunakan akun digital untuk tugas akademik.

Guru juga menghadapi tantangan dalam integrasi platform digital. Beberapa guru telah memanfaatkan platform belajar, tetapi belum merata di seluruh mata pelajaran. Pembelajaran masih cenderung manual dan mengandalkan tugas cetak. Keterbatasan sarana juga menjadi hambatan, karena belum terdapat ruang khusus yang dapat diakses siswa kapan saja untuk berlatih menggunakan perangkat digital. Semua tantangan ini menunjukkan bahwa transformasi digital memerlukan pendekatan komprehensif yang menyentuh aspek keterampilan, fasilitas, dan budaya belajar.

Aksi dan Strategi Pelaksanaan

Gerakan Tolotidi dimulai dengan menghadirkan workshop intensif bagi seluruh siswa dan guru. Dalam workshop ini, siswa dilatih untuk login ulang, mengelola password, mengatur keamanan akun, serta memahami fungsi-fungsi dasar layanan digital dalam ekosistem ID Belajar. Pelatihan dilakukan secara langsung menggunakan perangkat yang dimiliki siswa maupun perangkat sekolah agar seluruh peserta bisa mempraktikkan langkah demi langkah secara mandiri. Guru turut mempelajari cara mengintegrasikan fitur ID Belajar dalam proses mengajar sehingga kolaborasi digital dapat terbentuk secara konsisten.

Untuk memperkuat pendampingan, sekolah membangun ruang khusus bernama Pojok Tolotidi. Ruang ini dilengkapi perangkat komputer, akses Wi-Fi, poster petunjuk, serta kode QR berisi tutorial digital. Pojok Tolotidi menjadi

pusat dukungan di mana siswa dapat berlatih, mengerjakan tugas, atau meminta bantuan ketika mengalami kendala digital. Ruang ini juga menjadi pusat berbagi praktik baik antar siswa, terutama bagi mereka yang sudah lebih mahir dalam mengoperasikan platform digital.

Guru kemudian membuat rangkaian video tutorial sederhana tentang penggunaan fitur ID Belajar. Video ini menampilkan langkah-langkah dasar seperti membuka Classroom, mengunggah tugas, menyimpan dokumen di Drive, hingga mengakses modul platform yang disediakan Kemendikdasmen. Video tersebut disebarluaskan kepada siswa dan disimpan di Pojok Tolotidi agar bisa dipelajari kapan saja. Dengan cara ini, pendampingan tidak hanya bergantung pada sesi tatap muka, tetapi berlanjut secara mandiri melalui akses terbuka.

Sekolah juga memastikan bahwa ID Belajar digunakan dalam setiap mata pelajaran sebagai bagian dari rutinitas belajar. Guru memanfaatkan Classroom untuk membagikan materi, memberikan tugas, dan mengelola penilaian. Drive digunakan sebagai ruang penyimpanan portofolio, sementara modul digital pada platform yang disediakan Kemendikdasmen dimanfaatkan untuk pendalaman materi. Dengan konsistensi penggunaan ini, siswa menjadi terbiasa mengakses layanan digital karena kebutuhan belajar sehari-hari menuntutnya.

Sebagai penguatan akhir, setiap siswa membuat portofolio digital mereka sendiri. Portofolio ini berisi tugas mata pelajaran, catatan refleksi, hingga laporan kegiatan praktikum. Dengan membangun portofolio, siswa belajar mengelola dokumen digital secara rapi, bertanggung jawab terhadap hasil kerja mereka, dan membangun jejak belajar yang dapat dipantau guru secara berkelanjutan. Portofolio digital ini menjadi bukti nyata perkembangan kemampuan digital siswa sekaligus memperkuat budaya belajar mandiri.

Hasil dan Dampak yang Dicapai

Gerakan Tolotidi berhasil membangun perubahan signifikan dalam literasi digital siswa. Siswa yang awalnya tidak pernah mencoba login kini mampu menggunakan ID Belajar secara mandiri untuk mengakses materi,

mengunggah tugas, dan mengelola dokumen. Kemandirian digital meningkat, terlihat dari kemudahan siswa mengoperasikan platform belajar tanpa harus selalu bertanya kepada guru. Mereka mulai menyadari bahwa teknologi bukan sekadar media komunikasi, tetapi sarana belajar yang efektif dan memudahkan.

Dampak positif juga terlihat pada guru yang mulai lebih percaya diri mengintegrasikan platform digital ke dalam pembelajaran. Classroom mempermudah pengelolaan materi dan tugas, sementara Drive membantu guru menilai perkembangan siswa melalui portofolio yang tersusun rapi. Kebiasaan menggunakan layanan digital ini membuat pembelajaran menjadi lebih terstruktur, transparan, dan mudah dipantau. Proses belajar menjadi lebih fleksibel karena siswa dapat mengakses materi kapan saja, termasuk ketika tidak hadir di sekolah.

Secara keseluruhan, Gerakan Tolotidi telah membangun budaya pembelajaran digital yang sehat, terarah, dan kolaboratif. Siswa tidak hanya mampu memanfaatkan teknologi, tetapi juga memahami pentingnya menjaga keamanan akun dan mengelola pengetahuan secara digital. Gerakan ini menjadi langkah nyata SMPN 1 Wonosari dalam menyiapkan siswa menghadapi tuntutan pembelajaran abad 21, di mana akses digital, kemandirian belajar, dan kemampuan mengelola informasi adalah kompetensi utama yang harus dimiliki setiap pelajar.



BAB IV

PEMBELAJARAN MENDALAM, EKSPLORASI, DAN KEGIATAN KOKURIKULER

Pembelajaran yang benar-benar bermakna tidak lagi cukup hanya terjadi di dalam empat dinding kelas. Anak-anak perlu merasakan, menyentuh, dan mengalami dunia nyata agar pengetahuan melekat dalam-dalam dan membentuk karakter sekaligus kompetensi. Bab ini mengajak kita kembali pada hakikat pembelajaran autentik: menjelajah lingkungan, menjalani pengalaman langsung, serta mengintegrasikan aktivitas kokurikuler sebagai wahana pembentukan kepribadian utuh. Di sini, sekolah tidak lagi menjadi "pabrik informasi", melainkan ladang eksplorasi yang membangkitkan rasa ingin tahu dan tanggung jawab anak.

Bab ini menghadirkan beragam pendekatan inovatif yang berhasil menggeser paradigma pembelajaran dari hafalan menuju penemuan, dari pasif menjadi aktif. Melalui JELI: Jelajah Lingkungan Inspiratif dan KUDA PONI: Pengimbasan Kunjungan Pembelajaran Kontekstual, peserta didik diajak mengalami pembelajaran langsung di lingkungan sekitar. Sementara itu, Proyek Raksasa Kewirausahaan Pertanian menumbuhkan jiwa kreatif dan mandiri sejak dini, serta Papeda Proksi yang merevitalisasi kearifan lokal melalui kegiatan kokurikuler berbasis budaya Papua.

Pada aspek yang lebih kontemporer, PIJAR MANCAKSA menghadirkan transformasi pembelajaran berbasis AI dan VR yang memadukan teknologi mutakhir dengan pendekatan humanis. Seluruh eksplorasi ini dikukuhkan melalui Kampung GEMPAR: Gerakan Mandiri Pelajar untuk Lingkungan dan Konservasi yang menanamkan tanggung jawab ekologis. Melalui rangkaian praktik terbaik ini, pembaca akan menemukan inspirasi untuk mewujudkan sekolah yang tidak hanya mengajar, tetapi juga menginspirasi anak-anak untuk jatuh cinta pada proses belajar sepanjang hayat. Mari kita wujudkan pendidikan yang menghargai baik kearifan lokal maupun inovasi masa depan.

Latar Belakang

Lingkungan sekitar merupakan sumber belajar paling kaya bagi anak usia dini. Namun, di banyak satuan PAUD, pembelajaran masih didominasi kegiatan di dalam kelas. Anak-anak jarang diberi kesempatan mengeksplorasi lingkungan sekitar secara terarah, padahal pengalaman langsung memegang peranan besar dalam membentuk keingintahuan, kemampuan berpikir kritis, dan pemahaman mendalam terhadap dunia nyata. Di TK Tunas Harapan, kondisi ini sempat terjadi sebelum inovasi *JELI: Jelajah Lingkungan Inspiratif* diterapkan.

Guru menyadari bahwa anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, tetapi sering kali dibatasi oleh ruang kelas yang statis. Situasi tersebut mengakibatkan kegiatan pembelajaran cenderung monoton, anak cepat bosan, dan interaksi dengan konsep nyata kurang optimal. Selain itu, banyak potensi pembelajaran berbasis lingkungan di sekitar sekolah yang belum dimanfaatkan, seperti taman kecil, kebun warga, warung tradisional, jalan lingkungan, dan area bermain terbuka.

Sebelum adanya pendekatan sistematis, kegiatan keluar kelas dilakukan sesekali tanpa tujuan pembelajaran yang jelas. Guru membawa anak ke halaman, tetapi tidak ada struktur kegiatan yang membantu anak menghubungkan pengalaman dengan konsep pembelajaran. Di sisi lain, anak-anak menunjukkan respons positif setiap kali kegiatan dilakukan di luar kelas—mereka lebih aktif bertanya, memperhatikan detail, dan menunjukkan rasa ingin tahu yang lebih kuat.

Melihat fenomena ini, TK Tunas Harapan memandang bahwa lingkungan sekitar harus dijadikan “laboratorium alami” bagi anak. Sekolah kemudian merancang *JELI: Jelajah Lingkungan Inspiratif* sebagai pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan secara terencana, terstruktur, dan penuh makna.

Program ini berfokus pada memberikan pengalaman langsung, memperkaya kosakata, menanamkan literasi sains awal, serta membentuk kedekatan anak dengan lingkungan sosial tempat mereka tumbuh.

Tantangan yang Dihadapi

Implementasi JELI membawa sejumlah tantangan yang perlu diatasi. Tantangan pertama adalah perencanaan kegiatan luar ruang yang aman dan terarah. Lingkungan sekitar sekolah memiliki potensi pembelajaran, tetapi juga risiko tertentu. Guru harus mampu memetakan rute aman, mengidentifikasi titik kegiatan, dan mempersiapkan protokol keselamatan anak. Hal ini menuntut koordinasi kuat antara guru, kepala satuan, dan orang tua.

Tantangan kedua berkaitan dengan penguasaan konsep pembelajaran oleh guru. Mengajar di luar ruang memerlukan keterampilan berbeda dibandingkan mengajar di dalam kelas. Guru perlu mampu mengangkat fenomena sederhana menjadi konsep pembelajaran yang bermakna, serta menghubungkannya dengan perkembangan bahasa, kognitif, dan sosial-emosional anak. Tidak semua guru terbiasa melakukan observasi lapangan dan mencatat temuan anak secara cepat.

Tantangan lainnya adalah pengelolaan dinamika kelompok. Anak-anak cenderung lebih aktif ketika berada di luar kelas. Ketika rasa ingin tahu meningkat, perilaku eksploratif mereka juga meningkat. Guru perlu mampu menjaga agar kegiatan tetap terarah tanpa mematikan antusiasme anak.

Tantangan berikutnya muncul dari variabilitas lingkungan. Ketika musim hujan tiba, beberapa area tidak dapat dijelajahi. Guru perlu memiliki alternatif kegiatan dan rencana cadangan tanpa mengurangi kualitas pembelajaran luar ruang.

Orang tua juga menjadi faktor penting. Sebagian orang tua awalnya khawatir anak keluar kelas terlalu sering. Sekolah perlu memastikan orang tua memahami manfaat eksplorasi lingkungan sehingga dukungan mereka dapat menguatkan keberlanjutan program.

Aksi dan Strategi Pelaksanaan

Untuk mengatasi keterbatasan lahan dan membangun kedekatan anak dengan lingkungan sekitar, TK Tunas Harapan mengembangkan program JELAJAH LINGKUNGAN (JELI) melalui strategi komprehensif yang terencana dan melibatkan seluruh ekosistem sekolah. Langkah pertama adalah perencanaan rute dan zona belajar. Sekolah memetakan lingkungan dekat menjadi empat zona belajar tetap, yaitu Zona Hijau (taman kecil dan rerumputan), Zona Sosial (warung, pos ronda, rumah tetangga), Zona Observasi Alam (selokan aman, batu-batu, pohon besar), serta Zona Eksplorasi Bebas (lapangan dan tanah berpasir). Setiap zona memiliki tujuan pembelajaran yang jelas dan tercantum dalam “peta jelajah” mingguan yang menjadi panduan guru dan anak.

Pembelajaran kemudian dirancang berbasis pertanyaan besar yang memicu rasa ingin tahu. Guru dilatih mengajukan pertanyaan terbuka seperti “Apa yang berubah di sini sejak kunjungan terakhir?”, “Mengapa daun ini warnanya berbeda?”, “Suara apa saja yang kamu dengar?”, hingga “Siapa saja yang bekerja di lingkungan kita?”. Pertanyaan-pertanyaan ini menggeser peran anak dari sekadar pengamat menjadi peneliti kecil yang aktif mengamati, membandingkan, dan menyimpulkan, sehingga kemampuan berpikir kritis dan logis mereka berkembang dengan alami.

Setiap sesi JELI berlangsung melalui aktivitas berbasis pengalaman langsung yang kaya sensorik. Anak diajak mengamati detail (warna, bentuk, tekstur), mengumpulkan benda alami yang aman seperti daun, ranting, atau batu kecil, mencium bau tanah basah, hingga mendengarkan suara angin dan burung. Guru mencatat temuan secara sederhana, kemudian mengajak anak bercerita reflektif tentang apa yang mereka lihat, sentuh, dan rasakan. Diskusi mini di akhir sesi memungkinkan anak saling berbagi penemuan, sementara guru mencatat ide-ide segar untuk dijadikan materi pembelajaran responsif pada minggu berikutnya.

Dokumentasi menjadi jantung program ini. Setiap hari guru mengisi logbook jelajah yang berisi temuan anak, kutipan percakapan menarik, pertanyaan-pertanyaan yang muncul, serta ide aktivitas lanjutan. Logbook ini menjadi sumber inspirasi sekaligus bukti otentik perkembangan anak. Untuk menjaga kesinambungan, sekolah secara rutin mengirimkan foto kegiatan, cerita singkat anak, dan rekomendasi eksplorasi sederhana kepada orang tua,

sehingga orang tua dapat melanjutkan proses penjelajahan di rumah atau akhir pekan. Dengan cara ini, JELAJAH LINGKUNGAN tidak hanya mengubah cara anak menjadi pencinta alam yang kritis, tetapi juga mempererat kolaborasi sekolah-keluarga dalam membesarkan anak yang peduli dan peka terhadap lingkungan sekitar.

Hasil dan Dampak yang Dicapai

Implementasi program JELAJAH LINGKUNGAN (JELI) di TK Tunas Harapan membawa perubahan besar pada cara anak belajar sekaligus membentuk budaya sekolah yang lebih hidup dan peka terhadap lingkungan. Kemampuan observasi dan bahasa anak meningkat pesat; mereka kini mampu menjelaskan temuan dengan kosa kata yang semakin kaya seperti “kasar”, “berlendir”, “agak lengket”, “rumputnya patah”, atau “daunnya menggulung”. Anak-anak juga jauh lebih berani bertanya, mengajukan hipotesis kecil, dan mengekspresikan ide dengan percaya diri. Secara alami, kesadaran ekologis mereka tumbuh; mereka mulai mengeluh melihat sampah berserakan, mengajak teman memunguti daun kering, memeriksa tanaman yang layu, bahkan memperingatkan teman agar tidak menginjak semut. Perubahan ini tidak diajarkan secara teoritis, melainkan lahir dari pengalaman langsung yang berulang.

Di sisi lain, kemampuan sosial-emosional anak berkembang sangat nyata melalui kerja sama di lapangan: berbagi kaca pembesar, menunggu giliran mengamati, atau berlari memanggil teman saat menemukan sesuatu yang menarik. Guru sendiri menjadi lebih kreatif dan reflektif; mereka terlatih membaca fenomena terkecil sekalipun sebagai peluang belajar serta mendokumentasikan setiap momen untuk bahan pengembangan berikutnya.

Hubungan sekolah dengan orang tua pun semakin erat; orang tua sering terharu mendengar anak bercerita panjang lebar di rumah tentang “cacing yang jalannya lambat” atau “bunga yang harum hanya pagi hari”, bahkan banyak yang ikut mengajak anak menjelajah lingkungan saat akhir pekan. JELI membuktikan bahwa lingkungan terdekat, sekecil apa pun, adalah sumber belajar tak terbatas bila didekati secara terencana dan penuh kasih; anak tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter peduli, rasa ingin tahu yang mendalam, serta cara memandang dunia yang lebih utuh dan penuh makna.

Latar Belakang

TK Islamiyah Golkar Kuala Kapuas menginisiasi program KuDa Poni (Kunjungan Daerah Pembelajaran Kontekstual) sebagai upaya menghadirkan pengalaman belajar nyata yang memperkaya pemahaman anak terhadap lingkungan sosial dan budaya setempat. Sebelum program ini dikembangkan, pembelajaran banyak berpusat pada aktivitas di dalam kelas dan sebagian besar konsep diperkenalkan melalui gambar atau cerita tanpa pengalaman langsung. Anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang besar, namun kesempatan untuk berinteraksi dengan dunia nyata masih terbatas. Guru menyadari bahwa anak usia dini belajar paling efektif ketika mereka menjelajah, menyentuh, mengamati, dan berinteraksi langsung dengan objek serta situasi nyata. Lingkungan Kuala Kapuas yang kaya sumber belajar—seperti pasar tradisional, dermaga sungai, lahan pertanian, hingga bengkel kecil di lingkungan sekitar—belum dimanfaatkan secara optimal sebagai bahan ajar.

Di sisi lain, sekolah melihat bahwa kunjungan pembelajaran yang dilakukan sebelumnya masih bersifat insidental, kurang memiliki fokus pembelajaran yang terarah, serta belum dirancang sebagai bagian integral dari kurikulum satuan. Guru belum terbiasa mengidentifikasi kompetensi atau pengalaman belajar apa yang dapat diperoleh anak dari setiap titik kunjungan. Padahal, interaksi dengan lingkungan nyata memiliki potensi besar untuk menumbuhkan kecakapan bahasa, pemahaman numerasi awal, wawasan sosial, serta keterampilan hidup anak. Program KuDa Poni kemudian dirancang untuk menjawab kebutuhan tersebut, mengubah kunjungan menjadi pengalaman belajar yang lebih bermakna, terarah, dan berdampak.

Tantangan yang Dihadapi

Pada tahap awal, berbagai tantangan muncul baik dari sisi persiapan guru maupun dinamika pelaksanaan di lapangan. Tantangan pertama datang dari

aspek perencanaan. Guru perlu memiliki kemampuan memetakan tujuan pembelajaran secara jelas untuk setiap tempat yang dikunjungi. Namun pada kenyataannya, sebagian guru masih bingung bagaimana menghubungkan kegiatan lapangan dengan pengalaman belajar yang ingin dicapai. Mereka memerlukan pendampingan untuk memahami bagaimana suatu kunjungan dapat memperkuat kemampuan bahasa, numerasi, sosial-emosional, maupun literasi sains awal anak.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan aspek keamanan. Membawa anak keluar sekolah tentu memerlukan standar keselamatan yang ketat. Guru harus mampu mengidentifikasi risiko seperti kondisi jalan, area ramai, interaksi dengan orang asing, hingga potensi situasi tak terduga di lapangan. Hal ini membutuhkan koordinasi intensif antar guru dan dukungan orang tua. Tantangan lain muncul dari dinamika anak itu sendiri. Ketika berada di luar kelas, anak biasanya menunjukkan antusiasme tinggi yang dapat berubah menjadi perilaku impulsif, seperti berlari mendekati objek menarik, menyentuh benda tanpa izin, atau bergerak tanpa memperhatikan instruksi.

Dari sisi orang tua, sebagian menunjukkan kekhawatiran mengenai keamanan dan manfaat kegiatan. Mereka memerlukan penjelasan bahwa kegiatan ini bukan sekadar “jalan-jalan”, melainkan pembelajaran kontekstual yang terencana. Keterbatasan transportasi dan pengaturan logistik juga menjadi tantangan teknis tersendiri. Selain itu, guru harus mampu mendokumentasikan proses dan temuan anak selama kunjungan agar dapat diintegrasikan kembali ke pembelajaran di kelas. Tanpa dokumentasi yang baik, kegiatan kunjungan berisiko menjadi pengalaman yang hilang begitu saja tanpa tindak lanjut.

Aksi dan Strategi Pelaksanaan

Untuk mengatasi tantangan tersebut, sekolah merancang sistem pelaksanaan KuDa Poni secara bertahap dan komprehensif. Langkah pertama adalah melakukan pemetaan titik kunjungan yang aman, dekat, dan relevan dengan kehidupan anak. Pasar tradisional dipilih sebagai tempat belajar numerasi, pengenalan hubungan jual-beli, serta komunikasi sosial. Dermaga sungai dijadikan sarana mengenalkan profesi, transportasi air, dan fenomena alam air

pasang. Lahan pertanian digunakan sebagai tempat memahami pertumbuhan tanaman, proses menanam, serta mengenal jenis sayuran lokal. Setiap titik kunjungan dipilih dengan mempertimbangkan nilai pembelajaran yang kuat bagi anak.

Sebelum kunjungan dilakukan, guru menyusun tujuan pembelajaran dalam bentuk narasi sederhana: apa yang ingin dilihat anak, apa yang ingin ditanyakan, dan apa yang diharapkan anak pahami setelah kegiatan. Guru kemudian menyiapkan “peta observasi anak” yang berisi ruang untuk mencatat percakapan anak, pertanyaan yang muncul, dan temuan unik di lapangan. Pendekatan ini memastikan kegiatan tidak hanya berjalan spontan, tetapi terstruktur dan berorientasi pada pengalaman belajar.

Pelibatan orang tua dilakukan secara aktif. Sekolah mengundang orang tua dalam pertemuan pra-kegiatan untuk menjelaskan tujuan, alur kegiatan, standar keselamatan, serta peran pendamping selama kunjungan. Orang tua dilibatkan bukan hanya sebagai pengawas, tetapi juga sebagai mitra belajar yang membantu anak berdialog dengan lingkungan sekitar. Setiap orang tua didampingi panduan singkat mengenai hal-hal apa yang perlu diperhatikan dan bagaimana memandu percakapan dengan anak selama eksplorasi.

Pada saat pelaksanaan, guru membagi anak ke dalam kelompok kecil agar interaksi lebih terarah. Setiap kelompok dipimpin oleh satu guru dan satu pendamping orang tua. Guru memulai kegiatan dengan memberikan pertanyaan pemantik seperti “Apa yang kamu lihat?”, “Mengapa menurutmu ini terjadi?”, atau “Bagaimana cara orang bekerja di sini?”. Pertanyaan ini membantu anak menggali pemahaman dan memberikan ruang untuk berpikir kritis. Guru kemudian mencatat percakapan dan respons anak dalam peta observasi. Temuan ini menjadi bahan refleksi dan pengembangan pembelajaran lanjutan.

Setelah kegiatan lapangan selesai, guru melakukan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran di kelas. Anak diajak menceritakan kembali pengalaman mereka, menempelkan foto, membuat gambar, atau mempraktikkan ulang peran yang mereka lihat, seperti menjadi pedagang pasar atau nelayan sungai.

Guru menghubungkan pengalaman tersebut dengan konsep numerasi, bahasa, dan sosial-emosional yang relevan. Dokumentasi kegiatan disusun menjadi portofolio pembelajaran yang dapat dilihat kembali oleh orang tua.

Hasil dan Dampak yang Dicapai

Pelaksanaan KuDa Poni memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan anak dan budaya pembelajaran di PAUD Kuala Kapuas. Anak menunjukkan peningkatan kemampuan bahasa yang sangat nyata. Mereka menceritakan pengalaman dengan kalimat lebih panjang, menggunakan kosakata baru seperti “menimbang”, “mengangkut”, “menanam”, “menjual”, dan “memetik”. Kemampuan numerasi awal tumbuh melalui pengalaman langsung menghitung buah, mengenali timbangan, atau mencocokkan jumlah barang dengan harga sederhana.

Kemampuan sosial-emosional anak berkembang melalui interaksi nyata dengan masyarakat sekitar. Anak belajar saling menunggu, bekerja sama dalam kelompok kecil, serta memahami aturan keselamatan di luar sekolah. Mereka menunjukkan rasa ingin tahu yang lebih besar dan berani bertanya pada pedagang, petani, atau operator perahu dengan sopan. Interaksi nyata ini menumbuhkan rasa percaya diri anak dalam berkomunikasi.

Guru menjadi lebih kreatif dan reflektif. Mereka mampu melihat potensi pembelajaran di setiap sudut lingkungan, serta lebih terampil mendokumentasikan temuan anak. Pembelajaran di kelas menjadi lebih hidup karena terhubung dengan dunia nyata, bukan sekadar materi abstrak. Orang tua memberikan respons positif karena melihat anak lebih banyak bercerita tentang pengalaman belajar mereka dan menunjukkan perilaku baru yang lebih mandiri dan komunikatif.

KuDa Poni membuktikan bahwa pembelajaran berbasis kunjungan bukan sekadar kegiatan tambahan, melainkan pendekatan penting untuk memperkuat kecakapan hidup, keterampilan sosial, dan pemahaman anak terhadap lingkungannya. Program ini menjadi contoh bagaimana satuan PAUD dapat mengoptimalkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar autentik, relevan, dan berdampak mendalam bagi perkembangan anak.

Proyek Raksasa Kewirausahaan Pertanian: Menumbuhkan Jiwa Kreatif dan Mandiri Sejak Dini

Bayu Aji Wicaksono, S.Pd., M.Pd
SDN 2 Karangjengkol, Jawa Tengah
bayujensoed82@gmail.com

Latar Belakang

SDN 2 Karangjengkol berada di wilayah pedesaan yang mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani. Lingkungan ini sesungguhnya memiliki kekayaan pengetahuan lokal yang luar biasa, namun belum sepenuhnya terintegrasi ke dalam proses pembelajaran. Sebagian besar siswa hanya mengetahui aktivitas bertani dari cerita orang tua tanpa pernah benar-benar memahami proses lengkap dari menanam hingga memanen. Pembelajaran di kelas selama ini masih lebih banyak berfokus pada teori, sehingga siswa tidak memiliki pengalaman langsung yang dapat menghubungkan ilmu sekolah dengan kehidupan nyata di sekelilingnya.

Dalam kurikulum, sekolah memiliki kesempatan untuk mengembangkan pembelajaran yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan siswa. Kepala sekolah melihat potensi besar ini dan merumuskan sebuah gerakan kokurikuler yang mengangkat bidang pertanian sebagai tema utama. Pertanian tidak hanya relevan secara konteks lokal, tetapi juga memiliki kekuatan untuk membangun profil lulusan yang mandiri, kreatif, mampu memecahkan masalah, dan memiliki jiwa wirausaha sejak dini. Dengan memadukan sains, literasi, numerasi, kewirausahaan, serta pendidikan karakter, sekolah ingin menghadirkan pengalaman belajar mendalam yang benar-benar bermakna.

Dari gagasan tersebut lahirlah Proyek Raksasa Kewirausahaan Pertanian, yakni rangkaian kegiatan belajar berbasis praktik nyata. Siswa diajak untuk merancang kebun mini, memilih komoditas pertanian, menanam, merawat, mencatat perkembangan, memanen, hingga memasarkan hasil panen mereka. Proyek ini bukan sekadar aktivitas bercocok tanam, melainkan pembelajaran holistik yang menumbuhkan kreativitas, ketekunan, kerja sama, serta kecakapan wirausaha yang sesuai dengan kebutuhan masa depan.

Tantangan yang Dihadapi

Pada tahap awal, sekolah menghadapi kendala pengetahuan dasar siswa mengenai pertanian yang masih terbatas. Sebagian siswa belum memahami tahapan tumbuhnya tanaman, manfaat nutrisi tanah, atau cara mengatasi hama sederhana. Guru juga perlu memperkaya literasi agrikultur agar dapat mendampingi siswa dengan tepat dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul selama proses berkebun. Keterbatasan pengetahuan ini berpotensi menghambat kelancaran proyek jika tidak diatasi melalui pembelajaran yang terstruktur.

Fasilitas sekolah yang terbatas menjadi tantangan lainnya. Lahan kosong tidak terlalu luas sementara jumlah siswa cukup banyak. Selain itu, proyek ini bersifat jangka panjang, membutuhkan kesabaran dan konsistensi. Siswa yang terbiasa dengan aktivitas cepat membutuhkan dorongan khusus agar tetap antusias merawat tanaman dari hari ke hari. Dari sisi kepemimpinan, kepala sekolah bersama guru harus menyusun alur proyek yang jelas, menyediakan sistem dokumentasi, serta menjalin komunikasi efektif dengan orang tua dan masyarakat.

Aksi dan Strategi Pelaksanaan

Proyek dimulai dengan kegiatan eksplorasi lingkungan sekitar untuk mengidentifikasi potensi pertanian lokal. Guru mengajak siswa mengamati tanaman di kebun dan pekarangan rumah mereka, lalu membahas kebutuhan dasar tanaman seperti cahaya, air, nutrisi, dan media tanam. Dari proses eksplorasi ini, siswa memilih komoditas yang paling sesuai dengan kondisi sekolah, seperti kangkung, cabai, tomat, atau bayam. Pemilihan tanaman menjadi bagian penting untuk menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap proyek.

Setelah menentukan jenis tanaman, siswa dibagi menjadi kelompok kecil untuk membuat rencana tanam. Guru membimbing mereka menyusun rencana yang berisi jumlah bibit, waktu tanam, jadwal penyiraman, strategi perawatan, serta perkiraan masa panen. Untuk mengatasi keterbatasan lahan, sekolah memanfaatkan pot, polybag, rak vertikal, dan sistem hidroponik

sederhana. Kreativitas ini membuat semua siswa tetap memperoleh ruang praktik tanpa memerlukan lahan luas.

Proses menanam dan merawat tanaman dilakukan secara rutin. Siswa belajar langsung bagaimana mengolah media tanam, menyemai bibit, merawat tanaman dari hama, serta mencatat pertumbuhannya. Setiap kelompok membuat jurnal perkembangan yang berisi foto, video, serta catatan harian. Guru menyediakan modul sederhana mengenai teknik pertanian dasar sehingga siswa memahami ilmu di balik praktik yang mereka lakukan. Pendekatan *learning by doing* ini membuat pembelajaran menjadi hidup dan menyenangkan.

Menjelang masa panen, pembelajaran diarahkan pada aspek kewirausahaan. Siswa belajar membuat strategi pemasaran sederhana, seperti membuat poster, label harga, dan cerita produk. Sekolah menyelenggarakan “Pasar Mini Karangjengkol”, di mana orang tua dan masyarakat diundang untuk membeli hasil panen. Aktivitas ini membantu siswa memahami bahwa nilai sebuah produk ditentukan oleh kualitas, proses, serta cara mereka mengomunikasikannya kepada pembeli.

Selama proyek berlangsung, kepala sekolah memastikan seluruh proses terdokumentasi dalam bentuk portofolio digital. Dokumentasi ini mencakup rencana kerja, jurnal perkembangan, proses perawatan tanaman, hingga proses penjualan. Portofolio tidak hanya menjadi bukti pembelajaran, tetapi juga alat refleksi bagi siswa dan guru untuk menilai perkembangan keterampilan serta karakter yang tumbuh selama proyek.

Hasil dan Dampak yang Dicapai

Pelaksanaan Proyek Raksasa Kewirausahaan Pertanian memberikan hasil yang sangat terasa pada diri siswa. Mereka menjadi lebih mandiri, telaten, dan bertanggung jawab terhadap tugas kelompok. Pengalaman melihat tanaman tumbuh dari benih hingga panen menciptakan rasa bangga yang tidak dapat diberikan oleh pembelajaran di atas kertas. Siswa belajar bahwa keberhasilan membutuhkan proses panjang, bukan sesuatu yang instan.

Dampak lain muncul pada kemampuan numerasi dan literasi siswa. Mereka terbiasa menghitung kebutuhan bibit, mengukur pertumbuhan tanaman, mencatat data, serta menghitung estimasi pendapatan dari penjualan. Pada saat yang sama, kerja sama antar siswa meningkat karena mereka harus saling membantu menjaga kebun kelompok. Orang tua pun melaporkan adanya perubahan perilaku di rumah, seperti anak yang lebih rajin menyiram tanaman dan peduli terhadap lingkungan.

Proyek ini memperkuat identitas sekolah sebagai satuan pendidikan yang memanfaatkan potensi lokal secara kreatif. Siswa tidak hanya belajar tentang pertanian, tetapi juga belajar mengelola tugas jangka panjang, bekerja sama, mengambil keputusan, serta berwirausaha dalam skala kecil. Melalui pengalaman autentik ini, SDN 2 Karangjengkol berhasil membangun pembelajaran yang relevan, bermakna, dan mampu menumbuhkan karakter serta kecakapan hidup yang diperlukan oleh profil lulusan sekolah dasar.

Papeda Proksi: Revitalisasi Noken dalam Kegiatan Kokurikuler Berbasis Budaya Papua

Margarita Abraham, S.Pd., M.Pd
SD Inpres Koperapoka I, Papua Selatan
margaritaabraham35@admin.sd.belajar.id

Latar Belakang

Noken merupakan simbol penting dalam budaya Papua, menggambarkan nilai ketekunan, kebersamaan, cara hidup dekat dengan alam, serta penghormatan terhadap tradisi leluhur. Sayangnya, perkembangan modernisasi dan kehidupan perkotaan membuat generasi muda semakin jauh dari proses pembuatan Noken yang sesungguhnya. Banyak anak mengenal Noken hanya sebagai benda jadi yang dijual di pasar, tanpa mengetahui teknik, filosofi, dan perjalanan budaya di baliknya. SD Inpres Koperapoka I melihat kondisi ini sebagai sinyal penting bahwa sekolah harus menjadi ruang revitalisasi budaya yang hidup dan menyentuh pengalaman belajar anak-anak secara langsung.

Dalam kurikulum, sekolah melihat peluang untuk mengangkat budaya lokal sebagai tema kokurikuler yang mampu memperkuat identitas diri siswa. Kepala sekolah bersama guru merancang pembelajaran yang memungkinkan siswa tidak hanya mengenal Noken, tetapi memahaminya sebagai bagian dari jati diri masyarakat Papua. Nilai-nilai yang terkandung dalam proses pembuatan Noken—kesabaran, kerja keras, ketelitian, dan gotong royong—selaras dengan tujuan pembentukan profil lulusan tingkat sekolah dasar yang berkarakter kuat, kreatif, dan mampu bekerja sama.

Dari gagasan tersebut lahirlah Papeda Proksi, sebuah program kokurikuler yang mengajak siswa mempelajari pembuatan mini-Noken, mengenal bahan-bahan lokal, dan memahami filosofi yang hidup dalam tradisi masyarakat Papua. Nama "Papeda Proksi" dipilih karena menggambarkan proses pembelajaran yang lengket, melekat, dan membawa siswa kembali pada akar budaya. Program ini tidak sekadar menghidupkan tradisi, tetapi menciptakan pengalaman belajar yang mampu membangun kebanggaan terhadap identitas budaya sejak dini.

Tantangan yang Dihadapi

Salah satu tantangan utama dalam menjalankan Papeda Proksi adalah kemampuan guru dalam teknik menganyam Noken. Sebagian besar guru belum memiliki pengalaman membuat Noken secara utuh sehingga perlu belajar terlebih dahulu dari pengrajin lokal. Selain itu, keterampilan motorik halus siswa sangat beragam; ada yang cepat memahami teknik simpul dan anyaman, namun ada pula yang memerlukan pendampingan intensif agar tidak mudah frustrasi. Guru harus menyesuaikan pendekatan agar setiap siswa tetap merasa mampu terlibat dalam proses.

Ketersediaan bahan alam seperti kulit kayu, serat pandan, atau rumput wiry yang digunakan untuk membuat Noken juga menjadi kendala tersendiri. Bahan tersebut tidak selalu mudah ditemukan dan memerlukan kerja sama dengan komunitas lokal. Tantangan tambahan terkait keamanan penggunaan alat sederhana seperti gunting dan jarum plastik mengharuskan guru mengatur ritme kegiatan dengan sangat hati-hati agar tetap aman tanpa menghilangkan unsur eksplorasi yang menjadi inti pengalaman belajar.

Aksi dan Strategi Pelaksanaan

Papeda Proksi dimulai dengan pengenalan budaya Noken melalui cerita lisan, tayangan video dokumenter, dan diskusi terbuka tentang nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Guru membawa kisah-kisah tentang bagaimana Noken digunakan dalam kehidupan masyarakat Papua, mulai dari kegiatan sehari-hari hingga upacara adat. Pengantar budaya ini menjadi langkah pertama untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan kebanggaan siswa terhadap tradisi mereka sendiri. Untuk memperkuat pengalaman, sekolah melakukan kunjungan mini ke rumah pengrajin lokal sehingga siswa dapat melihat secara langsung proses pembuatan Noken tradisional.

Tahap berikutnya adalah mengenalkan bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan Noken. Siswa diberi kesempatan menyentuh serat pandan, kulit kayu yang sudah diolah, tali serat alam, serta berbagai pewarna alami. Pengalaman multisensori ini membantu siswa memahami bahwa setiap bahan memiliki karakteristik tertentu yang memengaruhi kualitas hasil anyaman. Guru memfasilitasi percakapan ringan tentang fungsi serat, cara pengolahan,

dan alasan mengapa masyarakat Papua memilih bahan-bahan tersebut sebagai bagian dari warisan tradisi.

Setelah memahami bahan, siswa mulai mempelajari teknik dasar menganyam. Guru dan pengrajin lokal menunjukkan cara membuat simpul dasar, menarik serat, dan membentuk pola sederhana. Siswa kemudian mencoba membuat mini-Noken berukuran kecil agar tekniknya lebih mudah dipelajari. Proses ini membutuhkan kesabaran dan konsentrasi tinggi, sehingga guru berperan aktif memberikan dorongan dan pendampingan personal. Keberhasilan membuat simpul pertama menjadi momen kecil yang membangkitkan kepercayaan diri siswa.

Selama proses menganyam, siswa mendokumentasikan perjalanan belajar mereka dalam bentuk foto, video, atau catatan pendek. Dokumentasi ini bukan hanya menjadi rekam jejak kreativitas, tetapi juga membantu mereka merefleksikan kesulitan dan kemajuan yang dialami. Guru menggunakan dokumentasi tersebut sebagai bahan evaluasi dan sebagai portofolio proses belajar siswa dalam kegiatan kokurikuler.

Pada penghujung proyek, sekolah menyelenggarakan Festival Mini-Noken. Setiap siswa memamerkan hasil karyanya dan menceritakan proses pembuatannya di hadapan teman, guru, orang tua, dan masyarakat. Festival ini menjadi ruang apresiasi yang sangat berharga bagi siswa, terutama karena pengrajin lokal turut hadir memberikan dukungan. Suasana penuh bangga ini memperkuat keyakinan bahwa budaya Papua tetap hidup melalui tangan generasi muda.

Hasil dan Dampak yang Dicapai

Papada Proksi berhasil menumbuhkan kecintaan siswa terhadap budaya Papua melalui pengalaman belajar yang langsung, nyata, dan menyentuh aspek emosional mereka. Siswa tidak hanya mengetahui apa itu Noken, tetapi memahami nilai-nilai filosofis yang menyertainya—kesabaran, ketekunan, kegigihan, serta hubungan harmonis antara manusia dan alam. Pengetahuan budaya bukan lagi hafalan, tetapi menjadi bagian dari pengalaman hidup yang mereka rasakan sendiri.

Dari aspek perkembangan, keterampilan motorik halus siswa meningkat dengan signifikan. Pola anyaman yang semakin rapi, kemampuan membuat simpul yang lebih kuat, serta ketekunan dalam menyelesaikan mini-Noken menunjukkan kemajuan nyata. Kepercayaan diri mereka juga tumbuh ketika mereka mempresentasikan karya di festival sekolah. Kemampuan berkomunikasi, menyampaikan proses, dan mengapresiasi budaya menjadi keterampilan penting yang berkembang selama kegiatan berlangsung.

Proyek ini juga memperkuat hubungan sekolah dengan masyarakat. Kolaborasi dengan pengrajin lokal menciptakan rasa saling menghargai, karena keahlian yang diwariskan secara turun-temurun kini mendapat ruang terhormat dalam pembelajaran sekolah. Papeda Proksi menjadi contoh kegiatan kokurikuler berbasis budaya yang autentik, kontekstual, dan bermakna—sebuah upaya nyata untuk memastikan identitas budaya Papua tetap hidup dalam diri anak-anak sejak usia dini.

Kampung GEMPAR: Gerakan Mandiri Pelajar untuk Lingkungan dan Konservasi

Muhammad Amin, SP.Gr., MM.
SMPN 1 Tasik Putri Puyu, Kepulauan Meranti
Muhamadamin22@admin.smp.belajar.id

Latar Belakang

SMPN 1 Tasik Putri Puyu berada di kawasan pesisir dengan hamparan ekosistem mangrove yang melimpah dan menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat setempat. Meskipun berada dekat dengan sumber daya alam yang kaya, kesadaran siswa terhadap isu lingkungan masih relatif rendah. Sampah plastik sering ditemukan di sekitar sekolah dan daerah pesisir, sementara pembelajaran tentang lingkungan masih berfokus pada teori tanpa pengalaman nyata. Akibatnya, siswa memahami konsep pelestarian hanya sebagai pengetahuan, bukan tindakan.

Kondisi ini memunculkan kebutuhan untuk menjadikan lingkungan sebagai ruang belajar yang lebih hidup dan kontekstual. Kepala sekolah melihat potensi besar untuk mengintegrasikan upaya konservasi ke dalam kegiatan kokurikuler yang mencerminkan kebutuhan daerah. Dengan memanfaatkan ekosistem mangrove sebagai laboratorium alam, sekolah berupaya membangun kecakapan lingkungan siswa sebagai bagian dari pembentukan profil lulusan yang peduli, mandiri, dan mampu mengambil tindakan nyata untuk menjaga lingkungan.

Dari pemikiran tersebut, lahirlah Kampung GEMPAR (Gerakan Mandiri Pelajar Ramah Lingkungan), sebuah program kokurikuler yang mengajak siswa belajar sekaligus berkontribusi. GEMPAR dirancang bukan hanya untuk menanam mangrove, tetapi juga menciptakan kebiasaan hidup bersih, melibatkan siswa dalam pengolahan sampah, dan menumbuhkan kebanggaan generasi muda terhadap wilayah pesisir mereka. Program ini membawa pesan kuat: konservasi bukan tugas satu waktu, melainkan gaya hidup yang harus dibangun sejak dini.

Tantangan yang Dihadapi

Mengubah kebiasaan siswa menjadi tantangan pertama yang harus dihadapi. Banyak siswa masih terbiasa membuang sampah sembarangan dan memandang kebersihan lingkungan sebagai tugas rutin petugas sekolah, bukan tanggung jawab pribadi. Menghadirkan perubahan budaya memerlukan pendekatan konsisten, ruang refleksi, serta keteladanan dari guru. Proses ini membutuhkan waktu agar siswa benar-benar memahami alasan di balik setiap aksi lingkungan yang mereka lakukan.

Guru pun perlu memperkuat literasi ekologisnya, terutama mengenai ekosistem mangrove. Pengetahuan tentang jenis-jenis mangrove, fungsi ekologisnya, serta teknik penanamannya perlu diperdalam untuk mendampingi siswa dengan akurat. Selain itu, akses ke lokasi penanaman mangrove menantang karena beberapa kawasan berlumpur dan membutuhkan pengawasan ketat. Pertimbangan keselamatan menjadi hal penting agar kegiatan lapangan berlangsung aman sekaligus bermakna.

Aksi dan Strategi Pelaksanaan

Pelaksanaan Kampung GEMPAR diawali dengan literasi lingkungan sebagai fondasi pemahaman siswa. Guru mengajak siswa mempelajari siklus hidup mangrove, manfaat ekologis seperti pencegah abrasi dan habitat fauna pesisir, serta ancaman yang dapat merusak ekosistem. Pembelajaran dilakukan melalui video, diskusi kelas, hingga observasi langsung ke pesisir sekitar sekolah. Observasi ini membantu siswa memahami kondisi nyata lingkungan mereka dan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap wilayahnya.

Setelah memahami konteks lingkungan, siswa mulai terlibat dalam kegiatan penanaman bibit mangrove di titik-titik pesisir yang dinilai mengalami kerusakan. Dengan bimbingan guru dan pendamping lokal, siswa belajar menanam, menyusun jarak tanam yang ideal, serta mencatat kondisi bibit. Proses ini melibatkan keterampilan observasi dan pencatatan perkembangan mangrove menggunakan aplikasi spreadsheet sederhana. Hasil pencatatan digunakan untuk memonitor pertumbuhan dan keberhasilan penanaman.

Untuk memperluas dampak program, sekolah membentuk Bank Sampah GEMPAR sebagai pusat pengolahan sampah sekolah. Siswa diajak memilah sampah organik dan anorganik, mengolah sampah organik menjadi kompos, serta mengumpulkan sampah plastik untuk didaur ulang. Aktivitas ini bukan hanya mengurangi volume sampah sekolah, tetapi juga mengajarkan siswa berpikir sistematis tentang pengelolaan limbah. Bank Sampah menjadi media belajar sekaligus wadah membangun budaya bersih di lingkungan sekolah.

GEMPAR juga mendorong kebersihan internal sekolah melalui kompetisi kelas terbersih. Setiap kelas bertanggung jawab menjaga kebersihan ruangnya, taman kecil kelas, dan area tanggung jawabnya. Kompetisi ini memupuk rasa kepemilikan terhadap lingkungan sekolah serta memperkuat kolaborasi antarsiswa. Guru berperan sebagai mentor yang memberikan umpan balik dan terus mendorong kebiasaan positif.

Setiap akhir bulan, sekolah mengadakan Refleksi Lingkungan, forum di mana siswa mempresentasikan progres, tantangan, dan ide baru untuk meningkatkan kualitas lingkungan. Refleksi ini menjadi ruang belajar kritis untuk mengevaluasi upaya yang sudah dilakukan, menilai keberhasilan penanaman mangrove, serta merumuskan langkah baru. Melalui forum ini, siswa belajar menyampaikan pendapat, memberikan solusi, dan memimpin perubahan kecil yang berdampak besar.

Hasil dan Dampak yang Dicapai

Kampung GEMPAR membawa perubahan besar dalam kesadaran lingkungan siswa. Anak-anak mulai menunjukkan kebiasaan baru: mengurangi sampah plastik, menjaga kebersihan kelas, serta merasa bangga ketika melihat mangrove yang mereka tanam tumbuh dengan baik. Pengetahuan mereka tentang ekosistem pesisir menjadi lebih mendalam. Banyak siswa bahkan mampu menjelaskan fungsi mangrove dan dampaknya bagi kehidupan masyarakat pesisir. Perubahan ini menunjukkan bahwa pengalaman langsung adalah cara terbaik menanamkan kepedulian lingkungan.

Guru melaporkan peningkatan kemampuan kolaborasi dan kepemimpinan siswa selama kegiatan luar ruang. Siswa belajar mengatur kelompok, membagi

tugas, mendokumentasikan data, serta bekerja sama di lokasi penanaman. Proses ini menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif dan memperkuat keterampilan sosial. Hubungan antar siswa menjadi lebih harmonis karena mereka bekerja bersama untuk tujuan bersama: menyelamatkan lingkungan sekitar sekolah.

Dampak lingkungan terlihat nyata. Beberapa titik pesisir yang sebelumnya penuh sampah kini jauh lebih bersih. Bibit mangrove yang ditanam tumbuh dan menjadi bagian dari ekosistem baru yang kelak akan melindungi garis pantai dari abrasi. GEMPAR kini menjadi identitas sekolah, simbol komitmen SMPN 1 Tasik Putri Puyu terhadap pendidikan ekologi yang kontekstual dan membumi. Program ini menunjukkan bahwa sekolah mampu menjadi penggerak perubahan lingkungan melalui aksi nyata siswa.

Latar Belakang

Kemajuan teknologi digital menghadirkan peluang luar biasa untuk mentransformasi cara siswa belajar. Teknologi seperti Artificial Intelligence (AI) dan Virtual Reality (VR) memungkinkan pembelajaran menjadi lebih interaktif, imersif, dan personal. Namun, pada banyak sekolah, teknologi ini masih belum dimanfaatkan secara optimal; penggunaannya sebatas materi tambahan, bukan sebagai bagian integral dari pembelajaran. SMPN 16 Malang melihat kebutuhan mendesak untuk menjawab profil lulusan yang adaptif, kritis, dan siap menghadapi dunia yang sarat teknologi.

Pembelajaran pada mata pelajaran seperti IPA, IPS, dan Matematika masih kerap menghadapi hambatan karena banyaknya konsep abstrak yang sulit divisualisasikan. Proses vulkanisme, struktur atom, sejarah peradaban, hingga sistem tata surya merupakan materi yang membutuhkan pengalaman visual untuk memudahkan pemahaman. Sementara siswa saat ini adalah generasi yang sangat akrab dengan teknologi, rasa ingin tahu mereka tinggi dan sangat responsif terhadap media interaktif.

Berangkat dari kebutuhan tersebut, sekolah menginisiasi PIJAR MANCAKSA (Pembelajaran Interaktif Jarak Dekat dengan AI & Ruang Maya untuk Capaian Kompetensi Siswa). Program ini dirancang sebagai langkah strategis menghadirkan pembelajaran masa depan di ruang kelas hari ini. Tujuannya bukan hanya memperkenalkan teknologi, tetapi membangun ekosistem belajar yang mampu menumbuhkan kemampuan eksplorasi, kreativitas, dan kemandirian siswa melalui integrasi AI dan VR yang terstruktur.

Tantangan yang Dihadapi

Tantangan pertama berkaitan dengan ketersediaan perangkat. Tidak semua siswa memiliki gawai yang kompatibel untuk simulasi VR, sehingga rotasi

kelompok menjadi strategi penting untuk memastikan pemerataan pengalaman. Ketersediaan headset VR dan perangkat pendukung juga terbatas, sehingga sekolah harus menata ulang manajemen waktu pembelajaran agar tidak mengurangi efektivitas kelas. Guru pun perlu mengembangkan keterampilan baru untuk mengoperasikan teknologi AI dan VR, yang membutuhkan pelatihan intensif dan pendampingan berkelanjutan.

Tantangan lainnya adalah adaptasi fisik dan emosional siswa terhadap teknologi VR. Beberapa siswa mengalami pusing, bingung, atau gugup pada penggunaan awal. Dibutuhkan pendekatan bertahap agar mereka merasa nyaman menjelajahi ruang maya. Selain itu, integrasi AI juga menghadirkan kebutuhan untuk menata ulang manajemen kelas, karena pembelajaran menjadi lebih individual dan adaptif. Kondisi ini menuntut guru mampu mengelola ritme kelas dengan fleksibel namun tetap terarah.

Aksi dan Strategi Pelaksanaan

Program PIJAR MANCAKSA dimulai dengan pelatihan guru tentang pemanfaatan AI dan VR untuk pembelajaran. Pelatihan ini meliputi penggunaan aplikasi simulasi VR, observasi objek ilmiah 3D, hingga cara mendesain kuis dan modul interaktif berbasis AI. Guru tidak hanya diajarkan teknis penggunaan perangkat, tetapi juga strategi pedagogis agar teknologi benar-benar memperkaya pengalaman belajar. Pendekatan ini memastikan guru menjadi fasilitator yang percaya diri dan kompeten.

Setelah pelatihan guru, sekolah menyiapkan sesi pengenalan teknologi bagi siswa melalui Eksplorasi Ruang Maya. Pada tahap ini, siswa diajak “masuk” ke dalam tata surya, mengamati lapisan atmosfer, melihat proses vulkanisme, hingga mengeksplorasi anatomi tubuh manusia secara tiga dimensi. Pengalaman imersif ini membuat konsep abstrak menjadi dekat, nyata, dan mudah dipahami. Pembelajaran menjadi pengalaman, bukan sekadar penjelasan.

Sementara penggunaan VR berlangsung, AI digunakan sebagai pendamping belajar yang bersifat adaptif. Guru mengembangkan kuis otomatis, latihan personal, dan percakapan AI yang dapat memberikan penjelasan sesuai

kebutuhan siswa. AI memberikan insight kepada guru mengenai pola kesalahan, tingkat kesulitan, dan perkembangan siswa, sehingga intervensi dapat diberikan lebih cepat dan tepat sasaran. Siswa juga merasa lebih percaya diri karena dapat belajar mandiri tanpa takut salah.

Agar pembelajaran berjalan efektif dengan keterbatasan perangkat, sekolah menerapkan model rotasi kelompok. Satu kelompok belajar menggunakan VR untuk eksplorasi visual; kelompok lain menggunakan AI untuk latihan soal dan pemahaman konsep; sementara kelompok ketiga berdiskusi langsung dengan guru untuk memperdalam pengetahuan dan memastikan konsep utama benar-benar dipahami. Rotasi ini membuat kelas berjalan dinamis sekaligus memastikan semua siswa mendapatkan pengalaman belajar berkualitas.

Pada tahap akhir, sekolah menyiapkan ruang refleksi dan portofolio digital untuk mendokumentasikan kemajuan siswa selama program berlangsung. Siswa merekam pengalaman mereka menggunakan VR, mengunggah jawaban AI, dan menuliskan refleksi tentang materi yang dipelajari. Portofolio digital ini menjadi rekaman nyata bahwa teknologi bukan sekadar hiburan, tetapi alat untuk memperluas pengalaman belajar dan meningkatkan keterampilan siswa dalam memahami dunia.

Hasil dan Dampak yang Dicapai

Program PIJAR MANCAKSA memberikan dampak signifikan terhadap minat dan motivasi belajar siswa. Pembelajaran sains yang sebelumnya dianggap sulit kini menjadi aktivitas yang dinanti karena siswa dapat “mengalami” materi secara langsung. IPA dan IPS menjadi mata pelajaran favorit, karena VR membantu mereka memahami konsep yang selama ini abstrak. Pengalaman visual dan interaktif terbukti mampu meningkatkan retensi dan pemahaman konsep.

Teknologi AI memberikan manfaat besar dalam pemetaan kesulitan belajar siswa. Dengan analisis otomatis, guru dapat mengetahui topik yang paling sering salah dipahami, waktu yang dibutuhkan siswa untuk menjawab, serta pola belajar individu. Informasi ini membantu guru merancang pembelajaran

lanjutan secara lebih presisi. Siswa pun merasa lebih percaya diri karena materi dipelajari sesuai kemampuan masing-masing.

Program ini juga membawa perubahan budaya pada guru. Guru menjadi lebih kreatif, inovatif, dan terbuka terhadap pemanfaatan teknologi. Mereka bertransformasi dari pengajar yang berpusat pada buku menjadi fasilitator pembelajaran masa depan yang memanfaatkan ruang maya dan AI sebagai bagian dari strategi belajar. SMPN 16 Malang kini dikenal sebagai sekolah percontohan inovasi digital di daerahnya, dengan PIJAR MANCAKSA sebagai bukti nyata transformasi pembelajaran abad 21.



BAB V

LITERASI, NUMERASI, DAN FONDASI BELAJAR ANAK

Masa kanak-kanak merupakan jendela emas untuk menanamkan fondasi literasi dan numerasi yang kokoh. Kemampuan membaca, memahami teks, berbicara dengan baik, serta berpikir logis-matematis tidak muncul dengan sendirinya; ia harus dibangun sejak dini melalui stimulasi yang menyenangkan, berulang, dan melibatkan lingkungan terdekat anak—sekolah sekaligus keluarga. Bab ini menegaskan bahwa penguatan literasi dan fondasi belajar bukanlah tugas tambahan, melainkan inti dari seluruh proses pendidikan anak usia dini dan sekolah dasar.

Bab ini menghadirkan beragam pendekatan inovatif yang dapat langsung diterapkan di kelas maupun di rumah. Fondasi literasi ditekankan melalui LIMITBUKBER: Pembelajaran Literasi Melalui Buku Bergambar yang mengembangkan daya baca dan daya bayang anak, diperkuat dengan AKAL BUDI: Fondasi Literasi Sejak Dini yang mengintegrasikan nilai karakter dalam kegiatan bermakna. Aspek bahasa dan karakter dikembangkan melalui CERMEN: Cerita Mini Islami dan Gembira Dong: Gerakan Literasi Dongeng yang menumbuhkan imajinasi anak.

Untuk memperkuat praktik literasi secara lebih luas, bab ini menyajikan Pesta Literasi: Pemanfaatan Teks Multimodal yang memadukan berbagai media, SIBESTI (Swalayan Literasi) sebagai pusat belajar mandiri, serta inovasi kontemporer melalui Podcast Literasi: Suara Pelajar, Suara Literasi yang memanfaatkan teknologi audio. Melalui rangkaian program ini, pembaca akan memperoleh panduan lengkap untuk menciptakan generasi yang tidak hanya mampu membaca, tetapi juga mencintai aktivitas literasi serta memiliki pondasi berpikir yang kuat sejak dini. Mari kita songsong masa depan dengan anak-anak yang benar-benar siap belajar sepanjang hayat melalui pendekatan yang menyenangkan dan bermakna.

LIMITBUKBER: Pembelajaran Literasi Melalui Buku Bergambar Yang Membangun Daya Baca & Daya Bayang Anak

Haryanengsi,S.Pd

TK Negeri Pembina Pontianak Utara, Kalimantan Barat
haryanengsi@gmail.com

Latar Belakang

Upaya meningkatkan kualitas literasi anak usia dini di TK Negeri Pembina Pontianak Utara berangkat dari keprihatinan terhadap minimnya pengalaman membaca yang membangkitkan rasa ingin tahu dan imajinasi. Dalam pengamatan guru, sebagian besar anak belum mengaitkan membaca sebagai aktivitas menyenangkan. Kegiatan membaca yang pernah dilakukan sebelumnya cenderung bersifat instruksional—memperkenalkan huruf, menyebut suku kata, atau menirukan ucapan guru. Pola ini membuat anak tidak memiliki hubungan emosional dengan buku, sehingga membaca terasa seperti pekerjaan, bukan petualangan.

Sementara itu, guru mulai melihat potensi besar dari buku bergambar sebagai pintu masuk untuk memantik rasa ingin tahu anak. Buku bergambar membantu anak memahami cerita tanpa harus mampu membaca teks secara mandiri. Ilustrasi yang kaya memberi ruang luas bagi anak untuk menafsirkan, menebak, mengekspresikan perasaan, dan berdialog. Guru menyadari bahwa buku bergambar bukan sekadar media visual, tetapi alat untuk mengembangkan kemampuan berbahasa, menguatkan imajinasi, serta menumbuhkan kecintaan terhadap cerita.

Berdasarkan pemahaman tersebut, lahirlah program LIMITBUKBER (Literasi Melalui Buku Bergambar), yaitu pendekatan literasi terpadu yang memusatkan kegiatan membaca pada pengalaman visual, emosional, dan interaktif. Program ini dirancang agar anak mengalami membaca sebagai perjalanan penuh makna, bukan tugas kognitif yang kaku. Guru berkomitmen mengubah budaya kelas dari sekadar “mengajarkan baca” menjadi “membangun kecintaan terhadap bacaan.”

Tantangan yang Dihadapi

Pada masa awal implementasi, sejumlah tantangan muncul dari karakter, kebiasaan, dan sarana yang tersedia. Banyak anak datang dengan minat baca yang rendah; mereka lebih terbiasa dengan permainan bebas atau aktivitas luar ruang. Ketika guru mulai membacakan cerita, beberapa anak tampak kurang fokus, cepat berpindah perhatian, atau hanya tertarik pada gambar tertentu tanpa memahami konteksnya.

Koleksi buku bergambar sekolah juga masih terbatas. Beberapa buku sudah usang, ilustrasi memudar, dan tidak sepenuhnya sesuai kebutuhan perkembangan anak. Tema yang tersedia terlalu umum dan kurang terkait dengan kehidupan sehari-hari anak Pontianak Utara—lingkungan sungai, pasar tradisional, atau kehidupan pesisir. Guru sadar bahwa keberhasilan program literasi juga sangat ditentukan oleh kualitas buku yang digunakan.

Selain itu, kemampuan anak dalam memahami alur cerita sangat bervariasi. Ada anak yang dengan cepat menangkap makna cerita, sementara yang lain perlu pengulangan berkali-kali. Ketika diminta menceritakan ulang, beberapa anak hanya menyebut “gambar orang” atau “kucing lucu” tanpa memahami hubungan antargambar. Guru harus menemukan cara agar kegiatan membaca tidak menekan anak, tetapi justru membantu mereka tumbuh dari titik kemampuan masing-masing.

Tantangan lain muncul dari kebiasaan keluarga. Tidak semua rumah menyediakan buku cerita, dan sebagian orang tua merasa tidak percaya diri membacakan buku kepada anak—baik karena keterbatasan waktu maupun pemahaman tentang bagaimana mendampingi anak membaca. Program literasi di sekolah perlu menjangkau rumah agar anak mendapatkan pengalaman membaca yang konsisten dan hangat.

Aksi dan Strategi Implementasi

Menjawab tantangan tersebut, guru merancang LIMITBUKBER sebagai program literasi harian yang menyatu dengan rutinitas kelas. Buku bergambar dipilih sebagai pusat aktivitas, bukan pelengkap. Guru mulai dengan proses pemilihan

buku berdasarkan beberapa kriteria: ilustrasi harus kuat, alur sederhana tetapi bermakna, tema dekat dengan kehidupan anak, dan memungkinkan terjadinya interaksi dialogis. Buku dengan karakter hewan lokal, sayuran pasar, sungai, atau transportasi air mendapat prioritas karena sangat kontekstual bagi anak-anak Pontianak Utara.

Kegiatan membaca dilakukan dalam suasana informal. Anak duduk melingkar, guru membuka buku sambil memperlihatkan ilustrasi dengan jelas, dan cerita dibacakan menggunakan ekspresi suara berbeda untuk masing-masing tokoh. Ketika alur cerita mencapai titik tertentu, guru berhenti sejenak dan mengajukan pertanyaan prediksi: “Kira-kira apa yang akan terjadi?” atau “Mengapa tokoh ini terlihat sedih?” Teknik ini mendorong anak berpikir kritis dan merasa terlibat sebagai pencerita.

Untuk memperkuat pemahaman, guru memperkenalkan kegiatan cerita ulang. Anak diminta menceritakan kembali isi buku dengan gaya mereka sendiri. Pada tahap awal, anak lebih banyak menunjuk gambar tertentu dan menceritakan hal-hal yang mereka sukai. Guru memberikan dukungan melalui pertanyaan pemandu seperti “Apa yang terjadi setelah itu?” atau “Siapa saja tokohnya?”. Seiring waktu, anak mulai mampu menyusun cerita lebih runtut dan menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam.

Lingkungan kelas ditata ulang melalui sudut literasi bertema “buku hidup”. Buku diletakkan sejajar pandangan anak, disertai boneka tangan, benda sederhana yang muncul dalam cerita, atau miniatur tokoh. Anak bebas mengambil buku kapan saja, bermain dengan properti, dan memerankan cerita versi mereka. Kegiatan bermain simbolik ini bukan hanya menyenangkan, tetapi membantu anak menginternalisasi alur cerita dan membangun kemampuan bercerita.

Untuk menguatkan kemampuan berekspresi, guru memperkenalkan kegiatan membuat buku mini. Anak diberi kertas kecil bertumpuk seperti buku. Mereka menggambar tokoh, menuliskan coretan yang mewakili cerita, dan menceritakan kembali isi buku versi mereka. Buku mini menjadi portofolio

perkembangan literasi sekaligus memupuk rasa bangga anak terhadap karyanya sendiri.

Kemitraan dengan keluarga dilakukan melalui kegiatan Minggu Baca Keluarga. Guru mengirimkan satu buku bergambar ke rumah secara bergilir. Orang tua diminta membacakan cerita dan mengisi kartu refleksi sederhana tentang reaksi anak—apakah tertawa, bertanya, meniru suara tokoh, atau meminta dibacakan ulang. Bagi keluarga yang belum terbiasa membaca bersama, kegiatan ini menjadi pintu awal interaksi hangat. Banyak orang tua mulai menikmati membaca buku dan bahkan membeli beberapa buku baru untuk digunakan di rumah.

Hasil dan Dampak yang Dicapai

Program LIMITBUKBER membawa perubahan besar yang dirasakan oleh guru, anak, dan keluarga. Anak mulai menunjukkan rasa antusias setiap kali guru membawa buku baru. Mereka lebih fokus saat mendengarkan cerita, lebih berani mengajukan pertanyaan, dan mulai menghubungkan gambar dengan pengalaman sehari-hari. Kemampuan kosakata anak meningkat signifikan; mereka sering menggunakan kata-kata baru dalam percakapan sehari-hari, menunjukkan bahwa cerita benar-benar melekat pada mereka.

Anak yang awalnya pasif dalam kegiatan bercerita mulai percaya diri saat sesi cerita ulang. Mereka mampu menjelaskan tokoh, alur, dan konflik sederhana. Aktivitas ini memperkuat kemampuan komunikasi, keberanian tampil, serta kemampuan menyusun ide.

Kelas menjadi lebih hidup dan hangat. Anak saling bertanya tentang buku favorit, saling meminjamkan buku dari sudut baca, dan bahkan membentuk kebiasaan “membacakan” buku untuk teman mereka meski belum mampu membaca teks. Guru melihat betapa kuatnya dampak buku bergambar—bukan hanya sebagai media literasi, tetapi sebagai penggerak dinamika sosial yang positif.

Dampak di rumah juga nyata. Anak mulai meminta orang tua membacakan cerita sebelum tidur. Beberapa orang tua melaporkan bahwa anak lebih

komunikatif, lebih mudah menyampaikan perasaan, dan lebih kaya kosakata. Program ini juga menciptakan hubungan lebih hangat antara orang tua dan anak karena membaca bersama menjadi kegiatan yang dinanti.

Sebagai tambahan, keberhasilan LIMITBUKBER mendorong sekolah-sekolah sekitar Pontianak Utara tertarik mengadopsi pendekatan serupa. Sekolah berbagi praktik baik dalam forum regional, dengan guru TK Negeri Pembina menjadi narasumber untuk berbagi strategi memilih buku, membacakan cerita efektif, serta membangun budaya literasi di kelas.

LIMITBUKBER membuktikan bahwa literasi bagi anak usia dini bukan tentang mengejar kemampuan membaca huruf secepat mungkin. Literasi adalah pengalaman emosional, sosial, dan imajinatif yang menumbuhkan rasa ingin tahu, kreativitas, kemampuan berbahasa, serta kecintaan terhadap cerita. Melalui buku bergambar, anak tidak hanya belajar membaca dunia—mereka belajar membayangkannya, merasakannya, dan mencintainya.

Latar Belakang

Program AKAL BUDI (Aktivitas Literasi Berbasis Budaya dan Dialog Interaktif) dikembangkan di TK ABA 1 Tarakan sebagai respon terhadap kebutuhan memperkuat fondasi literasi sejak usia dini. Ketika guru melakukan pemetaan kemampuan awal, ditemukan bahwa banyak anak memiliki kemampuan berbahasa yang berkembang tetapi belum sepenuhnya terarah. Sebagian besar anak lancar berbicara, tetapi kesulitan menceritakan pengalaman secara runtut, mengungkapkan ide dengan jelas, atau memahami cerita yang lebih panjang. Situasi ini diperkuat oleh kebiasaan harian anak yang lebih didominasi gawai, sehingga interaksi verbal dengan keluarga cenderung terbatas.

Guru menyadari bahwa literasi pada anak usia dini tidak dapat dimulai dari pengenalan huruf dan membaca teknis. Literasi harus tumbuh melalui percakapan sehari-hari, pengalaman bermain, cerita bermakna, aktivitas budaya, dan kesempatan berimajinasi. Program AKAL BUDI lahir dari keyakinan bahwa anak membutuhkan lingkungan kaya bahasa, kaya cerita, dan kaya interaksi untuk mengembangkan kemampuan berbahasa yang autentik.

Selain itu, Tarakan memiliki keragaman budaya yang sangat kaya, mulai dari budaya Tidung, Banjar, Bugis, Jawa, hingga suku-suku pesisir lainnya. Guru melihat potensi besar untuk menjadikan cerita rakyat, lagu daerah, dan kebiasaan lokal sebagai bahan literasi yang dekat dengan kehidupan anak. Melalui program AKAL BUDI, literasi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan membaca, tetapi juga sebagai kemampuan memahami diri, budaya, dan lingkungan sosial.

Tantangan yang Dihadapi

Pada tahap awal, guru menghadapi beberapa tantangan yang cukup kompleks. Pertama adalah kebiasaan komunikasi anak yang kurang terstruktur. Banyak anak berbicara dengan cepat, melompat-lompat, atau menyampaikan cerita

tanpa awal, tengah, dan akhir. Ketika guru membacakan cerita, sebagian anak tampak sulit mempertahankan fokus lebih dari beberapa menit.

Tantangan berikutnya berasal dari keterbatasan bahan bacaan yang relevan dengan budaya lokal. Buku cerita yang tersedia di sekolah sebagian besar bersifat umum dan tidak menampilkan tokoh, lingkungan, atau pengalaman khas anak-anak Tarakan. Akibatnya, beberapa anak tidak sepenuhnya terhubung dengan cerita yang dibacakan.

Selain itu, dukungan keluarga terhadap literasi sangat beragam. Tidak semua orang tua terbiasa membacakan buku atau berdialog panjang dengan anak. Beberapa orang tua bekerja hingga larut dan hanya memiliki sedikit waktu untuk berinteraksi. Program literasi harus mampu menjembatani kesenjangan ini tanpa menambah beban keluarga.

Guru juga menyadari bahwa literasi awal sangat bergantung pada kualitas interaksi, bukan hanya banyaknya aktivitas membaca. Guru perlu melatih diri agar mampu mengajukan pertanyaan terbuka, menanggapi komentar anak dengan empatik, serta menciptakan percakapan bermakna yang menumbuhkan kemampuan berpikir anak.

Aksi dan Strategi Implementasi

Dalam mengembangkan AKAL BUDI, TK ABA 1 Tarakan menerapkan berbagai langkah strategis yang dirancang secara menyeluruh untuk menumbuhkan literasi anak melalui pengalaman yang dekat dengan budaya lokal dan interaksi dialogis. Proses ini dimulai dengan pemilihan cerita-cerita yang relevan bagi kehidupan anak, terutama cerita rakyat dari Tarakan dan daerah sekitar yang menampilkan tokoh, lingkungan, dan nilai-nilai yang akrab bagi mereka. Cerita tidak dibacakan secara satu arah, tetapi diperkaya dengan dialog interaktif; guru menghentikan bacaan pada momen tertentu untuk mengajak anak menebak lanjutan cerita, menggambarkan perasaan tokoh, atau menghubungkan adegan dengan pengalaman mereka sendiri. Pendekatan dialogis ini membuat anak jauh lebih aktif terlibat dalam kegiatan membaca dan membantu mereka memahami alur secara lebih mendalam.

Setelah sesi membaca, guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan kembali isi cerita dengan media yang beragam seperti boneka tangan, gambar berurutan, mini panggung dongeng, atau alat peraga sederhana yang dibuat anak sendiri. Aktivitas ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman, melatih keberanian, serta menata kemampuan anak dalam menyusun cerita yang runtut. Anak yang awalnya hanya menyebutkan bagian-bagian yang mereka sukai, mulai belajar menyusun alur cerita dengan lebih lengkap berkat bimbingan melalui pertanyaan reflektif dari guru.

Selain itu, program AKAL BUDI memperkenalkan buku mini “BUDI” sebagai sarana bagi anak untuk mengekspresikan pemahaman mereka secara kreatif. Anak menggambar tokoh, menulis coretan untuk menggambarkan isi cerita, dan menyusun buku kecil mereka sendiri. Buku mini ini bukan hanya menjadi rekam jejak perkembangan literasi anak, tetapi juga menguatkan konsep bahwa cerita dapat lahir dari pengalaman dan imajinasi mereka sendiri.

Untuk memperkaya pengalaman literasi, sekolah juga membangun sudut literasi budaya yang menampilkan berbagai benda, pakaian, alat musik mini, dan gambar khas Tarakan. Anak diperbolehkan mengeksplorasi sudut ini kapan saja, sambil bercerita tentang benda-benda yang mereka temukan. Guru kemudian menanggapi cerita anak dengan pertanyaan terbuka untuk memperkaya kosakata dan kemampuan berpikir mereka. Sudut ini berkembang menjadi pusat eksplorasi bahasa dan budaya yang sangat diminati anak.

Kegiatan literasi tidak berhenti di sekolah. Melalui program “Budi Bercerita”, keluarga dilibatkan untuk membuat video singkat berisi cerita rakyat atau cerita keluarga. Video yang dikirim orang tua diputar di kelas, memberikan anak kebanggaan serta memberikan wawasan bagi teman-temannya mengenai keberagaman budaya di sekitar mereka. Dengan melibatkan keluarga, program AKAL BUDI memperkuat hubungan rumah dan sekolah serta memastikan bahwa literasi berkembang di kedua lingkungan tersebut.

Program ini juga memasukkan pengalaman nyata melalui kegiatan literasi alam. Guru mengajak anak berkunjung ke pasar, dermaga, taman kota, atau

lingkungan sekitar untuk mengamati aktivitas masyarakat. Sepulang dari kegiatan ini, anak menggambar pengalaman mereka, berdiskusi dalam kelompok, dan menceritakan kembali hal-hal menarik yang mereka temui. Dengan cara ini, anak belajar membaca lingkungan, memperkaya kosakata, dan menghubungkan pengalaman nyata dengan kemampuan berbahasa.

Seluruh strategi implementasi AKAL BUDI ini dirancang agar literasi tumbuh secara alami, bermakna, dan menyenangkan. Melalui dialog, budaya, pengalaman, dan permainan, anak belajar bahwa membaca dan bercerita bukanlah tugas, tetapi bagian dari kehidupan mereka sehari-hari. Program ini tidak hanya memperkuat kemampuan bahasa, tetapi juga membangun rasa percaya diri, identitas budaya, dan kemampuan berinteraksi yang menjadi fondasi literasi sepanjang hayat.

Hasil dan Dampak Program

Pelaksanaan AKAL BUDI memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan literasi anak. Anak menunjukkan peningkatan kemampuan memahami cerita, berbicara lebih runtut, dan lebih berani mengemukakan pendapat. Mereka terbiasa berdiskusi, mendengarkan teman, serta merespons cerita secara kritis dan kreatif.

Guru melaporkan bahwa anak menjadi lebih kaya kosakata, terutama kosakata yang terkait dengan budaya lokal. Anak mampu mengenali perbedaan karakter dalam cerita, memahami pesan moral, dan menunjukkan empati yang lebih kuat.

Budaya kelas berubah menjadi lebih interaktif dan komunikatif. Anak tidak lagi pasif saat kegiatan membaca, tetapi aktif bertanya, menebak, dan memberikan interpretasi. Kemampuan menceritakan ulang meningkat tajam—bukan hanya dalam jumlah kata, tetapi juga dalam kelogisan alur.

Di rumah, orang tua mulai menyadari pentingnya membaca dan berdialog bersama anak. Banyak keluarga yang mulai menyediakan buku cerita, meluangkan waktu khusus untuk membaca, atau kembali menggunakan bahasa daerah sebagai bagian dari interaksi harian.

Program AKAL BUDI juga menginspirasi sekolah-sekolah lain di Tarakan untuk mengembangkan literasi berbasis budaya lokal. Guru TK ABA 1 sering diundang untuk berbagi praktik baik, terutama dalam penggunaan cerita dialogis dan pengembangan buku mini sebagai alat refleksi anak.

Secara keseluruhan, AKAL BUDI membuktikan bahwa literasi tidak hanya tumbuh dari buku, tetapi dari interaksi, budaya, dialog, dan pengalaman hidup anak. Literasi adalah perjalanan mengenali diri, lingkungan, dan nilai-nilai yang membentuk karakter. Melalui program ini, anak-anak tidak hanya belajar membaca cerita—mereka belajar membaca dunia.

CERMIN: Cerita Mini Islami Untuk Penguatan Bahasa, Berbicara, Dan Karakter Sejak Dini

Iin Tursina, S.Pd.

PAUD IT Thursina Langsa, Aceh

iintursina10@admin.paud.belajar.id

Latar Belakang

Program CERMIN (Cerita Mini Islami) dikembangkan di PAUD IT Thursina Langsa sebagai upaya memperkuat kemampuan bahasa, berbicara, dan karakter anak melalui cerita pendek bernuansa Islami yang dekat dengan pengalaman mereka. Selama beberapa tahun terakhir, guru mengamati bahwa banyak anak di kelas memiliki kemampuan berbicara yang berkembang, tetapi belum cukup terstruktur. Anak suka berbicara, tetapi sering kali sulit menyambungkan ide secara runtut. Mereka dapat menyebutkan kata atau frasa sederhana, tetapi kesulitan menceritakan kembali cerita secara lengkap atau menjelaskan perasaannya.

Pada saat yang sama, guru melihat bahwa cerita-cerita Islami memiliki kekuatan khusus dalam membentuk empati, kesadaran nilai, dan kedekatan spiritual anak. Namun sayangnya, sebagian besar cerita Islami yang tersedia di pasaran memiliki alur panjang, bahasa yang terlalu abstrak, atau ilustrasi yang kurang sesuai dengan usia anak. Situasi ini membuat guru merasa perlu mengembangkan cerita mini yang lebih sederhana, pendek, relevan, dan ramah anak usia dini.

CERMIN dirancang dengan keyakinan bahwa anak dapat belajar bahasa dari cerita yang singkat tetapi kuat. Cerita mini memberi anak kesempatan mengingat alur, mengulang kalimat, mengenali nilai, dan mengekspresikan pemahaman mereka melalui dialog dan permainan simbolik. Di dalam kelas, CERMIN tidak sekadar dibacakan—cerita menjadi titik masuk untuk berdiskusi, bermain peran, mengekspresikan diri, dan membangun karakter.

Tantangan yang Dihadapi

Pada awal implementasi, guru menghadapi beberapa tantangan utama. Tantangan pertama adalah minat dan fokus anak terhadap cerita yang terlalu

panjang. Saat guru mencoba menggunakan buku cerita Islami yang umum ditemukan di toko, anak sering kehilangan fokus setelah beberapa halaman. Gaya gambar yang terlalu detail dan kalimat yang abstrak membuat mereka kesulitan memahami makna cerita.

Tantangan berikutnya muncul dari perbedaan kemampuan berbahasa. Ada anak yang sangat cepat dalam menangkap cerita, tetapi ada pula yang cenderung pasif dan hanya menirukan satu-dua kata yang didengar. Sebagian anak bahkan kesulitan menjawab pertanyaan sederhana terkait cerita karena kurangnya kosakata dan pengalaman bercerita.

Guru juga menemukan bahwa kebiasaan anak dalam berdialog di rumah sangat beragam. Anak yang terbiasa diajak bercerita oleh orang tua cenderung lebih ekspresif di kelas, sementara yang tidak terbiasa tampak lebih pendiam. Guru perlu merancang metode bercerita yang mampu memantik semua anak, termasuk yang pemalu, agar mau berbagi pendapat di kelas.

Selain itu, guru menyadari bahwa nilai Islami sering dipahami secara hafalan, bukan melalui pengalaman emosional. Banyak anak yang mengerti kata “jujur”, “sabar”, atau “berbagi”, tetapi belum mampu mengaplikasikannya dalam tindakan nyata. Hal ini membuat guru perlu membangun cerita mini yang lebih konkret, mudah dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari anak, dan dapat diikuti dengan kegiatan refleksi serta praktik langsung.

Aksi dan Strategi Implementasi

Untuk menjawab seluruh tantangan tersebut, CERMEN dikembangkan sebagai rangkaian cerita mini yang disampaikan secara dialogis dan terintegrasi dengan kegiatan bermain, refleksi, dan penguatan karakter. Implementasi dimulai dari penulisan cerita mini Islami berdurasi 2–3 menit, yang menggunakan kalimat sederhana, tokoh anak, konflik ringan, dan ilustrasi ekspresif. Cerita berfokus pada satu nilai utama, seperti jujur, sabar, memberi salam, meminta maaf, berbagi, atau menolong teman. Dengan cerita yang pendek, anak dapat menangkap makna tanpa kehilangan fokus.

Saat cerita disampaikan di kelas, guru menggunakan teknik story talk, yaitu bercerita sambil berdialog dengan anak. Guru menghentikan cerita beberapa

kali dan bertanya, “Menurutmu tokoh ini sedih atau senang?”, “Kalau kamu berada di situasi itu, apa yang akan kamu lakukan?”, atau “Bagaimana seharusnya kita bersikap?”. Teknik ini membuat anak terlibat secara emosional dan membantu mereka memahami nilai yang ingin ditanamkan.

Setelah mendengarkan cerita, anak mengikuti sesi cerita ulang menggunakan media yang beragam. Terkadang anak bercerita ulang menggunakan kartu cerita yang berisi gambar urutan peristiwa, terkadang menggunakan boneka tangan, dan terkadang melalui permainan peran. Guru memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih media sesuai kenyamanan mereka. Anak yang pendiam biasanya memilih menunjukkan gambar, sementara anak yang lebih ekspresif memilih bermain peran menjadi tokoh cerita.

Program CERMEN juga memperkenalkan lembar CERMEN mini, lembar satu halaman yang berisi gambar sederhana dari cerita hari itu. Anak diminta menggambar tambahan atau menjelaskan apa yang terjadi pada tokoh. Guru kemudian menuliskan kalimat anak di bawah gambar tersebut. Dokumentasi ini tidak hanya menstimulasi bahasa, tetapi juga menjadi portofolio perkembangan yang menunjukkan peningkatan kemampuan bercerita dari minggu ke minggu.

Untuk memperkuat pengalaman karakter, guru mengajak anak melakukan aksi kecil setelah mendengar cerita. Misalnya, setelah cerita tentang “Sami yang Berbagi”, anak diminta saling berbagi alat gambar. Setelah cerita tentang “Aisyah yang Meminta Maaf”, anak berlatih meminta maaf melalui permainan simulasi. Aktivitas ini membuat nilai Islami tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi dipraktikkan dalam interaksi nyata.

CERMEN juga diperluas ke rumah melalui Program CERMEN Keluarga. Orang tua diberikan versi audio pendek dari cerita mini, beserta pertanyaan refleksi yang bisa digunakan saat menemani anak. Selain itu, anak membawa pulang kartu “CERMEN Rumah” yang berisi tiga tantangan karakter selama seminggu, seperti “mengucapkan salam kepada anggota keluarga”, “berbagi makanan”, atau “bersabar saat menunggu giliran”. Ketika tantangan dilakukan, orang tua menuliskan catatan kecil untuk diberikan kembali kepada guru.

Hasil dan Dampak Program

Hasil dari program CERMINE sangat terlihat dalam perkembangan bahasa dan karakter anak. Anak menjadi lebih berani menceritakan cerita, lebih terbiasa menyusun kalimat runtut, dan mulai mampu menggambarkan perasaan tokoh dengan bahasa mereka sendiri. Guru mencatat bahwa anak yang sebelumnya hanya menjawab satu kata kini mampu menjelaskan kembali isi cerita dalam dua hingga tiga kalimat. Sementara itu, anak yang sudah ekspresif semakin terasah kemampuannya dalam memilih kata, mengatur alur, dan menggunakan intonasi yang tepat.

Di sisi karakter, perubahan positif mulai tampak dalam kehidupan kelas. Anak lebih sering memberi salam, meminta izin, dan meminta maaf tanpa diminta. Ketika terjadi konflik kecil seperti berebut mainan, anak dapat mengingat kembali cerita CERMINE dan mencoba meniru tokohnya. Misalnya, setelah cerita “Hasan yang Penyabar”, anak menunjukkan usaha menunggu lebih lama sebelum menangis atau marah.

Sudut literasi Islami di kelas menjadi salah satu tempat favorit anak, terutama karena mereka bisa mengambil kartu CERMINE kapan saja untuk melihat gambar-gambar cerita yang sudah pernah dibahas. Anak sering berdiskusi dengan teman menggunakan kartu tersebut, seolah-olah mereka “membacakan cerita” untuk satu sama lain.

Dari sisi keluarga, program CERMINE Keluarga memperkuat komunikasi orang tua–anak. Banyak orang tua melaporkan bahwa anak mulai meminta dibacakan cerita sebelum tidur, menggunakan salam saat bertemu anggota keluarga, atau bercerita tentang nilai harian yang mereka pelajari di sekolah. Orang tua merasa program ini membantu menumbuhkan kebiasaan baik secara natural dan menyenangkan.

Program CERMINE akhirnya menjadi salah satu identitas PAUD IT Thursina. Sekolah lain di wilayah Langsa mulai belajar tentang metode cerita mini dan penerapannya. CERMINE membuktikan bahwa literasi dan karakter dapat tumbuh kuat melalui cerita yang singkat tetapi penuh makna. Anak tidak hanya mendengar nilai-nilai Islami—mereka mempraktikkannya, menceritakannya, dan membawanya ke dalam kehidupan sehari-hari.

Gembira Dong: Gerakan Literasi Dongeng untuk Menumbuhkan Imajinasi Anak

Arnold Jacobus, S.Pd.SD., M.Pd
SDN 94 Singkawang, Kalimantan Barat
arnoldjacobus88@admin.sd.belajar.id

Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital membawa perubahan besar pada kebiasaan membaca anak-anak. Di SDN 94 Singkawang, guru mulai melihat penurunan minat baca yang cukup drastis. Siswa lebih sering memegang gawai daripada buku cerita, dan aktivitas membaca cenderung dipahami sebagai tugas akademik, bukan bagian dari kesenangan. Kondisi ini membuat pembelajaran literasi berjalan tidak maksimal karena tidak didukung rasa suka membaca yang tumbuh dari diri siswa.

Guru menyadari bahwa literasi tidak bisa dibangun secara instan. Anak perlu mengalami kegiatan membaca sebagai sesuatu yang menyenangkan, menghibur, dan memicu imajinasi. Dongeng memiliki kekuatan tersebut. Cerita rakyat, fabel, dan dongeng nusantara sudah lama menjadi bagian dari budaya lisan yang mampu mengikat perhatian anak. Dongeng bukan hanya hiburan, tetapi sarana memahami nilai, bahasa, tokoh, serta alur cerita secara alami.

Melihat potensi itu, sekolah meluncurkan Gembira Dong (Gerakan Literasi Dongeng) sebagai pendekatan literasi yang hangat dan menggembirakan. Program ini menghidupkan kembali budaya mendongeng di sekolah dan memberikan ruang kepada siswa maupun guru untuk bercerita. Gembira Dong mendorong aktivitas literasi yang tidak kaku, tidak memaksa, dan dekat dengan dunia anak. Cerita menjadi jembatan anak mengenal kata, memahami makna, dan menumbuhkan daya imajinasi.

Tantangan yang Dihadapi

Guru menghadapi tantangan besar dalam menciptakan pengalaman mendongeng yang mampu membuat siswa bertahan mendengarkan tanpa

bosan. Tidak semua siswa mempunyai kemampuan menyimak yang baik. Sebagian mudah terdistraksi, terutama jika cerita disampaikan dengan gaya monoton atau tanpa alat bantu visual. Guru harus terus berinovasi agar dongeng menjadi pengalaman yang hidup dan mampu memancing perhatian anak dari awal sampai akhir.

Di sisi lain, kemampuan mendongeng guru juga perlu diperkuat. Mendongeng membutuhkan intonasi, ekspresi wajah, gerak tubuh, serta kreativitas menggunakan media. Guru perlu melatih kemampuan bercerita agar dapat menjiwai tokoh, membangun suasana, dan menyampaikan pesan moral secara efektif. Integrasi kegiatan mendongeng ke dalam pembelajaran harian pun menjadi tantangan tersendiri karena jadwal pelajaran yang padat harus tetap berjalan seimbang.

Aksi dan Strategi Pelaksanaan

Program Gembira Dong dimulai dengan menghadirkan Sesi Dongeng Pagi, yang dilaksanakan setiap pekan. Pada sesi ini, guru atau siswa membacakan dongeng pilihan di depan kelas dengan gaya bercerita yang ekspresif. Guru memanfaatkan boneka tangan, gambar tokoh, ilustrasi, hingga audio latar sederhana untuk memperkuat suasana cerita. Sesi ini menjadi momen yang ditunggu-tunggu siswa karena membawa nuansa kehangatan pada awal hari belajar.

Setelah mendengarkan dongeng, siswa diajak berpartisipasi dalam kegiatan kreatif seperti “Tulis Akhirmu Sendiri”, yaitu menulis ulang bagian akhir cerita sesuai imajinasi mereka. Aktivitas ini membantu siswa mempraktikkan kemampuan literasi kreatif: membangun alur, memilih kata, dan menentukan penyelesaian cerita. Guru menemukan bahwa kegiatan ini mendorong siswa berpikir divergen dan melatih keberanian untuk menyampaikan ide.

Untuk memperkuat ekosistem literasi, sekolah menghadirkan Sudut Gembira Dong di setiap kelas. Sudut ini berisi buku dongeng, rak mini, kotak suara cerita, dan daftar bacaan rekomendasi yang disusun berdasarkan minat siswa. Sudut ini memberi ruang kepada siswa untuk membaca kapan saja, baik sebelum pelajaran dimulai maupun saat menunggu pergantian guru. Kehadiran sudut ini membuat membaca menjadi aktivitas yang mudah dijangkau.

Program Gembira Dong juga memberikan ruang tumbuh bagi kreativitas siswa melalui pembuatan dongeng ciptaan sendiri. Siswa menuliskan dongeng pendek tentang kehidupan sehari-hari, hewan, atau tokoh imajinatif yang mereka sukai. Proses kreatif ini meningkatkan kemampuan menulis serta memperkuat rasa percaya diri. Guru mendampingi siswa menyunting tulisan, membenahi struktur cerita, dan menata bahasa agar lebih jelas.

Pada puncak program, sekolah mengadakan Festival Dongeng Mini, yaitu acara di mana siswa tampil membawakan dongeng ciptaan mereka di panggung sederhana. Mereka tampil dengan kostum, properti, atau ilustrasi buatan sendiri. Festival ini menjadi momen apresiasi yang membuat siswa merasa bangga dengan karyanya sekaligus memberikan pengalaman berbicara di depan umum. Orang tua turut hadir dan mendukung, menciptakan suasana literasi yang menyenangkan bagi seluruh sekolah.

Hasil dan Dampak yang Dicapai

Gembira Dong membawa perubahan signifikan pada minat baca siswa. Mereka mulai meminjam buku lebih sering, terlibat dalam percakapan tentang tokoh cerita, dan menunjukkan antusiasme saat sesi dongeng dimulai. Guru melaporkan peningkatan kemampuan menyimak, kemampuan berbicara, dan keberanian siswa untuk tampil di depan kelas. Aktivitas membaca tidak lagi dianggap sebagai tugas, tetapi bagian dari pengalaman yang ditunggu-tunggu. Kemampuan menulis kreatif siswa juga berkembang pesat. Mereka mampu membuat variasi akhir cerita, menggambar karakter, dan menyusun dialog sederhana. Banyak siswa yang awalnya pasif berubah menjadi peserta aktif yang antusias memerankan tokoh dongeng. Perubahan ini memperlihatkan bahwa dongeng mampu menjadi pintu masuk efektif untuk mengembangkan aspek literasi bahasa sekaligus kecerdasan emosional.

Yang paling bermakna adalah terbentuknya suasana literasi yang hangat di sekolah. Gembira Dong membuat kegiatan membaca terasa akrab, penuh tawa, dan dekat dengan dunia anak. Program ini memulihkan hubungan anak dengan buku dan membuka ruang bagi imajinasi untuk tumbuh. SDN 94 Singkawang kini memiliki identitas baru sebagai sekolah yang merayakan literasi melalui cerita dan kebahagiaan.

Pesta Literasi: Pemanfaatan Teks Multimodal dalam Pembelajaran

Yupi Seresta Kerinten Dago, S.Pd
SDN Pinedapa, Poso, Sulawesi Tengah
yupi.seresta12@admin.sd.belajar.id

Latar Belakang

Pembelajaran literasi di sekolah dasar selama ini sebagian besar masih berfokus pada teks cetak seperti bacaan naratif dan eksposisi dalam buku. Di sisi lain, anak-anak hidup dalam era visual dan digital yang kaya dengan gambar, simbol, audio, dan video. Guru SDN Pinedapa menyadari adanya kesenjangan antara cara anak belajar di luar sekolah dengan cara mereka belajar di dalam kelas. Siswa lebih mudah memahami pesan visual dibanding teks panjang, namun kemampuan untuk membaca dan menafsirkan berbagai jenis media belum terlatih secara sistematis.

Kondisi ini memunculkan kebutuhan untuk memperluas cakupan literasi di sekolah. Literasi tidak lagi sekadar kemampuan membaca tulisan, tetapi juga memahami pesan dari berbagai bentuk representasi: gambar, warna, simbol, audio, gestur, hingga teks digital. Banyak siswa di SDN Pinedapa belum familiar dengan cara menggali makna dari poster, infografik, atau video edukatif. Padahal, kehidupan masa depan menuntut kemampuan membaca segala jenis informasi yang tersaji dalam format multimodal. Pemahaman ini menjadi dasar perubahan yang perlu dilakukan sekolah.

Dari kebutuhan itulah muncul gagasan Pesta Literasi: Teks Multimodal, sebuah program yang didesain untuk memperkaya pengalaman literasi siswa melalui berbagai jenis media. Program ini mengajak anak membaca dunia, bukan hanya membaca buku. Guru ingin memastikan bahwa siswa dapat memahami pesan visual, menghubungkan teks dengan gambar, dan mengekspresikan ide dalam karya multimodal mereka sendiri. Pesta Literasi menjadi langkah penting untuk membangun kecakapan literasi yang relevan dengan kehidupan masa kini.

Tantangan yang Dihadapi

Guru menghadapi tantangan dalam menyesuaikan metode mengajar dari yang sebelumnya berfokus pada teks cetak menuju pembelajaran yang lebih visual dan multimodal. Pembelajaran multimodal membutuhkan pendekatan baru, termasuk pembiasaan mengamati detail gambar, menganalisis warna, dan mengelola media digital sederhana. Tidak semua guru merasa percaya diri menggunakan beragam media, sehingga diperlukan proses adaptasi agar pembelajaran dapat berlangsung secara natural dan bermakna bagi siswa.

Kemampuan siswa pun sangat bervariasi. Ada siswa yang cepat memahami pesan dari poster atau video, namun ada pula yang kesulitan menghubungkan gambar dengan isi pesan. Di sisi lain, sekolah memiliki perangkat digital yang terbatas sehingga guru harus kreatif memanfaatkan sumber daya sederhana seperti komik cetak, poster, atau video pendek yang bisa diputar bersama. Semua tantangan ini mendorong guru merancang strategi pembelajaran multimodal yang fleksibel dan tetap efektif.

Aksi dan Strategi Pelaksanaan

Program Pesta Literasi dimulai dengan Eksplorasi Teks Multimodal. Pada tahap ini, guru menghadirkan berbagai bentuk media seperti poster, komik, infografik sederhana, dan video edukatif. Siswa diajak membaca setiap jenis teks dengan cara berbeda. Pada poster, mereka memperhatikan warna, ilustrasi, dan pesan singkat; pada komik, mereka mempelajari panel, ekspresi tokoh, dan urutan cerita; pada video, mereka mengamati hubungan antara suara, gambar, dan alur. Eksplorasi ini membuka wawasan siswa bahwa setiap media mempunyai cara komunikasi yang unik.

Setelah tahap eksplorasi, guru mengarahkan siswa mempelajari struktur pesan multimodal. Siswa diajak menganalisis bagaimana warna dapat memengaruhi suasana, bagaimana gambar dapat memperkuat makna teks, dan bagaimana simbol tertentu dapat menyampaikan pesan dengan cepat. Pada pembelajaran ini, guru menuntun siswa untuk mempertanyakan makna di balik pilihan visual yang digunakan, sehingga kemampuan berpikir kritis mereka berkembang.

Tahap berikutnya adalah kegiatan membuat karya literasi multimodal. Siswa merancang poster kampanye kebersihan, komik edukasi tentang karakter, kartu pesan moral, atau brosur kecil untuk mengajak teman menjaga lingkungan. Mereka merancang warna, memilih gambar, menulis teks singkat, dan menggabungkannya menjadi karya yang komunikatif. Proses ini melatih kreativitas, keterampilan desain sederhana, dan kemampuan menyampaikan pesan secara efektif.

Agar proses belajar semakin hidup, guru menyediakan Sudut Pesta Literasi di kelas sebagai area khusus tempat siswa dapat melihat koleksi poster, membaca komik, menonton video pendek, atau mengerjakan karya mereka. Sudut ini menjadi ruang yang mendorong eksplorasi bebas, membuat siswa terbiasa membaca teks multimodal sepanjang hari tanpa tekanan tugas formal.

Pada akhir program, sekolah menyelenggarakan Pesta Literasi Kelas, yaitu pameran karya di mana setiap siswa mempresentasikan poster atau komik yang telah mereka buat. Mereka menjelaskan alur berpikir, pilihan gambar, serta pesan yang ingin disampaikan. Kegiatan ini memperkuat kemampuan komunikasi serta meningkatkan keberanian siswa tampil di depan teman-temannya. Pameran juga menciptakan suasana kelas yang penuh warna dan memotivasi siswa untuk menghasilkan karya terbaik.

Hasil dan Dampak yang Dicapai

Program Pesta Literasi memberikan dampak langsung pada kemampuan siswa dalam memahami informasi. Siswa menjadi lebih peka terhadap makna visual dan lebih cepat menangkap pesan yang disampaikan melalui gambar, simbol, atau kombinasi warna. Guru mencatat bahwa siswa kini dapat menjelaskan pesan dari sebuah poster atau infografik secara lebih tepat dan runtut.

Kreativitas siswa juga meningkat secara signifikan. Mereka lebih berani menuangkan ide, memilih gambar pendukung, menyusun teks singkat, dan menghasilkan karya multimodal yang menarik. Proses pembuatan poster dan komik membuat mereka belajar merencanakan, mengedit, dan memperbaiki

hasil kerja. Kegiatan ini memperkuat keterampilan berpikir kreatif dan kemampuan menyampaikan pesan secara visual.

Pesta Literasi berhasil mengubah suasana kelas menjadi ruang belajar yang penuh inspirasi. Dinding kelas dipenuhi poster karya siswa, rak buku berisi komik edukasi, dan layar menampilkan video pembelajaran. Siswa menikmati proses belajar karena terasa dekat dengan dunia mereka yang serba visual dan dinamis. Pembelajaran literasi menjadi lebih hidup, penuh warna, dan memberikan pengalaman bermakna bagi seluruh siswa SDN Pinedapa.

SIBESTI (Swalayan Literasi): Pusat Belajar Mandiri untuk Meningkatkan Budaya Membaca

A. Rafik, S. Pd.I

SMPN 1 Pulau Tiga, Kepulauan Natuna
ahmadrafik1980@gmail.com

Latar Belakang

SMPN 1 Pulau Tiga berada di wilayah kepulauan yang terpencil, di mana akses siswa terhadap buku dan sumber bacaan sangat terbatas. Kondisi geografis yang terpisah dari pusat distribusi buku membuat pilihan bacaan sekolah tidak banyak berubah setiap tahun. Akibatnya, budaya membaca di kalangan siswa tidak berkembang optimal. Siswa cenderung melihat membaca sebagai kewajiban sekolah, bukan aktivitas yang menyenangkan. Guru merasa perlu menghadirkan pengalaman literasi baru yang lebih segar, mandiri, dan sesuai minat siswa.

Kesadaran akan pentingnya literasi semakin kuat ketika guru menemukan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan memahami teks panjang, menjelaskan gagasan inti, atau menuliskan kembali ide dari bacaan. Situasi ini tidak hanya berpengaruh pada pelajaran bahasa Indonesia, tetapi juga mata pelajaran lain yang menuntut kemampuan membaca. Sekolah memerlukan pendekatan yang mampu mendorong siswa menemukan bacaan yang relevan, mengundang rasa ingin tahu, dan memberi ruang untuk bereksplorasi secara bebas. Literasi harus hadir sebagai budaya, bukan sekadar kegiatan terjadwal.

Dari kebutuhan tersebut lahirlah SIBESTI (Swalayan Literasi), sebuah ruang literasi mandiri tempat siswa merasa seolah berada di “swalayan” pengetahuan. Di dalamnya, mereka dapat memilih buku layaknya memilih barang di rak swalayan, menentukan bacaan berdasarkan minat masing-masing, dan menuliskan refleksi dalam bentuk kreatif. SIBESTI dirancang agar literasi menjadi pengalaman yang personal, menyenangkan, dan mendorong siswa datang kembali dengan motivasi dari dalam diri.

Tantangan yang Dihadapi

Keterbatasan fasilitas menjadi tantangan utama. Koleksi buku sekolah tidak banyak, dan sebagian buku sudah usang sehingga kurang menarik bagi siswa. Guru perlu mencari cara untuk memperkaya rak bacaan dengan menghimpun sumbangan dari orang tua, alumni, relawan literasi, hingga komunitas pemerhati pendidikan. Menggerakkan jejaring agar mau berbagi buku menjadi kerja yang harus dilakukan secara bertahap dan persuasif. Tantangan lainnya adalah menciptakan suasana ruang literasi yang nyaman dan mudah dijangkau oleh seluruh siswa.

Di sisi lain, tidak semua siswa memiliki minat membaca yang sama. Beberapa siswa merasa membaca adalah aktivitas yang membosankan atau sulit dilakukan karena kemampuan pemahaman teks yang masih rendah. Guru juga dihadapkan pada kebutuhan untuk menerapkan strategi diferensiasi, agar setiap siswa mendapatkan bacaan yang sesuai tingkat kemampuan dan ketertarikan mereka. Membangun kebiasaan membaca yang mandiri membutuhkan pendekatan yang empatik dan kreatif sehingga SIBESTI benar-benar menjadi ruang yang dirindukan siswa.

Aksi dan Strategi Pelaksanaan

Implementasi SIBESTI dimulai dengan penyusunan ruang yang menyerupai swalayan buku kecil. Guru menata rak-rak tematik seperti rak sains, teknologi, inspirasi remaja, budaya lokal, dan cerita fiksi. Penataan ini memberi sinyal kepada siswa bahwa memilih bacaan adalah proses yang menyenangkan. Siswa dapat menjelajahi rak berdasarkan minat, memeriksa sampul, membaca sinopsis, dan menemukan buku yang paling menarik bagi mereka. Atmosfer ruang dirancang agar ramah, hangat, dan mengundang kehadiran siswa setiap hari.

SIBESTI tidak hanya menyediakan bacaan, tetapi juga membangun kebiasaan refleksi melalui Catatan SIBESTI. Setelah membaca, siswa menuliskan ringkasan, peta pikiran, kutipan favorit, atau komentar pribadi. Kegiatan ini dilakukan sesuai gaya belajar masing-masing, sehingga tidak ada bentuk tunggal yang mengikat. Catatan ini menjadi media bagi guru melihat

perkembangan kemampuan memahami teks, sekaligus menjadi ruang bagi siswa mengekspresikan pemikiran mereka.

Agar proses membaca lebih sistematis, guru mengadakan Jam Baca Terbimbing, yaitu sesi khusus di mana siswa membaca pilihan mereka diikuti diskusi ringan. Dalam sesi ini, guru bukan pusat pembelajaran, melainkan fasilitator yang menuntun siswa berbagi gagasan tentang isi buku. Diskusi kecil membantu siswa menyampaikan pendapat, mendengar perspektif orang lain, dan melatih kemampuan berpikir kritis tanpa tekanan.

Selain kegiatan rutin, SIBESTI menghadirkan pengalaman literasi yang lebih luas melalui Pameran Karya Pembaca. Setiap akhir bulan, hasil Catatan SIBESTI dipajang dalam bentuk ringkasan visual, poster kecil, atau review kreatif. Siswa bangga ketika karya mereka dihargai dan dilihat teman-teman lain. Pameran ini menciptakan suasana sekolah yang penuh dengan jejak pemikiran, membuat literasi hidup dan terlihat oleh seluruh warga sekolah.

Untuk menjaga keberlanjutan, sekolah terus memperbarui koleksi buku melalui kerja sama dengan berbagai pihak. Guru membangun jejaring dengan tokoh masyarakat, organisasi lokal, dan alumni sehingga SIBESTI mendapatkan dukungan berkelanjutan. Ruang literasi ini berkembang menjadi pusat aktivitas yang dinamis, bukan hanya tempat menyimpan buku semata.

Hasil dan Dampak yang Dicapai

SIBESTI membawa perubahan signifikan pada minat baca siswa. Mereka merasa memiliki kendali penuh dalam memilih bacaan, sehingga motivasi membaca tumbuh dari rasa ingin tahu, bukan sekadar kewajiban sekolah. Frekuensi kunjungan siswa ke ruang SIBESTI meningkat dari minggu ke minggu, dan banyak dari mereka mulai meminjam buku tanpa diminta. Perubahan ini mencerminkan bahwa literasi telah menjadi bagian alami dari kehidupan sekolah.

Dari sisi akademik, guru mengamati peningkatan kemampuan siswa dalam memahami teks dan menuliskan pendapat pribadi. Catatan SIBESTI yang

mereka buat menunjukkan pemahaman yang semakin baik terhadap gagasan inti, pesan moral, dan hubungan antarperistiwa dalam buku. Diskusi pada Jam Baca Terbimbing memperkuat kemampuan siswa mengomunikasikan gagasan dengan lebih percaya diri dan runtut.

Yang paling signifikan, SIBESTI berkembang menjadi ruang yang hidup, tempat di mana siswa datang bukan karena diwajibkan, tetapi karena mereka menemukan bacaan yang “klik” dengan minat mereka. Ruang literasi ini menjadi simbol bahwa sekolah di wilayah kepulauan sekalipun dapat membangun budaya baca yang kuat melalui pendekatan kreatif, mandiri, dan penuh makna.

Latar Belakang

Generasi remaja kini lebih akrab dengan konten audio seperti podcast dan video pendek. SMPN 29 Jakarta melihat peluang untuk mengubah tren ini menjadi sarana penguatan literasi. Dari sinilah lahir Podcast Literasi, sebuah program di mana siswa memproduksi podcast berisi resensi buku, cerita pendek, puisi, refleksi, hingga diskusi literasi. Program ini mengajak siswa menjadi bukan hanya pembaca, tetapi pencipta konten literasi.

Tantangan yang Dihadapi

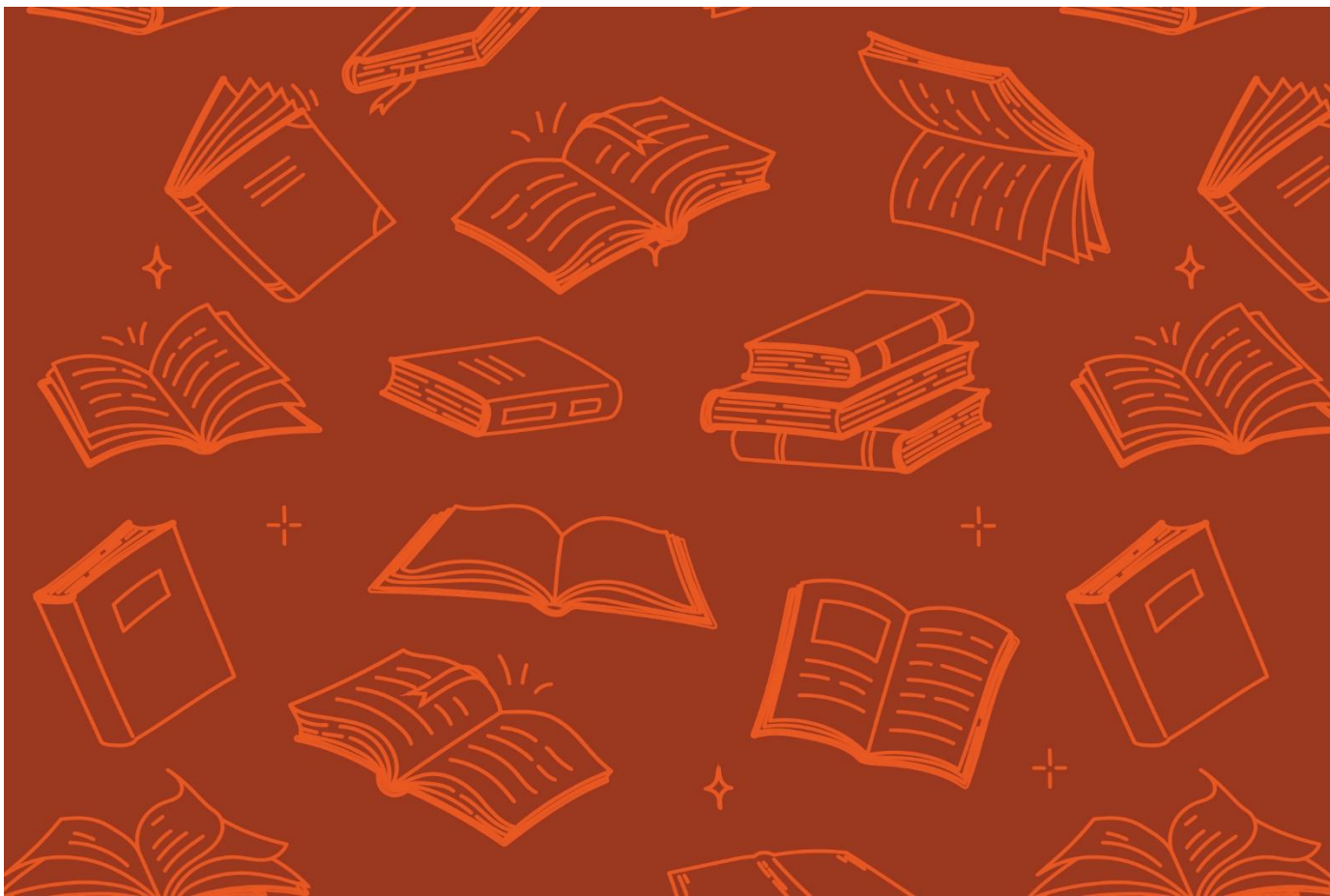
Beberapa siswa tidak percaya diri berbicara di depan mikrofon. Guru harus memberikan pelatihan tentang teknik dasar rekaman, intonasi, artikulasi, hingga editing audio sederhana. Fasilitas perangkat juga terbatas sehingga penggunaan ruang rekaman harus dijadwalkan bergiliran.

Aksi dan Strategi Pelaksanaan

1. Program dimulai dengan Workshop Dasar Podcasting, memperkenalkan teknik suara, struktur konten, dan penggunaan aplikasi rekaman.
2. Siswa kemudian membentuk Tim Produksi Podcast: penulis naskah, penyiar, editor, dan desainer sampul episode.
3. Setiap episode memuat ringkasan buku, diskusi literasi, atau pembacaan cerita karangan siswa.
4. Podcast diunggah ke kanal sekolah dan diputar saat jam literasi atau kegiatan khusus.

Hasil dan Dampak yang Dicapai

1. Kemampuan berbicara siswa meningkat. Mereka lebih percaya diri, artikulatif, dan kritis dalam menyampaikan pendapat.
2. Minat membaca juga meningkat karena siswa perlu memahami buku sebelum merekam episode.
3. Podcast Literasi menjadi ikon baru sekolah dan membangun ekosistem literasi yang modern, partisipatif, dan dekat dengan dunia remaja.



BAB VI

PENDIDIKAN KARAKTER, BUDAYA POSITIF, DAN KESEHATAN MENTAL

Pendidikan yang utuh tidak pernah berhenti pada pencapaian akademik; ia harus melahirkan manusia yang berakhlak mulia, berhati sehat, dan mampu hidup harmonis bersama orang lain. Di tengah tantangan zaman yang sering kali menggerus nilai-nilai luhur dan meningkatkan tekanan mental anak, sekolah dituntut menjadi "rumah kedua" yang secara aktif membentuk karakter positif sekaligus menjaga kesehatan jiwa seluruh warga sekolah. Bab ini hadir untuk menegaskan bahwa pendidikan karakter dan budaya positif bukanlah pelengkap, melainkan fondasi utama yang menentukan keberhasilan semua ikhtiar pendidikan lainnya.

Bab ini menyajikan enam pendekatan komprehensif yang telah terbukti mampu mengubah kultur sekolah menjadi lebih hangat, saling menghargai,

dan penuh kebaikan. Fondasinya dibangun melalui GERPARIMUSI: Pembentukan Perilaku Komunikasi Positif yang mengintegrasikan gerak, paraphrase, dan musik, serta SATU HARI SATU KEBAIKAN yang menumbuhkan karakter positif melalui kebiasaan kebajikan harian. Aspek spiritual dikembangkan melalui Gerilya Robbani: Menanamkan Karakter melalui Tradisi Salawat, sementara kepedulian lingkungan dibentuk via Transformasi Sampah 5M yang mengajarkan disiplin dan tanggung jawab.

Pada aspek kesehatan mental dan keamanan sekolah, bab ini menghadirkan SIDARLING: Sadar Anti-Bullying untuk menciptakan iklim sekolah yang aman, serta GOOD DAY: Iklim Sekolah Positif yang mengedepankan apresiasi dan dialog restoratif. Melalui rangkaian program yang saling melengkapi ini, pembaca akan menemukan panduan praktis untuk menciptakan sekolah yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter kuat, berhati sehat, dan siap menebar kebaikan di mana pun mereka berada. Mari kita wujudkan generasi yang tangguh secara mental dan luhur dalam budi pekerti.

GERPARIMUSI: Pembentukan Perilaku Komunikasi Positif Melalui Gerak, Parafrase, dan Musik

Nurul Saniah Alsoyuna S.TP., S.Pd.

TK IT At-Tauhid Palembang, Sumatera Selatan
nurulalsoyuna64@admin.paud.belajar.id

Latar Belakang

Program GERPARIMUSI (Gerakan Perilaku Komunikasi Positif) dikembangkan untuk menjawab tantangan utama TK IT At-Tauhid Palembang dalam membangun interaksi yang sehat di kelas. Selama observasi awal, guru menemukan bahwa sebagian anak sangat aktif berbicara namun belum mampu menyampaikan pendapat secara sopan dan teratur. Sebagian lainnya sering menggunakan suara keras, memotong pembicaraan teman, atau bereaksi spontan tanpa mempertimbangkan perasaan orang lain. Anak-anak memiliki antusiasme tinggi, tetapi belum memahami batasan dalam berkomunikasi.

Guru menyadari bahwa kemampuan komunikasi tidak muncul dengan sendirinya. Anak membutuhkan contoh, latihan, dan lingkungan yang mendukung. Ketika komunikasi anak tidak diarahkan, suasana kelas mudah menjadi gaduh, konflik kecil sering muncul, dan anak kesulitan mengekspresikan kebutuhan secara tepat. Di sisi lain, banyak anak belum memiliki pengalaman komunikasi positif di rumah, karena pola interaksi keluarga beragam: ada yang terlalu instruktif, ada yang minim dialog, dan ada pula yang sangat bebas tanpa batasan.

Situasi ini membuat sekolah merasa perlu menyusun pendekatan sistematis untuk membangun budaya komunikasi positif sejak dini. Melalui GERPARIMUSI, anak diajak memahami cara berbicara yang sopan, menggunakan kata yang baik, mendengarkan teman, menyampaikan pendapat dengan tertib, serta mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain. Bagi sekolah, komunikasi positif bukan sekadar keterampilan bahasa, tetapi fondasi pembentukan karakter, pengelolaan emosi, dan kualitas interaksi sosial.

Tantangan yang Dihadapi

Perjalanan awal implementasi GEPARIMUSI tidak lepas dari berbagai tantangan. Tantangan pertama berasal dari perbedaan pola komunikasi anak. Anak yang terbiasa dengan lingkungan tegas cenderung takut berbicara, sedangkan anak yang terbiasa bicara bebas sering kali mendominasi percakapan. Guru harus menciptakan ruang aman bagi anak pemalu dan ruang terstruktur bagi yang sangat verbal.

Selain itu, guru menemukan bahwa kosakata sopan seperti “boleh saya?”, “maaf”, “tolong”, atau “terima kasih” belum menjadi kebiasaan harian anak. Bahkan beberapa anak belum memahami kapan harus berbicara dan kapan harus mendengarkan. Perilaku memotong pembicaraan, rebutan jawaban, dan berebut perhatian guru masih sangat sering terjadi.

Tantangan lainnya adalah pemahaman emosi. Banyak anak kesulitan menyebutkan perasaan mereka. Ketika marah, mereka mendorong teman; ketika sedih, mereka menangis berlarut-larut; ketika kesal, mereka melempar barang. Minimnya kemampuan komunikasi emosi membuat mereka sulit berinteraksi secara sehat.

Dari sisi keluarga, guru melihat bahwa sebagian orang tua masih belum konsisten memberi contoh komunikasi positif. Beberapa anak terbiasa mendengar nada tinggi di rumah atau terbiasa diperintah tanpa dijelaskan alasan. Hal ini membuat guru perlu melibatkan keluarga dalam proses perubahan perilaku.

Aksi dan Strategi Implementasi

Untuk menjawab tantangan tersebut, TK IT At-Tauhid merancang GEPARIMUSI sebagai rangkaian kegiatan harian yang membangun perilaku komunikasi positif secara bertahap dan konsisten. Implementasi dimulai dengan ritual pagi GEPARIMUSI, yaitu kegiatan salam, sapa, dan berbagi cerita singkat. Setiap pagi, anak diberi kesempatan menyampaikan satu hal sederhana: apa yang dirasakan, apa yang dialaminya, atau apa yang ingin ia lakukan hari itu. Guru menanggapi setiap cerita dengan empati dan bahasa sopan sehingga anak mendapatkan contoh nyata komunikasi positif.

Selanjutnya, guru memperkenalkan Kartu Kata Baik, kartu visual berisi kosakata sopan yang dapat digunakan anak saat berinteraksi: “Boleh saya pinjam?”, “Apa kamu mau bermain bersama?”, “Terima kasih sudah membantu,” dan sebagainya. Kartu ini ditempatkan di sudut kelas sehingga anak dapat mengambilnya kapan saja. Guru membimbing anak menggunakan kartu tersebut dalam situasi nyata, terutama saat terjadi konflik kecil atau saat anak ingin meminta sesuatu.

Untuk membantu anak memahami perasaan, guru membuat Papan Emosi GEPARIMUSI. Setiap pagi dan siang, anak memilih kartu emosi—senang, sedih, marah, takut, atau tenang—dan menjelaskan alasannya. Guru kemudian memberikan respon yang menenangkan dan membantu anak menghubungkan emosi dengan tindakan yang tepat. Anak perlahan belajar bahwa emosi dapat diungkapkan tanpa melukai diri sendiri atau orang lain.

Kegiatan inti program adalah Role Play Komunikasi Positif, yaitu permainan peran dalam berbagai situasi sosial: meminta izin, menyelesaikan konflik, menerima giliran, menolak dengan sopan, dan mengungkapkan kebutuhan. Guru menciptakan skenario sederhana seperti “dua anak berebut mainan” atau “teman datang terlambat ke permainan kelompok”. Anak memerankan skenario tersebut, kemudian mendiskusikan perilaku mana yang baik dan mana yang perlu diperbaiki. Role play membantu anak mempraktikkan komunikasi positif dalam suasana menyenangkan.

Program GEPARIMUSI juga memasukkan cerita sosial (social stories) yang menggambarkan tokoh anak dalam situasi sehari-hari. Cerita memuat dialog sederhana sehingga anak dapat meniru pola komunikasi tersebut. Guru berhenti di titik tertentu untuk bertanya, “Kalimat apa yang seharusnya diucapkan tokoh?”, “Bagaimana perasaan temannya?”, atau “Apa pilihan kata yang lebih baik?”. Pendekatan ini membuat nilai komunikasi positif lebih mudah dipahami.

Selain di kelas, komunikasi positif diperkuat melalui Kemitraan GEPARIMUSI Keluarga. Orang tua mendapat kartu panduan mingguan berisi contoh dialog

positif, misalnya bagaimana meminta anak membereskan mainan tanpa berteriak atau bagaimana memberi instruksi menggunakan kalimat sopan. Orang tua kemudian melaporkan perubahan kecil yang diamati di rumah. Banyak orang tua merasa bahwa program ini justru membantu memperbaiki kualitas komunikasi dalam keluarga mereka.

Hasil dan Dampak Program

GEPARIMUSI memberikan dampak nyata dalam suasana kelas dan perkembangan anak. Dalam beberapa minggu pertama, guru sudah melihat perubahan signifikan dalam cara anak menyampaikan pendapat. Anak yang sebelumnya berbicara dengan suara keras mulai menurunkan nada ketika meminta sesuatu. Anak yang sering memotong pembicaraan kini lebih mampu menunggu giliran. Di sisi lain, anak pemalu mulai berani berbicara karena mereka merasa dihargai dalam sesi cerita pagi.

Frekuensi konflik menurun secara drastis. Anak lebih sering menyelesaikan masalah dengan kata-kata, bukan dengan tindakan fisik. Mereka mulai menggunakan kalimat seperti “Aku kurang suka kalau kamu mengambil mainanku,” atau “Boleh kita gantian bermain?”. Kemampuan mengenali emosi juga meningkat; ketika sedih, anak tidak lagi menangis berlarut, tetapi memilih kartu emosi dan menjelaskan apa yang dirasakan.

Hubungan sosial di kelas menjadi lebih hangat. Anak lebih banyak menunjukkan empati, saling membantu, dan saling memberi pujian. Suara gaduh berkurang, digantikan dengan komunikasi terarah yang lebih sopan dan lembut. Guru merasakan bahwa pembelajaran berjalan lebih lancar karena anak tidak lagi saling berebut bicara.

Dari sisi keluarga, orang tua melaporkan bahwa anak mulai menggunakan kata-kata sopan di rumah. Banyak keluarga merasa bahwa program ini membantu membangun rutinitas komunikasi yang lebih positif di lingkungan rumah. Beberapa orang tua bahkan mulai menerapkan kartu kata baik untuk komunikasi antaranggota keluarga.

GEPARIMUSI menjadi identitas TK IT At-Tauhid dalam membangun budaya komunikasi positif. Sekolah lain di Palembang mulai mengadopsi teknik kartu kata baik dan papan emosi setelah melihat keberhasilan program ini. Melalui GEPARIMUSI, anak-anak tidak hanya belajar berbicara—mereka belajar memahami diri, memahami orang lain, dan membangun hubungan sosial yang sehat sejak dini.

Satu Hari Satu Kebajikan: Menumbuhkan Karakter Positif Melalui Kebiasaan Kebajikan Setiap Hari

Fatmawati, S.Pd. Gr

TK Islam Bina Taqwa, Lombok Timur
fatmawati2514@admin.paud.belajar.id

Latar Belakang

Program Satu Hari Satu Kebajikan dikembangkan oleh TK Islam Bina Taqwa Lombok Timur sebagai sebuah pendekatan pembentukan karakter yang sederhana namun berdampak besar. Latar belakang program ini berangkat dari keprihatinan guru terhadap meningkatnya perilaku kompetitif anak, berkurangnya empati, dan kurang stabilnya kemampuan anak mengelola emosi di kehidupan sehari-hari. Anak-anak datang dari latar belakang keluarga yang beragam—ada yang penuh kasih sayang, ada yang sering mengalami konflik rumah tangga, dan ada pula yang kurang mendapatkan perhatian intens karena orang tua bekerja sepanjang hari. Semua ini memengaruhi perilaku sosial anak di sekolah.

Sebagai satuan pendidikan berbasis nilai, TK Islam Bina Taqwa meyakini bahwa karakter tidak muncul dari ceramah panjang atau pengajaran moral yang abstrak, tetapi melalui pembiasaan kecil yang dilakukan terus-menerus. Guru menyadari bahwa anak usia dini belajar melalui contoh, pengalaman, interaksi, dan pengulangan. Oleh karena itu, mereka merasa perlu merancang program yang memberikan kesempatan bagi anak untuk berlatih kebaikan setiap hari—baik kebaikan kepada diri sendiri, kepada teman, kepada guru, kepada lingkungan, maupun kepada Tuhan.

Lahirnya program Satu Hari Satu Kebajikan didasarkan pada harapan agar setiap hari ada satu bentuk tindakan positif yang menjadi fokus anak. Dengan cara ini, kebaikan tidak hanya menjadi konsep yang didengar, tetapi menjadi tindakan konkret yang diulang, dirasakan, dan dirayakan. Sekolah ingin menunjukkan bahwa perubahan karakter tidak harus dimulai dari program besar; ia bisa dimulai dari satu kebaikan kecil setiap hari.

Tantangan yang Dihadapi

Pada awal implementasi, guru menghadapi sejumlah tantangan. Pertama adalah perbedaan tingkat pemahaman anak tentang konsep “kebaikan”. Banyak anak menganggap kebaikan sebagai sesuatu yang besar seperti memberi hadiah atau berbagi makanan mahal. Mereka belum terbiasa melihat kebaikan dalam tindakan sederhana seperti menenangkan teman yang menangis, membantu membereskan alat permainan, atau memilih kata-kata lembut.

Tantangan lain muncul dari kebiasaan anak dalam mengelola emosi. Anak-anak mudah marah, berebut, atau menunjukkan rasa iri terhadap teman. Tantangan emosional ini membuat program kebaikan perlu disertai pendekatan yang membangun kesadaran diri dan empati secara bertahap.

Selain itu, guru melihat bahwa lingkungan rumah memegang peran besar dalam perilaku anak. Ketika pola interaksi di rumah kurang terarah atau terlalu keras, anak membawa pola tersebut ke sekolah. Ini membuat guru perlu mengajak orang tua terlibat, bukan hanya mengamati perubahan, tetapi ikut mendampingi prosesnya.

Tantangan terakhir berkaitan dengan konsistensi. Anak usia dini mudah tertarik, tetapi juga cepat bosan. Perlu strategi agar program ini tidak dianggap sebagai kegiatan sekali lewat, tetapi menjadi bagian dari budaya harian sekolah.

Aksi dan Strategi Implementasi

Untuk memastikan program berjalan efektif dan konsisten, guru menerapkan strategi yang mengintegrasikan kebaikan dalam rutinitas harian. Setiap pagi anak mengikuti kegiatan “Kebaikan Hari Ini”, di mana guru memperkenalkan satu kebaikan sederhana yang menjadi fokus hari itu. Misalnya, “mengucapkan salam dengan tersenyum”, “menawarkan bantuan”, “menunggu giliran”, atau “mengembalikan barang ke tempatnya”. Guru menjelaskan kebaikan tersebut dengan contoh konkret, cerita singkat, atau permainan peran sederhana.

Setelah itu, anak akan menjalankan aktivitas pembelajaran seperti biasa, tetapi guru secara aktif mengamati, merekam, dan memberi umpan balik terhadap praktik kebaikan yang muncul. Ketika seorang anak melakukan kebaikan, guru memberi apresiasi verbal, bukan berupa hadiah. Kalimat-kalimat seperti “Terima kasih sudah membantu temanmu” atau “Aku bangga kamu mau berbagi” menjadi bagian penting dalam membentuk pemahaman anak bahwa kebaikan itu menyenangkan dan diakui.

Untuk memperkuat pengalaman emosi dan sosial, guru memperkenalkan Kartu Kebaikan, yaitu kartu kecil berisi ilustrasi sederhana yang menggambarkan kebaikan hari itu. Setiap anak membawa pulang satu kartu setiap minggu dan diminta mempraktikkan kebaikan tersebut di rumah. Orang tua kemudian mencatat pengalaman anak di kartu refleksi singkat yang dikembalikan ke sekolah. Dengan cara ini, program tidak berhenti di sekolah saja, tetapi menjadi jembatan antara pembelajaran dan kehidupan keluarga.

Agar kebaikan dipahami secara lebih mendalam, guru menggunakan cerita sosial dan dongeng karakter yang menggambarkan tokoh anak melakukan kebaikan kecil. Cerita disampaikan dengan dialog, ekspresi, dan interaksi. Anak kemudian diminta menceritakan kembali atau memeragakan adegan kebaikan. Teknik ini membantu anak memahami nilai secara emosional dan tidak hanya secara kognitif.

Guru juga menciptakan Pojok Kebaikan, tempat anak dapat menyimpan gambar, catatan, atau foto tentang kebaikan yang mereka lakukan. Pojok ini menjadi sumber motivasi visual yang mengingatkan anak bahwa kebaikan itu banyak bentuknya dan setiap anak mampu melakukannya.

Selain itu, sekolah mengadakan Jumat Kebaikan, di mana semua kelas melakukan satu aksi kolektif seperti membersihkan halaman, menanam tanaman kecil, berbagi makanan sehat, atau mengirimkan kartu ucapan kepada orang tua. Aksi bersama ini membangun kebersamaan dan rasa bangga kolektif.

Yang tidak kalah penting adalah konsistensi guru dalam menjadi model kebaikan. Guru berbicara dengan lembut, menunjukkan empati ketika anak menangis, meminta maaf jika melakukan kesalahan, dan memberikan contoh nyata komunikasi positif. Anak bukan hanya mendengar kata “baik”, tetapi melihatnya secara langsung setiap hari.

Hasil dan Dampak Program

Program Satu Hari Satu Kebaikan menunjukkan dampak luar biasa terhadap suasana kelas dan perkembangan anak. Dalam beberapa minggu pertama, guru sudah melihat perubahan nyata dalam interaksi sosial anak. Anak yang sebelumnya sering berebut mulai menawarkan giliran kepada teman. Anak yang mudah menangis mulai bisa menenangkan diri dan meminta bantuan dengan kalimat yang sopan. Anak yang pendiam mulai berpartisipasi dalam permainan kelompok karena merasa dihargai oleh teman-teman.

Guru melaporkan bahwa jumlah konflik kecil berkurang drastis. Ketika konflik terjadi, anak lebih cepat menyelesaikan masalah dengan kata-kata dan lebih mudah memahami perasaan teman. Kemampuan empati anak terlihat meningkat, misalnya ketika mereka spontan memeluk temannya yang sedih atau membantu teman yang kesulitan memakai sepatu.

Kegiatan refleksi harian juga memperkuat kemampuan bahasa anak. Anak belajar menjelaskan apa bentuk kebaikan yang mereka lakukan, bagaimana perasaan mereka, dan apa dampaknya kepada orang lain. Di rumah, orang tua melaporkan bahwa anak mulai mengucapkan salam, membantu membersihkan meja, atau berbagi makanan dengan saudara tanpa diminta.

Dampak yang lebih besar terlihat pada budaya sekolah. Guru, anak, dan orang tua mulai menyadari bahwa kebaikan bukanlah program sesaat tetapi sebuah kebiasaan yang dibangun dari hal-hal kecil. Suasana sekolah menjadi lebih hangat, tenang, dan saling menghargai.

Program ini kemudian diadopsi oleh beberapa PAUD sekitar Lombok Timur setelah melihat perubahan positif yang sangat jelas. Satu Hari Satu Kebaikan membuktikan bahwa karakter dapat dibentuk secara efektif melalui pembiasaan kecil yang dilakukan secara konsisten dan penuh ketulusan.

Gerilya Robbani: Menanamkan Karakter melalui Tradisi Salawat

Dessy Oelistianti, S.T., M.Pd.
SDIT Robbani Banjarbaru, Kalimantan Selatan
dessympd42@admin.sd.belajar.id

Latar Belakang

SDIT Robbani Banjarbaru menjadikan pendidikan karakter sebagai inti dari seluruh proses pembelajaran. Di tengah berbagai dinamika perilaku siswa, sekolah merasa perlu menghadirkan kegiatan yang bukan hanya terstruktur tetapi juga menyentuh jiwa. Kegiatan tersebut harus mampu menumbuhkan kedisiplinan, empati, ketenangan hati, dan penghargaan terhadap nilai kebaikan. Dari pemikiran ini, sekolah merumuskan sebuah program pembiasaan harian yang dekat dengan tradisi religius masyarakat dan mampu membangun budaya positif secara berkelanjutan.

Melihat kebiasaan sebagian siswa yang tampak terburu-buru dan kurang fokus saat memulai hari, sekolah ingin menciptakan transisi yang lembut menuju kegiatan belajar. Pembiasaan salawat dipandang sebagai medium ideal karena memiliki kekuatan menenangkan sekaligus relevan dengan identitas siswa. Salawat bukan hanya rutinitas ritual, tetapi jembatan untuk menghadirkan ketenangan batin, kesiapan belajar, dan penghormatan pada nilai-nilai keteladanan.

Dari kebutuhan tersebut lahirlah Gerilya Robbani (Gerakan Ilmu dan Salawat Robbani), sebuah program pembiasaan positif yang dilaksanakan setiap pagi sebelum pelajaran dimulai. Program ini menjadi upaya sekolah menghadirkan suasana pendidikan yang lebih humanis, menyatukan dimensi spiritual, emosional, dan sosial dalam satu kegiatan sederhana yang dilakukan secara konsisten.

Tantangan yang Dihadapi

Pada tahap awal pelaksanaan, tidak semua siswa mampu langsung beradaptasi. Beberapa masih kesulitan memusatkan perhatian karena tidak terbiasa memulai pagi dengan aktivitas reflektif dan tenang. Sekolah

menghadapi pekerjaan besar untuk memastikan bahwa pembacaan salawat tidak hanya menjadi pengulangan tanpa makna, tetapi benar-benar menjadi kebiasaan yang dihayati. Guru perlu menyesuaikan format pembiasaan agar dapat diterima oleh seluruh jenjang, dari kelas rendah hingga kelas tinggi, dengan cara yang tetap hangat dan inklusif.

Selain itu, sebagian orang tua mempertanyakan apakah kegiatan salawat pagi memberi dampak nyata pada perilaku sehari-hari siswa. Mereka berharap pembiasaan religius tidak berhenti sebagai kegiatan simbolis, tetapi terhubung dengan praktik hidup seperti kesantunan, kedisiplinan, dan kepekaan sosial. Hal ini menuntut sekolah untuk memastikan bahwa Gerilya Robbani terintegrasi dengan pendekatan penguatan karakter yang menyeluruh.

Aksi dan Strategi Pelaksanaan

Pelaksanaan Gerilya Robbani diawali dengan Pembiasaan Salawat Pagi yang dipimpin oleh guru piket atau ketua kelas. Salawat dibacakan secara perlahan dan berirama lembut untuk membantu siswa memasuki suasana belajar yang tenang. Nada yang digunakan sengaja dibuat stabil dan menyejukkan agar seluruh siswa dapat merasakan ketenteraman sebelum memulai aktivitas akademik.

Untuk memperkaya makna kegiatan ini, guru mengintegrasikan Cerita Inspiratif 3 Menit setelah pembacaan salawat. Kisah-kisah sederhana tentang keteladanan, kebaikan hati, disiplin, atau keberanian disampaikan secara singkat namun penuh pesan. Cerita ini membantu siswa menghubungkan salawat dengan nilai kehidupan nyata dan membangun pemahaman bahwa karakter baik lahir dari kesadaran, bukan dari sekadar rutinitas.

Di hari Jumat, sekolah menyelenggarakan kegiatan Robbani Bersalawat, yaitu forum kebersamaan antara seluruh siswa, guru, dan tenaga kependidikan. Kegiatan ini menjadi ruang kolektif untuk memperkuat silaturahmi, sekaligus mengenalkan berbagai ragam salawat yang dibawakan secara bergantian oleh kelas atau kelompok siswa. Momen ini memperkuat rasa memiliki, rasa hormat, dan kebersamaan di antara seluruh warga sekolah.

Guru BK mengambil peran penting dengan memanfaatkan suasana tenang seusai salawat untuk memberikan bimbingan singkat mengenai regulasi emosi, pengendalian diri, serta etika pergaulan sehari-hari. Integrasi ini membuat salawat tidak hanya menjadi ritme spiritual, tetapi juga medium edukatif untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

Sekolah juga melibatkan orang tua melalui informasi rutin mengenai tema Minggu Karakter yang dikaitkan dengan kegiatan Gerilya Robbani. Komunikasi ini membantu orang tua menyesuaikan pembiasaan di rumah sehingga nilai-nilai yang dibangun di sekolah dapat diperkuat dalam kehidupan keluarga. Dengan demikian, salawat pagi menjadi pengikat antara rumah dan sekolah dalam membentuk karakter anak.

Hasil dan Dampak yang Dicapai

Pelaksanaan Gerilya Robbani menunjukkan perubahan nyata dalam perilaku siswa. Guru melihat bahwa siswa menjadi lebih tenang ketika memasuki kelas dan lebih siap mengikuti pembelajaran. Kecenderungan perilaku impulsif berkurang, digantikan dengan sikap yang lebih sabar dan peka terhadap lingkungan sekitar. Kegiatan salawat pagi memengaruhi suasana batin siswa, memberikan ruang bagi mereka untuk mengelola energi dan emosi sejak awal hari.

Hubungan antara guru dan siswa juga semakin hangat. Kegiatan salawat yang dilakukan secara bersama-sama memperkuat rasa kebersamaan, menciptakan iklim sekolah yang lebih positif dan penuh hormat. Siswa merasa lebih nyaman berada di sekolah karena suasana yang aman, teduh, dan tidak terburu-buru.

Dari sisi keluarga, orang tua melaporkan adanya perubahan perilaku anak di rumah, seperti kemudahan diarahkan, meningkatnya kesantunan, serta lebih teratur dalam aktivitas harian. Gerilya Robbani membuktikan bahwa pembiasaan sederhana, bila dilakukan secara konsisten dan penuh makna, mampu menjadi fondasi karakter kuat yang melekat pada diri siswa dan berpengaruh pada kehidupan mereka di dalam maupun di luar sekolah.

Transformasi Sampah 5M: Disiplin, Tanggung Jawab, dan Kepedulian Lingkungan

Yendri Sarman, S.Pd, M.M.
SDN 001 Batam Kota, Kepulauan Riau
yendrisarman05@gmail.com

Latar Belakang

SDN 001 Batam Kota berada di kawasan perkotaan yang padat dan dinamis, dengan tantangan kebersihan yang cukup kompleks. Aktivitas siswa yang tinggi membuat volume sampah meningkat, sementara kebiasaan menjaga kebersihan belum tumbuh secara kuat. Sekolah menyadari bahwa kebersihan bukan hanya urusan fasilitas, tetapi sebagian besar bergantung pada perilaku dan kesadaran warga sekolah, terutama siswa. Dari sinilah kebutuhan menghadirkan program pembiasaan yang mampu mengubah cara pandang anak terhadap sampah menjadi titik awal transformasi karakter.

Pengamatan harian menunjukkan bahwa banyak siswa terbiasa membuang sampah sembarangan atau mengandalkan petugas kebersihan untuk menjaga lingkungan tetap tertata. Lapangan dan beberapa sudut sekolah seringkali menjadi tempat penumpukan sampah kecil seperti bungkus makanan atau kertas. Situasi ini tidak hanya mengganggu estetika sekolah, tetapi juga menunjukkan bahwa kebiasaan hidup bersih belum benar-benar melekat dalam budaya siswa. Kepala sekolah melihat bahwa perubahan harus dimulai dari pola pikir dan kebiasaan sederhana yang dilakukan secara konsisten.

Dari kebutuhan tersebut lahirlah Transformasi Sampah 5M (Mengambil – Memilah – Membuang – Mengolah – Menjaga), sebuah gerakan kebersihan berbasis karakter. Program ini didesain bukan sekadar untuk memastikan sekolah bersih, tetapi untuk menanamkan disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian lingkungan melalui aktivitas sehari-hari yang sederhana, terstruktur, dan mudah dilakukan oleh seluruh siswa.

Tantangan yang Dihadapi

Perubahan kebiasaan menjadi tantangan utama. Siswa sudah terbiasa dengan pola lama dan masih menganggap urusan sampah adalah tugas petugas

kebersihan, bukan tanggung jawab pribadi. Sikap ini membuat sekolah harus bekerja keras menumbuhkan kesadaran bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari karakter baik dan merupakan perilaku yang harus dilakukan oleh setiap individu.

Guru juga menghadapi tantangan dalam memastikan bahwa kegiatan 5M tidak berhenti sebagai rutinitas mekanis. Program ini harus dilaksanakan dengan pendekatan yang menarik, kreatif, dan relevan dengan dunia siswa. Selain itu, infrastruktur pemilahan seperti tong sampah terpilah, papan panduan, dan area pengolahan perlu ditata agar mudah digunakan dan tidak membingungkan siswa, sehingga proses transformasi perilaku dapat berjalan lebih mulus.

Aksi dan Strategi Pelaksanaan

Program dimulai dengan sosialisasi besar kepada seluruh warga sekolah, termasuk orang tua. Guru menjelaskan konsep 5M melalui demonstrasi sederhana, menampilkan contoh cara memilah sampah, serta menunjukkan alur pengolahan yang akan digunakan di sekolah. Sosialisasi awal ini membantu menyamakan persepsi bahwa kebersihan adalah tanggung jawab bersama, bukan tugas satu pihak saja.

Setiap kelas kemudian menjalankan pembiasaan harian, dimulai dari pengambilan sampah kecil yang ditemukan di sekitar mereka. Siswa dilatih untuk peka terhadap lingkungan, tidak menunggu instruksi guru, dan bergerak spontan ketika melihat sampah berserakan. Kebiasaan ini perlahan membentuk pemahaman bahwa perilaku bersih dimulai dari tindakan kecil yang dilakukan setiap hari.

Untuk memastikan sampah terkelola dengan baik, sekolah memperbaiki area pemilahan dengan tong sampah berlabel organik, anorganik, dan daur ulang. Siswa belajar membedakan kategori sampah dan memahami mengapa proses pemilahan penting. Kegiatan ini melatih kemampuan pengambilan keputusan sederhana sekaligus menumbuhkan sikap teliti dan bertanggung jawab atas apa yang mereka buang.

Transformasi 5M juga diperkuat melalui pengembangan Bank Sampah Mini, tempat sampah terpilah dikumpulkan untuk diolah atau disetorkan ke pengepul. Kegiatan ini menjadi media belajar praktik keberlanjutan sekaligus mengenalkan konsep ekonomi sirkular secara sederhana. Siswa dapat melihat betapa sampah tertentu bisa memiliki nilai guna, sehingga membentuk sikap lebih bijak dalam konsumsi.

Untuk membuat program lebih bermakna, guru mengintegrasikan 5M dalam pembelajaran. Siswa membuat proyek sederhana seperti pot tanaman dari botol plastik, jurnal refleksi tentang kebiasaan meminimalkan sampah, hingga kelas bersih yang dinilai setiap pekan. Integrasi ini membuat kebersihan tidak hanya muncul sebagai aktivitas fisik, tetapi sebagai bagian dari identitas siswa dan budaya sekolah.

Hasil dan Dampak yang Dicapai

Dalam beberapa bulan pelaksanaan, perubahan terlihat jelas. Lingkungan sekolah menjadi jauh lebih bersih, rapi, dan tertata. Area yang sebelumnya sering dipenuhi sampah kini menjadi lebih terawat karena siswa sudah terbiasa melakukan pemeriksaan mandiri terhadap 5M. Kelas juga terlihat lebih teratur karena siswa memahami bahwa kebersihan adalah bagian dari tanggung jawab kolektif.

Guru melaporkan bahwa perilaku positif siswa meningkat signifikan. Mereka lebih peka melihat lingkungan, tergerak mengambil sampah tanpa diminta, dan mampu menjelaskan proses pemilahan dengan benar. Kebiasaan ini melahirkan disiplin diri, kepekaan sosial, dan rasa bangga karena telah berkontribusi menjaga lingkungan sekolah.

Program Transformasi Sampah 5M kini menjadi budaya sekolah yang hidup. Siswa tidak lagi melihat sampah sebagai hal yang mengganggu, tetapi sebagai tanggung jawab yang harus mereka kelola dengan benar. Perubahan karakter yang terbentuk melalui 5M menunjukkan bahwa kegiatan sederhana, bila dilakukan secara konsisten dan melibatkan seluruh warga sekolah, dapat menumbuhkan nilai-nilai yang kuat dan bertahan lama.

SIDARLING: Sadar Anti-Bullying untuk Iklim Sekolah yang Aman

Ayu Sri Wahyuni, S.Pd., M.Pd
SMP Grisda Denpasar, Bali
ayuwahyuni28@admin.smp.belajar.id

Latar Belakang

Perundungan merupakan salah satu isu terbesar yang dihadapi remaja di lingkungan sekolah modern. Perubahan gaya interaksi, meningkatnya paparan media sosial, serta dinamika pergaulan membuat perilaku menyakiti, mengejek, atau mengucilkan teman menjadi semakin mudah terjadi. SMP Grisda Denpasar menyadari bahwa iklim sekolah yang aman adalah fondasi penting pembelajaran. Ketika siswa merasa takut atau terintimidasi, proses belajar terganggu, konsentrasi menurun, dan kesejahteraan emosional siswa terancam. Dari sinilah muncul kebutuhan menghadirkan sebuah gerakan sistematis yang mampu mengubah cara siswa dan guru memahami serta merespons perundungan.

Pengamatan yang dilakukan sekolah menunjukkan bahwa sebagian besar perundungan berawal dari interaksi kecil yang dianggap candaan. Banyak siswa belum menyadari batas antara bercanda dan menyakiti. Beberapa perilaku seperti mengejek fisik, menyebarkan gosip, atau mengucilkan teman sering dianggap lumrah. Kepala sekolah bersama guru merasa bahwa sekolah perlu memiliki program edukatif yang tidak hanya menyampaikan larangan, tetapi juga membangun kesadaran, empati, dan kemampuan berkomunikasi sehat.

Melihat kebutuhan tersebut, sekolah mengembangkan SIDARLING (Sadar Anti-Bullying), sebuah gerakan anti-perundungan yang melibatkan seluruh warga sekolah. Program ini dirancang sebagai upaya menyeluruh—mulai dari edukasi, pencegahan, pelaporan, hingga pemulihan relasi—dengan tujuan akhir menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan bebas dari intimidasi bagi seluruh siswa.

Tantangan yang Dihadapi

Salah satu tantangan utama adalah rendahnya kesadaran siswa terkait definisi dan bentuk-bentuk perundungan. Banyak siswa menganggap perilaku seperti mengejek, memanggil dengan nama yang merendahkan, atau mengecualikan teman dari kelompok sebagai hal biasa. Ketidaktahuan ini membuat perundungan sering terjadi tanpa disadari, baik oleh pelaku maupun korban. Situasi ini menuntut sekolah untuk memberikan pemahaman yang jelas dan konkret tentang apa yang termasuk perilaku menyakiti dan bagaimana cara menghindarinya.

Guru juga memerlukan panduan yang konsisten dalam menangani kasus. Pendekatan menghukum tidak selalu efektif untuk menciptakan perubahan perilaku, sementara pendekatan yang terlalu lunak dapat membuat korban merasa tidak terlindungi. Selain itu, dukungan dari orang tua sangat penting. Banyak orang tua belum memahami tanda-tanda perundungan, baik ketika anak menjadi pelaku maupun korban, sehingga pendampingan di rumah belum optimal. Keterlibatan semua pihak menjadi kunci agar gerakan anti-bullying berjalan efektif.

Aksi dan Strategi Pelaksanaan

Pelaksanaan SIDARLING dimulai dengan kelas pengenalan yang membahas berbagai bentuk perundungan, dampaknya terhadap psikologis siswa, serta cara meminta bantuan ketika menjadi korban atau menyaksikan peristiwa perundungan. Guru menghadirkan contoh-contoh nyata yang dekat dengan kehidupan siswa agar mereka dapat memahami bahwa bullying tidak selalu terlihat seperti kekerasan fisik, tetapi bisa berupa ucapan dan perlakuan yang membuat orang lain tidak nyaman.

Dalam rangka menciptakan ruang aman bagi siswa, guru BK mengembangkan Forum Curhat Aman, sebuah ruang konseling terbuka yang memungkinkan siswa mengungkapkan perasaan, berbagi pengalaman, atau melaporkan kasus secara pribadi dan rahasia. Forum ini tidak hanya membantu penanganan kasus, tetapi juga membangun budaya keberanian untuk bersuara, terutama bagi siswa yang selama ini takut melapor.

Sekolah juga membentuk Patroli Siswa SIDARLING, kelompok siswa yang telah dibekali kemampuan komunikasi positif dan teknik mengingatkan teman secara sopan. Patroli ini bertugas mendampingi teman-temannya di area tertentu seperti kantin, lapangan, atau lorong kelas. Kehadiran mereka bukan untuk mengawasi, tetapi mengingatkan dan menularkan budaya sopan santun dalam interaksi sosial.

Untuk memperkuat pesan anti-perundungan, sekolah memanfaatkan berbagai media kreatif seperti poster kampanye, komik edukatif, slogan positif, serta video pendek yang dibuat oleh siswa. Simulasi kasus juga dilakukan di kelas, di mana siswa berlatih mengenali peran pelaku, korban, dan bystander, serta belajar bagaimana bersikap ketika melihat perundungan.

Kepala sekolah memastikan bahwa seluruh program berjalan konsisten dengan melakukan pemantauan rutin dan diskusi reflektif bersama guru. Evaluasi dilakukan untuk melihat respons siswa, mengidentifikasi area rawan perundungan, serta menyempurnakan strategi agar pencegahan semakin efektif. Pendekatan ini memastikan bahwa SIDARLING bukan sekadar kegiatan musiman, melainkan budaya yang melekat dalam kehidupan sekolah.

Hasil dan Dampak yang Dicapai

Setelah SIDARLING berjalan, iklim sekolah menunjukkan perubahan positif yang nyata. Suasana kelas dan lingkungan sekolah menjadi lebih hangat dan ramah, terutama karena siswa mulai memahami bahwa kata-kata dan sikap mereka memiliki dampak besar pada perasaan orang lain. Guru melihat bahwa siswa lebih berhati-hati dalam berinteraksi dan mulai berlatih menggunakan bahasa yang baik dan tidak melukai.

Guru BK dan wali kelas melaporkan penurunan signifikan dalam jumlah kasus perundungan, baik yang terjadi secara langsung maupun melalui media digital. Siswa lebih berani melapor ketika melihat temannya diperlakukan tidak adil. Mereka juga lebih sering menunjukkan empati, seperti menemani teman yang sedih atau membela siswa lain yang menjadi sasaran ejekan. Perubahan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai anti-perundungan mulai terinternalisasi.

SIDARLING kini diakui sebagai program yang membawa dampak positif bagi sekolah. Siswa merasa lebih aman, guru lebih percaya diri dalam menangani kasus, dan orang tua melihat perubahan sikap anak di rumah. Program ini berhasil menempatkan SMP Grisda Denpasar sebagai sekolah yang proaktif dan berkomitmen dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, sehat, dan bebas dari kekerasan psikologis.



BAB VII

KEMITRAAN SEKOLAH, ORANG TUA, DAN KOMUNITAS

Sekolah tidak pernah bisa berjalan sendirian. Keberhasilan pendidikan anak sangat ditentukan oleh seberapa erat jalinan kerja sama antara sekolah, orang tua, dan komunitas di sekitarnya. Kemitraan yang hidup dan saling percaya bukan hanya menambah sumber daya, tetapi juga menciptakan konsistensi pendidikan dari rumah hingga sekolah, sehingga anak tumbuh dalam lingkungan yang selaras nilai dan dukungannya. Bab ini menegaskan bahwa orang tua bukan sekadar "penerima laporan", melainkan mitra sejati yang memiliki peran strategis dalam penguatan mutu pendidikan.

Bab ini menyajikan beragam model kemitraan yang praktis dan terukur, dimulai dari SIMPATI: Seminar Parenting & Konsumsi Aman yang menjalin kolaborasi dengan BPOM untuk melindungi anak, serta BUPATA: Buku Program Kemitraan Orang Tua sebagai pedoman sistematis dalam membangun kerja sama. Aspek komunikasi digital dihadirkan melalui E-Kids Activity: Penguatan Komunikasi Sekolah–Orangtua yang menciptakan sistem terintegrasi, sementara pembentukan karakter dikembangkan via Khadijah Berjuba: Membangun Karakter Dermawan melalui aksi kepedulian sejak dini.

Untuk mewujudkan lingkungan yang mendukung, bab ini menghadirkan AIR EMAS: Lingkungan Sehat dan Pembelajaran Nyaman yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan, diperkuat dengan program Memperkuat Komunitas Belajar Guru sebagai investasi dalam peningkatan kapasitas pendidik. Melalui rangkaian inisiatif yang saling terkait ini, pembaca akan menemukan panduan komprehensif untuk mengubah hubungan sekolah–orang tua dari yang bersifat formal menjadi kemitraan yang hangat, berkelanjutan, dan membawa dampak nyata bagi perkembangan anak. Mari kita wujudkan masa depan pendidikan yang benar-benar dibangun bersama-sama.

Latar Belakang

Masalah gizi, keamanan pangan, serta pola konsumsi harian anak menjadi perhatian utama di TKIT Ummul Quro Manokwari. Dalam pemantauan harian, guru menemukan bahwa sebagian besar anak membawa bekal yang kurang sehat, makanan tinggi gula, jajanan kemasan berwarna kuat, atau minuman dengan kandungan pemanis buatan. Hal ini tidak hanya memengaruhi konsentrasi belajar, tetapi juga berdampak pada perilaku anak seperti mudah lelah, sulit fokus, dan hiperaktif setelah mengonsumsi makanan tertentu.

Beberapa anak bahkan menunjukkan gejala alergi ringan, iritasi kulit, hingga sakit perut setelah mengonsumsi jajanan yang tidak jelas asal-usulnya. Guru menyadari bahwa masalah ini tidak dapat diselesaikan hanya dengan imbauan, karena sebagian orang tua belum memiliki pengetahuan memadai tentang keamanan pangan, membaca label, atau memilih makanan sehat. Selain itu, minimnya informasi mengenai konsumsi aman dan gizi seimbang di lingkungan masyarakat membuat banyak orang tua bergantung pada jajanan praktis yang mudah ditemukan.

Dari sisi pengasuhan, sekolah juga melihat bahwa beberapa kebiasaan di rumah tidak mendukung perkembangan anak secara optimal. Banyak orang tua masih mengandalkan perangkat digital untuk menenangkan anak, membiarkan anak memilih makanan sesuka hati, atau kurang konsisten menerapkan aturan harian. Situasi ini berdampak pada perilaku anak di sekolah yang mudah frustrasi, sulit mengikuti rutinitas, atau tidak terbiasa makan secara teratur.

Melihat persoalan tersebut, sekolah memutuskan untuk meluncurkan SIMPATI—Seminar Parenting & Konsumsi Aman—sebuah program terintegrasi yang menggabungkan edukasi parenting dan fasilitasi literasi gizi melalui

kolaborasi langsung dengan BPOM Manokwari. Program ini dirancang sebagai ruang dialog, refleksi, dan peningkatan kapasitas orang tua agar mampu mengelola pola makan dan pola asuh anak secara lebih sehat, aman, dan bertanggung jawab.

Tantangan yang Dihadapi

Di tahap awal, sekolah menghadapi beberapa tantangan besar. Tantangan pertama adalah kebiasaan keluarga yang sudah terbentuk lama. Banyak orang tua yang bekerja hingga sore, sehingga bergantung pada makanan cepat saji atau jajanan yang dibeli di luar. Sebagian keluarga tinggal di wilayah dengan keterbatasan akses terhadap bahan makanan segar, sehingga lebih mudah mengandalkan makanan kemasan.

Tantangan kedua adalah minimnya literasi membaca label pangan. Banyak orang tua yang belum mengetahui cara memeriksa komposisi, tanggal kedaluwarsa, nomor izin edar, hingga kandungan aditif seperti pewarna dan pengawet. Padahal, pemahaman ini merupakan kunci untuk memastikan anak mengonsumsi makanan yang aman.

Selain itu, sebagian orang tua merasa bersalah jika tidak menuruti keinginan anak untuk membeli jajanan tertentu. Akibatnya, muncul kebiasaan kompensasi: memberikan makanan manis atau snack sebagai hadiah untuk membuat anak berhenti menangis atau mau belajar. Kebiasaan ini bertentangan dengan prinsip makan sehat dan membangun ketergantungan terhadap makanan sebagai alat regulasi emosi.

Dari sisi sekolah, tantangan muncul pada kurangnya ruang penyadaran yang intensif dan berkelanjutan. Guru perlu menciptakan pendekatan edukatif yang tidak menggurui, tidak menyalahkan orang tua, tetapi tetap mendorong perubahan perilaku. Selain itu, kolaborasi dengan BPOM membutuhkan koordinasi yang baik untuk memastikan materi yang disampaikan relevan, sederhana, dan dapat dipraktikkan di rumah.

Aksi dan Strategi Implementasi

Program SIMPATI dirancang dalam beberapa tahap strategis yang melibatkan orang tua, guru, dan BPOM secara langsung. Tahap pertama adalah kegiatan pemetaan pola konsumsi anak. Guru meminta orang tua mencatat menu bekal dan jajanan anak selama satu minggu. Data ini membantu sekolah mengidentifikasi makanan yang berisiko, pola makan tidak teratur, serta kebiasaan konsumsi gula dan garam berlebihan.

Tahap kedua adalah penyelenggaraan Seminar Edukasi Konsumsi Aman berkolaborasi dengan BPOM Manokwari. Dalam sesi ini, orang tua diperkenalkan dengan konsep “Cek KLIK”—Cek Kemasan, Label, Izin Edar, dan Kedaluwarsa. BPOM memberikan contoh produk aman dan produk yang berisiko, lengkap dengan simulasi membaca label dan mengenali aditif berbahaya. Orang tua diajak mengenali tanda-tanda produk palsu, memahami arti kode-kode dalam komposisi, serta mengetahui batas aman konsumsi gula, garam, dan lemak bagi anak usia dini.

Tahap ketiga adalah Parenting Positif. Sekolah memfasilitasi sesi diskusi mengenai bagaimana mengatur pola makan sehat, mengurangi ketergantungan anak pada makanan manis, serta strategi menghindari tantrum yang berhubungan dengan makanan. Guru memberikan contoh alternatif snack sehat, penyusunan jadwal makan teratur, serta latihan membuat bento sederhana untuk meningkatkan minat anak makan makanan bergizi.

Untuk mendukung praktik di rumah, sekolah menyediakan Kartu Menu Sehat Mingguan berisi pilihan makanan pokok, lauk, sayur, buah, dan snack sehat yang mudah dijangkau dan ekonomis. Guru juga memperkenalkan “Kotak Pangan Aman”—kontainer yang digunakan untuk menyimpan bekal tanpa campuran plastik murah atau kemasan yang tidak tahan panas.

Sekolah melanjutkan program melalui kegiatan Pojok BPOM Mini di kelas. Guru menyediakan contoh kemasan pangan, label sederhana, dan simulasi permainan “Cari Produk Aman”. Anak diajak memeriksa kemasan bersama guru, mencari simbol izin edar, dan menebak mana makanan yang aman dan

mana yang tidak. Aktivitas ini menumbuhkan literasi pangan sejak dini dengan cara menyenangkan.

Kolaborasi berlanjut dengan kunjungan Home Visit Edukatif, di mana guru mendiskusikan tantangan konsumsi anak secara lebih personal sambil melihat kebiasaan makan yang terjadi di rumah. Pendekatan ini memperkuat hubungan antara orang tua dan sekolah, sekaligus memastikan pesan program benar-benar diterapkan.

Hasil dan Dampak Program

Program SIMPATI membawa perubahan nyata dalam kebiasaan makan dan pola pengasuhan anak. Guru melaporkan bahwa bekal sekolah menjadi lebih bervariasi dan lebih bergizi. Snack kemasan berkurang drastis, digantikan dengan buah potong, roti gandum, atau makanan rumahan sederhana. Orang tua mulai terbiasa memeriksa label makanan sebelum membeli, dan sebagian bahkan mulai memasak sendiri camilan untuk menghindari aditif berbahaya.

Di kelas, anak menunjukkan peningkatan konsentrasi dan energi stabil selama pembelajaran. Anak juga mulai membicarakan makanan sehat, menunjukkan minat pada buah dan sayur, serta mampu mengenali makanan yang “tidak aman” karena sering dibahas dalam permainan di kelas. Pengurangan konsumsi gula berdampak pada berkurangnya perilaku impulsif dan meningkatkan ketenangan saat kegiatan transisi.

Respons orang tua sangat positif. Mereka merasa seminar memberikan pencerahan dan membantu mengubah kebiasaan keluarga. Banyak yang mengatakan anak menjadi lebih mudah diajak makan bersama, lebih teratur jadwal makannya, dan tidak terlalu rewel meminta jajanan berwarna.

Dampak lebih luas terlihat ketika sekolah lain di Manokwari mulai mengadopsi konsep SIMPATI dan menjalin kolaborasi serupa dengan BPOM. TKIT Ummul Quro kini menjadi rujukan dalam edukasi konsumsi aman dan parenting berbasis literasi pangan, membuktikan bahwa program ini tidak hanya menyasar anak tetapi memperkuat ketahanan keluarga sebagai fondasi pendidikan dini.

BUPATA: Buku Program Kemitraan Orang Tua

Rahmawati Dini, S.Pd.AUD

PAUD Ar Rayyan Parung, Bogor, Jawa Barat

rahmawati.dini@admin.paud.belajar.id

Latar Belakang

PAUD Ar Rayyan Parung sejak lama menyadari bahwa keberhasilan pendidikan anak usia dini tidak dapat dicapai hanya melalui pembelajaran di sekolah. Keterlibatan orang tua menjadi faktor krusial, terutama dalam membangun rutinitas, karakter, serta penguatan pembelajaran sehari-hari. Namun, sebelum program BUPATA (Buku Program Kemitraan Orang Tua) diluncurkan, sekolah menemukan bahwa komunikasi antara guru dan orang tua masih bersifat sporadis. Banyak orang tua fokus bekerja sehingga hanya mendapatkan informasi dari grup pesan singkat tanpa mendalami bagaimana mereka dapat mendukung pembelajaran anak di rumah.

Guru juga melihat bahwa sebagian orang tua sering kebingungan menghadapi perilaku anak atau tidak mengetahui bagaimana cara menstimulasi perkembangan sesuai usia. Misalnya, ada orang tua yang memaksakan anak menulis terlalu dini, ada pula yang menyerahkan hampir semua aktivitas belajar sepenuhnya kepada sekolah. Ketidakselarasan antara kegiatan sekolah dan rutinitas rumah membuat perkembangan anak tidak merata.

Selain itu, tidak semua orang tua memahami peran utama mereka sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak. Banyak yang merasa “kurang percaya diri” dalam mendampingi anak belajar atau bingung mencari sumber rujukan. Situasi inilah yang mendorong PAUD Ar Rayyan menghadirkan BUPATA, sebuah buku kemitraan yang menjadi jembatan antara sekolah dan keluarga.

BUPATA tidak hanya menjadi catatan komunikasi, tetapi menjadi panduan harian yang menuntun orang tua mengenai apa yang dapat dilakukan bersama anak, bagaimana memahami perkembangan anak, serta strategi membangun rutinitas dan adab positif di rumah. Buku ini menjadi alat kolaborasi yang

konkret, mudah dipahami, dan mampu menyatukan langkah sekolah serta keluarga dalam mendidik anak secara konsisten.

Tantangan yang Dihadapi

Pada tahap awal implementasi, sekolah menghadapi beragam tantangan. Tantangan pertama adalah variasi tingkat literasi orang tua. Sebagian orang tua cukup aktif membaca dan mengikuti panduan, sementara yang lain belum terbiasa menggunakan buku pendamping atau kurang konsisten mengisi catatan harian. Hal ini menyebabkan adanya kesenjangan dalam kualitas kolaborasi.

Tantangan kedua muncul dari jadwal orang tua yang padat. Banyak dari mereka bekerja hingga malam hari, sehingga sulit menyediakan waktu untuk mendampingi anak mengerjakan kegiatan BUPATA. Kondisi ini menyebabkan beberapa anak merasa tertinggal dan secara emosional dapat memengaruhi motivasi mereka.

Di samping itu, tidak semua orang tua memahami bahwa pendampingan anak tidak harus berupa tugas tertulis. Pada awal program, sebagian dari mereka menganggap kegiatan BUPATA sebagai PR formal sehingga cenderung memaksakan anak menyelesaikan aktivitas sampai anak menjadi tertekan. Sekolah kemudian perlu menjelaskan bahwa esensi BUPATA adalah interaksi hangat, bukan capaian akademik.

Tantangan berikutnya datang dari perbedaan pola asuh. Ada keluarga yang cenderung permisif, ada yang terlalu ketat, dan ada yang sangat bergantung pada perangkat digital sebagai pengganti interaksi. Ketidaksamaan pola asuh ini berdampak pada konsistensi perilaku anak di sekolah dan rumah.

Namun, kendala yang paling signifikan adalah memindahkan persepsi orang tua dari sekadar “mengetahui program sekolah” menjadi benar-benar terlibat dalam perkembangan harian anak. BUPATA kemudian menjadi instrumen untuk mengubah cara pandang tersebut melalui pendekatan yang lebih humanis, praktis, dan terstruktur.

Aksi dan Strategi Implementasi

PAUD Ar Rayyan mengembangkan BUPATA dengan pendekatan bertahap. Langkah pertama adalah merancang buku kemitraan berisi tiga bagian inti: (1)

Buku Komunikasi, (2) Buku Aktivitas Bersama, dan (3) Buku Refleksi Orang Tua. Buku ini dirancang dengan bahasa sederhana, ilustrasi menarik, serta ruang interaksi yang tidak membebani orang tua.

Pada bagian Buku Komunikasi, guru menuliskan perkembangan harian anak—mulai dari interaksi sosial, kebiasaan makan, hingga capaian kecil seperti keberanian bercerita atau kemandirian memakai sepatu. Orang tua kemudian memberikan respons balik, sehingga terjadi percakapan dua arah yang teratur dan bermakna.

Bagian Buku Aktivitas Bersama berisi kegiatan yang dapat dilakukan orang tua di rumah, misalnya membaca cerita selama lima menit, berlatih menyebutkan warna saat mandi, atau memasukkan mainan ke kotak sesuai kategori. Kegiatan ini bukan tugas berat, melainkan stimulasi ringan untuk membangun kelekatan dan meningkatkan perkembangan anak tanpa tekanan.

Program kemudian diperkuat melalui Sesi Orientasi BUPATA, di mana sekolah menjelaskan cara penggunaan buku, cara mencatat kegiatan, serta cara memahami perkembangan anak. Guru menyampaikan bahwa keberhasilan BUPATA tidak dinilai dari “rapinya” tulisan orang tua, tetapi dari kualitas interaksi dengan anak.

Untuk meningkatkan konsistensi, sekolah juga menerapkan Kelas Parenting Bulanan dengan tema pengasuhan, literasi keluarga, dan manajemen emosi anak. Setiap kelas parenting dikaitkan dengan isi BUPATA sehingga orang tua memiliki referensi berkelanjutan.

Guru melakukan monitoring lembut, yaitu memeriksa BUPATA setiap akhir pekan tanpa memberikan sanksi. Guru kemudian memberikan catatan positif, menyemangati orang tua, dan memberi contoh kegiatan tambahan jika diperlukan.

Untuk mendukung orang tua yang terkendala waktu, sekolah membuat Video Pendamping BUPATA berisi contoh kegiatan sederhana yang dapat dilakukan dalam 3–5 menit. Video ini dikirim melalui grup sekolah agar orang tua tetap merasa mampu berpartisipasi.

Di akhir semester, sekolah menyelenggarakan Pameran BUPATA, di mana orang tua dan anak menampilkan hasil kegiatan bersama. Pameran ini bukan ajang penilaian, tetapi penguatan rasa bangga terhadap proses pendampingan yang telah dilakukan.

Hasil dan Dampak Program

Program BUPATA menghasilkan perubahan besar dalam komunikasi, kebiasaan, dan keterlibatan keluarga. Anak menunjukkan perkembangan signifikan dalam bahasa, kemandirian, serta interaksi sosial karena mereka mendapatkan stimulasi yang konsisten dari sekolah dan rumah. Anak juga mulai membawa cerita tentang aktivitas rumah ke sekolah dengan penuh antusias, sebuah tanda bahwa kegiatan bersama orang tua menjadi pengalaman bermakna bagi mereka.

Guru merasakan peningkatan kedekatan dengan orang tua. Komunikasi tidak lagi satu arah, tetapi berlangsung dua arah dengan kualitas dialog yang lebih baik. Orang tua lebih terbuka menceritakan kendala pengasuhan, sehingga guru dapat memberikan dukungan dan solusi yang tepat.

Banyak orang tua melaporkan bahwa melalui BUPATA mereka mulai memahami cara berinteraksi yang lebih hangat, terstruktur, dan positif. Beberapa orang tua yang sebelumnya bergantung pada gadget mulai mengurangi penggunaannya dan menggantinya dengan aktivitas bersama anak. Kegiatan sederhana seperti membaca buku, memasak bersama, atau merapikan mainan kini menjadi rutinitas keluarga.

Dampak jangka panjang terlihat dari meningkatnya budaya refleksi di rumah. Orang tua mulai mengevaluasi pola asuh, memperbaiki rutinitas, dan menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi tumbuh kembang anak. Program BUPATA kemudian menjadi inspirasi bagi lembaga PAUD lain di Parung dan sekitarnya. Banyak sekolah yang datang untuk belajar cara membuat buku kemitraan, menunjukkan bahwa praktik ini tidak hanya berhasil, tetapi juga relevan untuk berbagai konteks keluarga.

E-KIDS ACTIVITY: Penguatan Komunikasi Sekolah–Orangtua Melalui Sistem Digital Terintegrasi

Hendrawati Kusuma, S.Pd.AUD

TK IT Baitussalam Prambanan, Sleman

hendrawati.kusuma@admin.paud.belajar.id

Latar Belakang

Program E-Kids Activity lahir dari kebutuhan TK IT Baitussalam Prambanan untuk memperkuat komunikasi antara sekolah dan orang tua secara lebih cepat, terstruktur, dan mudah dipantau. Dalam praktik pendidikan anak usia dini, hubungan antara guru dan orang tua memegang peran penting dalam keberhasilan proses belajar anak. Namun, guru menyadari bahwa komunikasi yang dilakukan secara tradisional melalui pesan singkat, grup WhatsApp, atau laporan lisan sering kali tidak cukup untuk mengakomodasi kebutuhan informasi harian orang tua. Beberapa orang tua merasa kurang mengetahui perkembangan anak di kelas, sementara guru juga mengalami kesulitan menyampaikan laporan harian secara rinci karena keterbatasan waktu.

Selain itu, sebagian orang tua bekerja sepanjang hari sehingga jarang sempat bertemu langsung dengan guru. Ada pula orang tua yang mengaku hanya mendapatkan informasi sepotong-sepotong mengenai kegiatan anak, sehingga sulit memantau pembiasaan, kemampuan sosial, atau perkembangan tertentu yang terjadi di sekolah. Melihat kondisi tersebut, TK IT Baitussalam berusaha mencari cara untuk menyederhanakan proses komunikasi dan menjadikannya lebih transparan serta mudah diakses kapan pun. Dari kebutuhan inilah program E-Kids Activity dikembangkan sebagai sistem digital sederhana yang memungkinkan guru mencatat kegiatan anak setiap hari dan orang tua dapat mengaksesnya secara real-time dari ponsel.

Sekolah menyadari bahwa penggunaan teknologi perlu disesuaikan dengan karakteristik pendidikan anak usia dini. Tujuannya bukan sekadar memindahkan laporan ke format digital, tetapi menciptakan ekosistem komunikasi yang mendukung kolaborasi, memperkuat rasa percaya antara guru dan orang tua, serta memberi gambaran komprehensif tentang proses belajar anak. Dengan landasan tersebut, E-Kids Activity dirancang sebagai alat

dokumentasi harian yang tidak hanya mencatat kegiatan akademik, tetapi juga interaksi sosial, kebiasaan makan, mood anak, hingga pencapaian kecil yang sering luput dari perhatian.

Tantangan dalam Implementasi Awal

Pada awal perumusannya, program ini dihadapkan pada beberapa tantangan signifikan. Tantangan pertama adalah kesiapan guru dalam menggunakan media digital secara konsisten. Tidak semua guru terbiasa mendokumentasikan kegiatan anak menggunakan platform online. Sebagian guru merasa khawatir bahwa proses ini akan menambah beban kerja, terutama pada jam-jam sibuk ketika mereka harus fokus pada kebutuhan anak di kelas. Oleh karena itu, sekolah harus mencari cara agar pencatatan tetap sederhana, efisien, namun tetap bermakna.

Tantangan kedua datang dari variasi latar belakang orang tua. Tidak semua orang tua memiliki pemahaman yang sama tentang teknologi atau memiliki waktu untuk memantau laporan harian. Untuk itu, sekolah perlu memastikan bahwa sistem yang dibuat benar-benar mudah diakses tanpa memerlukan aplikasi rumit. Tantangan ketiga adalah memastikan agar penggunaan teknologi tidak menggeser peran guru dalam memberikan pendampingan langsung. Teknologi harus menjadi alat membantu, bukan menggantikan interaksi manusia.

Selain itu, sekolah juga perlu memastikan bahwa data anak tersimpan dengan aman dan digunakan sesuai kebutuhan pembelajaran. Guru menyadari bahwa informasi yang tertulis dalam laporan harian dapat memengaruhi persepsi orang tua terhadap perkembangan anak, sehingga diperlukan ketepatan dalam menuliskan deskripsi yang objektif, positif, dan berorientasi pada penguatan. Tantangan lain adalah bagaimana memastikan bahwa dokumentasi benar-benar mewakili perkembangan anak, bukan hanya sekadar pengisian instrumen digital.

Aksi dan Strategi Pelaksanaan

Untuk mengatasi tantangan tersebut, TK IT Baitussalam memulai program dengan melakukan pelatihan internal bagi guru untuk memahami mekanisme penggunaan E-Kids Activity. Pelatihan ini tidak hanya membahas aspek teknis,

tetapi juga aspek pedagogis seperti bagaimana mengamati perilaku anak, bagaimana menuliskan catatan reflektif yang ringkas namun bermakna, serta bagaimana menjaga objektivitas dan sensitivitas dalam laporan harian. Guru dilatih untuk menuliskan catatan dengan fokus pada kekuatan anak dan proses belajar, bukan pada kelemahannya, sehingga orang tua dapat melihat perkembangan dari sudut pandang positif.

Dalam pelaksanaannya, setiap guru kelas memiliki akun khusus yang dapat digunakan untuk mengunggah dokumentasi harian anak, baik berupa foto kegiatan, deskripsi singkat, atau catatan penting mengenai perilaku dan pencapaian. Guru juga dapat menuliskan observasi tentang situasi emosional anak pada hari tertentu, misalnya ketika anak tampak lelah, kurang bersemangat, atau menunjukkan minat baru yang perlu ditindaklanjuti. Dengan cara ini, sistem tidak hanya menjadi laporan kegiatan, tetapi juga catatan perkembangan yang lebih holistik.

Selanjutnya, sekolah mengembangkan format laporan yang sederhana dan dapat diakses oleh orang tua melalui tautan yang langsung terhubung dengan folder laporan anak di Google Drive. Sistem ini dipilih karena mudah digunakan, tidak memerlukan instalasi aplikasi khusus, dan dapat dibuka melalui ponsel sehari-hari. Laporan harian dikategorikan berdasarkan tanggal sehingga memudahkan orang tua melihat perkembangan anak secara kronologis. Orang tua dapat membandingkan kegiatan hari ini dengan hari sebelumnya, memahami perubahan perilaku, atau melihat pola yang muncul dari waktu ke waktu.

Sekolah juga menata ritme kerja guru agar tetap seimbang. Dokumentasi dilakukan pada momen-momen transisi ketika anak sedang beristirahat atau beraktivitas mandiri. Guru tidak dibebani untuk memotret seluruh kegiatan; cukup satu atau dua dokumentasi yang menggambarkan proses belajar inti hari itu. Dengan pendekatan ini, proses dokumentasi tidak mengganggu interaksi guru dan anak. Di sisi lain, sekolah memberikan supervisi ringan untuk memastikan konsistensi pengisian laporan dan menjaga kualitas catatan yang disampaikan.

Kolaborasi dengan orang tua dibangun melalui pengenalan sistem secara bertahap. Pada pertemuan awal semester, sekolah memberi panduan cara mengakses laporan, cara membaca catatan perkembangan, serta bagaimana memberikan umpan balik kepada guru. Orang tua didorong untuk menggunakan laporan bukan sebagai bahan evaluasi ketat, tetapi sebagai sarana memahami minat, kebutuhan, serta dinamika emosi anak. Dengan demikian, kolaborasi menjadi lebih setara dan positif.

Hasil dan Dampak Program

Dampak E-Kids Activity terasa signifikan setelah dijalankan selama satu semester. Orang tua melaporkan bahwa mereka merasa jauh lebih dekat dengan kehidupan sekolah anak, meskipun tidak selalu dapat hadir secara fisik. Dokumentasi harian membuat orang tua memahami proses belajar anak dengan lebih lengkap. Mereka dapat melihat bagaimana anak berinteraksi dengan teman, bagaimana ia menyelesaikan tugas, dan bagaimana guru memberikan bimbingan selama aktivitas berlangsung. Hal ini menciptakan rasa percaya yang tinggi terhadap sekolah.

Guru juga merasakan manfaatnya. Dengan E-Kids Activity, mereka mendapatkan gambaran lebih jelas tentang respons orang tua terhadap pola perkembangan anak. Banyak orang tua mulai memberikan umpan balik positif, seperti menceritakan bagaimana anak mengulang kegiatan di rumah atau menanyakan cara menstimulasi keterampilan tertentu. Komunikasi menjadi lebih terbuka, hangat, dan berfokus pada kepentingan anak.

Dari sisi perkembangan anak, sistem ini membantu guru menangkap tanda-tanda perubahan perilaku lebih cepat. Misalnya, ketika anak tampak cepat lelah atau tampak kurang bersemangat, guru dapat mengecek laporan minggu sebelumnya dan berdiskusi dengan orang tua untuk melihat apakah terdapat perasaan atau perubahan rutinitas di rumah. Sebaliknya, pencapaian positif seperti keberanian baru, kemampuan menyelesaikan puzzle kompleks, atau kemampuan berbagi dengan teman dapat diabadikan sebagai dokumentasi perkembangan yang berarti bagi keluarga.

Program ini juga meningkatkan kelekatan antara orang tua dan anak. Banyak orang tua bercerita bahwa laporan harian menjadi bahan percakapan baru dengan anak di rumah. Mereka menanyakan kegiatan yang terlihat di foto, bertanya tentang teman yang terlihat di dokumentasi, atau mendiskusikan kegiatan yang anak lakukan di sekolah. Percakapan positif ini membantu anak mengingat pengalaman belajar mereka dan memperkuat hubungan emosional dengan keluarga.

Secara keseluruhan, E-Kids Activity berhasil menciptakan ekosistem komunikasi yang lebih kuat, transparan, dan kolaboratif. Program ini membuktikan bahwa digitalisasi yang dilakukan secara bijak dapat mendukung pembelajaran usia dini, bukan menggantikannya. Sistem dokumentasi harian membantu guru melakukan pemantauan perkembangan dengan lebih akurat dan membantu orang tua memahami perjalanan belajar anak secara utuh. Dengan pendekatan yang ramah, konsisten, dan berbasis pada komunikasi positif, E-Kids Activity menjadi contoh bagaimana teknologi sederhana dapat memperkuat hubungan sekolah–rumah dan memberikan dampak nyata pada perkembangan anak.

KHADIJAH BERJUBA: Membangun Karakter Dermawan Melalui Pembiasaan Aksi Kepedulian Sejak Dini

Ainun Nadhirah, S.Pd.AUD

KB Khadijah Pandegiling, Surabaya, Jawa Timur
ainunnadhirah@admin.paud.belajar.id

Latar Belakang

Program “Khadijah Berjuba” lahir dari keprihatinan KB Khadijah Pandegiling Surabaya terhadap kecenderungan menurunnya rasa empati dan kepedulian sosial pada anak usia dini akibat perubahan gaya hidup modern. Guru melihat bahwa semakin banyak anak yang tumbuh dalam lingkungan yang serba instan, tertutup, dan minim interaksi sosial mendalam. Banyak anak yang terbiasa mendapatkan apa yang mereka inginkan dengan cepat, sehingga kurang memahami proses berbagi dan kesadaran bahwa tidak semua orang memiliki kesempatan atau kondisi yang sama. Dari sini, sekolah memandang perlunya pembiasaan yang mengajarkan nilai dermawan, tidak hanya sebagai konsep moral, tetapi sebagai bagian dari tindakan nyata dalam keseharian anak.

Nama “Khadijah Berjuba” diambil dari karakter teladan yang terkenal dengan sifat kedermawanannya. Program ini dirancang agar anak merasakan bahwa berbagi bukanlah aktivitas sesekali, melainkan kebiasaan yang tumbuh dari hati. Guru ingin menanamkan pemahaman bahwa memberi tidak harus selalu berupa benda yang besar; senyuman, bantuan sederhana, dan perhatian juga merupakan bentuk kebaikan yang sama bernilainya. Melalui program ini, sekolah berusaha membangun budaya kepedulian yang muncul secara alami, bukan karena diminta atau diarahkan, tetapi karena anak memahami makna berbagi itu sendiri.

Tantangan dalam Penumbuhan Perilaku Dermawan

Meskipun nilai berbagi adalah bagian dari pendidikan moral yang umum, menumbuhkan perilaku dermawan pada anak tidak selalu mudah. Tantangan pertama yang dihadapi sekolah adalah fakta bahwa anak usia dini cenderung berada pada tahap perkembangan egosentris, sehingga mereka melihat dunia dari perspektif mereka sendiri. Mereka belum sepenuhnya memahami

mengapa mereka harus berbagi atau mengapa teman lain mungkin membutuhkan bantuan lebih dari mereka. Guru harus mampu menjelaskan konsep ini secara konkret dan relevan dengan kehidupan anak sehari-hari.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan perbedaan pola asuh di rumah. Ada orang tua yang sangat protektif sehingga anak jarang diberi kesempatan untuk memberi atau berbagi. Beberapa orang tua menganggap bahwa berbagi berarti anak kehilangan sesuatu yang berharga, sehingga secara tidak langsung menanamkan sikap enggan memberi. Ada pula orang tua yang terbiasa menyediakan segala kebutuhan anak dalam jumlah yang berlebih, membuat anak mengalami sulitnya memahami rasa cukup dan syukur. Dengan latar belakang yang beragam ini, sekolah harus merancang pendekatan yang menyatukan nilai-nilai kepedulian baik di rumah maupun di sekolah.

Selain itu, tantangan terbesar adalah bagaimana mengubah konsep moral menjadi tindakan nyata. Anak dapat mengulang kalimat “berbagi itu baik”, tetapi belum tentu memahami kapan dan bagaimana tindakan itu dilakukan. Guru harus menciptakan konteks situasional yang membuat anak melihat bahwa kebaikan bukan hanya kata-kata, tetapi sesuatu yang bisa mereka lakukan setiap hari, baik di dalam maupun di luar kelas.

Aksi dan Strategi Pelaksanaan

Sebagai langkah awal, sekolah memperkenalkan nilai dasar program melalui cerita bergambar tentang tokoh yang suka menolong, berbagi makanan, dan membantu teman yang kesulitan. Cerita dipilih sebagai jembatan untuk menghubungkan konsep abstrak dengan pengalaman konkret anak. Setelah bercerita, guru mengajak anak mendiskusikan apa yang dilakukan tokoh, bagaimana perasaan orang lain saat menerima kebaikan, dan tindakan apa yang bisa ditiru. Diskusi ini dirancang sederhana dan hangat sehingga anak dapat memahami nilai berbagi tanpa merasa diinstruksikan.

Program “Khadijah Berjuba” dilanjutkan dengan kegiatan pembiasaan harian. Setiap pagi, anak diajak melakukan “salam berbagi”, yaitu rutinitas menanyakan kabar teman dan menunjukkan kepedulian kecil seperti membantu merapikan tas teman atau memberikan tempat duduk bagi teman

yang datang terlambat. Guru tidak hanya memuji tindakan besar, tetapi juga tindakan-tindakan kecil yang menunjukkan kepedulian dan empati. Pembiasaan sederhana ini membantu anak memahami bahwa berbagi dapat dilakukan kapan saja, tanpa harus menunggu momen besar.

Selanjutnya, sekolah menciptakan kegiatan “Kotak Berjuba”, yaitu wadah khusus di kelas tempat anak meletakkan barang yang ingin mereka bagikan, seperti buku, mainan kecil, atau makanan sehat. Kotak ini tidak selalu harus terisi penuh; yang penting adalah proses anak membuat keputusan untuk memberi. Guru memastikan bahwa kegiatan ini tidak menimbulkan rasa inferior bagi anak yang belum membawa sesuatu. Fokusnya adalah proses kebaikan, bukan nilai materi. Setiap pekan, isi kotak akan dibagikan kepada anak atau keluarga yang membutuhkan, dengan melibatkan anak sebagai bagian dari proses menyerahkan bantuan tersebut.

Program ini juga diperkuat melalui kegiatan pengabdian kecil di lingkungan sekitar, seperti mengunjungi tetangga sekolah yang sedang sakit, memberikan paket makanan sederhana kepada petugas kebersihan, atau memberikan bingkisan kepada pekerja sekitar yang berjasa dalam kehidupan harian anak. Melalui kegiatan ini, anak melihat bahwa kebaikan tidak selalu berada di tempat jauh; ia hadir di sekitar mereka, di antara orang-orang yang mereka temui setiap hari.

Untuk memastikan konsistensi pendidikan karakter di rumah, sekolah mengembangkan “Kartu Kebaikan Keluarga”, yaitu lembar sederhana yang diisi orang tua mengenai aksi kebaikan yang dilakukan anak di rumah. Aksi ini bisa berupa membantu orang tua membereskan meja, membagi makanan dengan adik, atau menenangkan saudara yang menangis. Melalui kartu ini, orang tua menjadi bagian aktif dari program, mengamati perkembangan karakter anak, dan memberi umpan balik kepada guru. Kartu kebaikan kemudian dibacakan pada kegiatan refleksi mingguan sehingga anak merasakan bahwa kebaikan mereka dihargai dan diingat.

Hasil dan Dampak Program

Dampak program ini terasa pada perubahan perilaku anak yang semakin peka dan peduli terhadap lingkungan sosialnya. Guru melihat peningkatan signifikan

dalam kebiasaan berbagi, baik dalam bentuk materi maupun perhatian. Anak menjadi lebih mudah menolong teman, lebih sabar menunggu giliran, dan lebih mampu memahami perasaan teman saat mereka mengalami kesulitan. Suasana kelas menjadi lebih hangat dan harmonis, dengan interaksi yang didominasi rasa peduli, bukan kompetisi.

Orang tua melaporkan bahwa program ini membawa perubahan nyata dalam kehidupan keluarga. Banyak anak mulai terbiasa membantu pekerjaan rumah tanpa diminta, menawarkan makanan yang mereka miliki, atau menunjukkan empati ketika melihat anggota keluarga dalam kondisi lelah atau sedih. Orang tua merasa bangga melihat anak memiliki kebiasaan memberi yang muncul dari hati, bukan sekadar mengikuti instruksi. Hubungan antara sekolah dan keluarga juga semakin dekat karena program ini membangun percakapan bermakna mengenai kebaikan di rumah.

Secara keseluruhan, “Khadijah Berjuba” telah menjadi budaya sekolah yang memperkuat karakter dermawan dan empatik anak usia dini melalui tindakan nyata. Program ini menunjukkan bahwa karakter tidak hanya tumbuh dari hafalan nilai, tetapi dari pembiasaan sehari-hari, pengalaman emosional, dan keteladanan yang konsisten. Melalui program ini, KB Khadijah Pandegiling Surabaya berhasil membentuk ekosistem kasih sayang, saling membantu, dan kepedulian yang akan menjadi pondasi penting bagi perkembangan sosial anak di masa depan.

Peningkatan Mutu Melalui Kemitraan Orang Tua

Masruroh, S.Pd.AUD

KB DinarMas, Banjar, Kalimantan Selatan
masruroh.dinarmas@admin.paud.belajar.id

Latar Belakang

KB DinarMas Banjar memandang bahwa peningkatan mutu pembelajaran tidak bisa dilakukan hanya oleh guru dan sekolah; keberhasilan pendidikan anak usia dini sangat dipengaruhi oleh sejauh mana orang tua memahami, mendukung, dan menguatkan pembiasaan yang diperkenalkan di kelas. Di tengah perubahan sosial dan pola pengasuhan modern, sekolah melihat adanya kesenjangan antara harapan orang tua dan apa yang terjadi dalam proses pembelajaran. Beberapa keluarga memiliki pemahaman berbeda mengenai perkembangan anak, metode stimulasi, dan bagaimana menghadapi perilaku anak di rumah. Kondisi ini membuat sekolah perlu membangun strategi kemitraan yang kuat, terstruktur, dan berkesinambungan.

Program “Peningkatan Mutu melalui Kemitraan Orang Tua” lahir dari refleksi guru terhadap pola komunikasi yang sebelumnya bersifat sporadis dan tidak terdokumentasi. Guru menyadari bahwa orang tua membutuhkan ruang untuk memahami perkembangan anak, sementara sekolah membutuhkan informasi konteks rumah untuk memetakan kebutuhan pembelajaran. Dengan semangat kolaborasi, program ini dirancang bukan sebagai bentuk intervensi sepihak, tetapi sebagai ajakan bekerja bersama demi kualitas perkembangan anak.

Tantangan yang Dihadapi dalam Membangun Kemitraan

Pada tahap awal, sekolah menghadapi tantangan berupa ragam pemahaman dan gaya komunikasi orang tua. Sebagian orang tua sangat antusias terlibat, namun kurang memiliki pengetahuan tentang perkembangan anak usia dini. Sebaliknya, terdapat orang tua yang memahami pentingnya pendidikan, tetapi terkendala waktu karena kesibukan bekerja. Tantangan lainnya datang dari kecenderungan beberapa orang tua melihat perkembangan anak hanya dari aspek akademik, sehingga kurang memahami pentingnya perkembangan sosial-emosional, regulasi diri, maupun kemandirian.

Guru juga menemukan bahwa beberapa orang tua masih menganggap sekolah sebagai pihak yang bertanggung jawab penuh terhadap perkembangan anak. Pola pikir ini membuat mereka kurang aktif dalam memberikan stimulasi atau mengamati perkembangan anak di rumah. Sekolah perlu pendekatan yang menyadarkan bahwa pendidikan adalah proses bersama, bukan sesuatu yang dapat diserahkan sepenuhnya kepada lembaga pendidikan.

Selain itu, sistem komunikasi sebelumnya belum cukup kuat untuk menjembatani kebutuhan orang tua dan sekolah. Informasi penting seringkali hilang, salah paham dapat terjadi, dan tidak ada dokumentasi terstruktur yang menunjukkan progres anak. Tantangan ini mendorong KB DinarMas membangun sistem kemitraan yang tidak hanya informatif, tetapi juga partisipatif, memudahkan guru dan orang tua bekerja sebagai satu tim.

Aksi dan Strategi Pelaksanaan

Program dimulai dengan merancang pertemuan rutin setiap awal semester untuk menyamakan pemahaman orang tua mengenai perkembangan anak. Pertemuan ini tidak hanya berbentuk sosialisasi satu arah, tetapi dialog dua arah yang membahas tantangan pengasuhan, kebutuhan anak, dan harapan keluarga. Guru menggunakan bahasa yang sederhana, relevan, dan dekat dengan praktik keseharian orang tua, sehingga pesan yang disampaikan mudah dipahami dan diterapkan di rumah.

Selanjutnya, sekolah membangun sistem komunikasi mingguan melalui “Buku Kolaborasi Belajar Rumah dan Sekolah”. Buku ini memuat dua bagian: catatan perkembangan anak dari guru dan umpan balik dari orang tua mengenai kegiatan atau perilaku anak di rumah. Guru menuliskan indikator perkembangan secara ringkas, seperti kemampuan berinteraksi, pengelolaan emosi, kemampuan motorik, atau kemandirian. Orang tua kemudian menambahkan pengalaman anak pada konteks rumah—bagaimana ia makan, tidur, bermain, atau menghadapi situasi tertentu. Buku ini kemudian dikembalikan setiap minggu sehingga guru dapat memetakan perkembangan anak lebih komprehensif.

Selain itu, KB DinarMas melakukan *home visit* terjadwal sebagai bentuk pendekatan personal. Dalam kunjungan ini, guru bertemu dengan anak dan

orang tua di lingkungan rumah mereka, memberikan kesempatan bagi guru untuk memahami kondisi keluarga secara lebih mendalam. Home visit bukan untuk menilai, tetapi untuk membangun kedekatan emosional dan menunjukkan bahwa sekolah menghargai dinamika keluarga yang berbeda-beda.

Program penguatan mutu juga mencakup *parenting workshop* bulanan dengan tema-tema khusus seperti mengelola emosi anak, literasi dini, dukungan untuk kemandirian, dan perlindungan anak. Workshop ini memungkinkan orang tua bertukar pengalaman, mengajukan pertanyaan, dan mendapatkan strategi praktis yang dapat diterapkan di rumah. Sekolah juga menyediakan sesi konsultasi individual bagi orang tua yang membutuhkan pendampingan lebih intensif.

Di kelas, guru mengintegrasikan kemitraan melalui dokumentasi harian yang kemudian dibagikan kepada orang tua. Dokumentasi ini bukan sekadar foto aktivitas, tetapi catatan makna pembelajaran, proses anak, dan kemampuan sosial yang ditunjukkan. Dengan cara ini, orang tua dapat memahami alasan di balik metode yang digunakan guru dan mulai meniru pola pembelajaran di rumah.

Hasil dan Dampak Program

Setelah berjalan selama satu tahun ajaran, program “Peningkatan Mutu melalui Kemitraan Orang Tua” menunjukkan dampak signifikan bagi perkembangan anak dan kualitas pembelajaran. Anak-anak menunjukkan stabilitas emosi yang lebih baik karena pendekatan pengasuhan di rumah mulai selaras dengan metode pendampingan di sekolah. Orang tua menjadi lebih peka terhadap kebutuhan emosi anak, memahami tanda-tanda stres, serta menerapkan strategi komunikasi positif yang diajarkan guru.

Guru merasakan bahwa proses belajar di kelas menjadi lebih efektif karena dukungan orang tua dalam membangun rutinitas rumah yang sehat, termasuk waktu tidur, pola makan, dan pembatasan penggunaan gawai. Anak yang memiliki rutinitas konsisten menunjukkan fokus belajar lebih tinggi, mudah mengikuti instruksi, dan lebih mandiri dalam menjalankan aktivitas harian.

Dari sisi hubungan orang tua dan sekolah, program ini berhasil menciptakan rasa percaya yang kuat. Orang tua merasa didampingi, bukan dihakimi. Mereka memiliki ruang aman untuk berbicara tentang tantangan pengasuhan, sehingga komunikasi menjadi lebih terbuka dan penuh empati. Guru juga memiliki data perkembangan anak yang lebih lengkap, memudahkan mereka merancang pembelajaran sesuai kebutuhan masing-masing anak.

Program ini memperlihatkan bahwa peningkatan mutu tidak hanya berasal dari inovasi pembelajaran di kelas, tetapi dari ikatan kolaboratif yang kuat antara rumah dan sekolah. Dengan keterlibatan aktif keluarga, anak tumbuh dalam lingkungan yang saling mendukung, menguatkan, dan memberi ruang bagi perkembangan optimal. Kemitraan ini menjadi fondasi penting bagi pendidikan anak usia dini, di mana kecintaan pada belajar lahir dari rasa aman, perhatian, dan kebersamaan yang dibangun secara konsisten oleh guru dan orang tua.

AIR EMAS: Mewujudkan Lingkungan Sehat dan Pembelajaran Nyaman

Rachmad Pratama, S.Pd

SDN 008 Balikpapan Utara, Kalimantan Timur

rachmad.pratama21@admin.sd.belajar.id

Latar Belakang

SDN 008 Balikpapan Utara berada di wilayah padat penduduk yang menghadapi tantangan sanitasi cukup serius. Ketersediaan air bersih tidak selalu stabil, terutama di musim tertentu ketika kualitas air menurun. Kondisi tersebut berdampak langsung pada kebersihan toilet, wastafel, serta ruang-ruang bersama yang digunakan siswa setiap hari. Beberapa siswa bahkan menunjukkan gejala gangguan kesehatan ringan seperti iritasi kulit atau sakit perut, yang diduga berkaitan dengan kebersihan air yang kurang memadai. Situasi ini mendorong sekolah untuk memikirkan langkah konkret demi memastikan lingkungan belajar yang aman.

Kepala sekolah dan guru menyadari bahwa air bersih bukan hanya soal fasilitas, tetapi tentang hak siswa untuk belajar di lingkungan yang sehat. Sanitasi yang buruk dapat mengganggu konsentrasi belajar, meningkatkan risiko penyakit menular, dan menurunkan kenyamanan siswa di sekolah. Sekolah kemudian melakukan refleksi dan analisis kebutuhan untuk mencari solusi yang tidak hanya bersifat perbaikan jangka pendek, tetapi juga membangun perubahan perilaku jangka panjang dalam hidup bersih dan sehat.

Dari upaya tersebut lahirlah program AIR EMAS (Air Bersih Aman Sekolah), sebuah gerakan yang menggabungkan penyediaan fasilitas air bersih, pembiasaan hidup sehat, dan pendidikan sanitasi yang mudah dipahami siswa. Program ini dirancang untuk memastikan bahwa kesehatan menjadi fondasi pembelajaran yang bermutu, serta mengajak seluruh warga sekolah berkolaborasi menjaga kebersihan lingkungan.

Tantangan yang Dihadapi

Tantangan terbesar muncul pada kondisi sumber air sekolah yang sering keruh ketika hujan deras. Beberapa wastafel tidak berfungsi optimal karena pipa

tersumbat, dan kamar mandi membutuhkan perawatan khusus agar tetap higienis. Kondisi ini membuat upaya menjaga kebersihan menjadi kurang maksimal dan menuntut sekolah melakukan perbaikan fasilitas secara bertahap sesuai kemampuan anggaran.

Dari sisi perilaku siswa, kebiasaan mencuci tangan dengan benar belum terbentuk kuat. Banyak siswa mencuci tangan sekadarnya, tanpa sabun atau hanya membasahi tangan tanpa menggosok. Guru juga menghadapi kendala memantau kebiasaan bersih seluruh siswa, terutama saat jam istirahat ketika anak bergerak bebas. Program kebersihan membutuhkan strategi yang efektif, kreatif, dan melibatkan partisipasi aktif seluruh warga sekolah.

Aksi dan Strategi Pelaksanaan

Pelaksanaan AIR EMAS dimulai dengan memastikan ketersediaan air bersih yang layak. Sekolah memasang filter air sederhana agar air lebih jernih dan aman digunakan. Wastafel diperbaiki, dan zona kebersihan ditata ulang di berbagai titik strategis agar siswa mudah mengakses air bersih. Perubahan fisik ini membantu siswa melihat bahwa sekolah serius dalam meningkatkan fasilitas kesehatan.

Guru kemudian memperkenalkan Aturan Cuci Tangan EMAS sebagai cara sederhana untuk membiasakan perilaku higienis. Empat langkah mudah, membasahi tangan, memberi sabun, menggosok hingga bersih, lalu membilas, diajarkan melalui demonstrasi langsung. Poster berwarna cerah ditempel di dekat wastafel, kamar mandi, dan kantin agar siswa selalu diingatkan cara mencuci tangan yang benar.

Setiap awal pekan, sekolah mengadakan sesi edukasi hidup sehat. Guru menjelaskan pentingnya air bersih, cara menjaga kesehatan diri, serta risiko penyakit yang muncul akibat sanitasi buruk. Sesi ini dibuat interaktif dengan video pendek, cerita kontekstual, dan simulasi sederhana agar siswa memahami bahwa kesehatan adalah bagian penting dari kehidupan sehari-hari.

Untuk memastikan kebiasaan ini berjalan konsisten, sekolah membentuk Polisi Kebersihan Cilik, kelompok siswa yang bertugas mengingatkan teman-

temannya untuk mencuci tangan sebelum makan dan setelah bermain. Mereka juga membantu mengawasi kondisi fasilitas agar guru mengetahui bagian mana yang membutuhkan perbaikan. Pendekatan ini membuat siswa merasa memiliki peran penting dalam menjaga kebersihan sekolah.

Implementasi AIR EMAS diperkuat melalui kolaborasi orang tua. Sekolah mengajak orang tua untuk terlibat dalam penyediaan sabun cair, dispenser air minum, serta kegiatan gotong royong bulanan yang membersihkan kamar mandi dan memperbaiki area sanitasi. Kolaborasi ini membuat program berjalan lebih ringan dan menciptakan rasa tanggung jawab bersama antara sekolah dan keluarga.

Hasil dan Dampak yang Dicapai

Program AIR EMAS membawa perubahan signifikan pada kualitas kesehatan dan kebersihan sekolah. Toilet dan wastafel menjadi lebih bersih, nyaman, dan layak digunakan. Siswa lebih disiplin mencuci tangan menggunakan sabun, bahkan tanpa perlu diingatkan. Kebiasaan ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan bebas dari risiko penyakit yang berkaitan dengan sanitasi buruk.

Guru melaporkan penurunan kasus kesehatan ringan seperti gatal-gatal atau sakit perut yang sebelumnya cukup sering terjadi. Kebiasaan mencuci tangan yang benar terbukti berpengaruh besar terhadap kesehatan siswa secara keseluruhan. Sementara itu, lingkungan kelas dan area umum terlihat lebih terawat karena siswa merasa memiliki tanggung jawab bersama menjaga kebersihan.

Orang tua juga merasakan perubahan perilaku anak di rumah. Banyak siswa mulai menerapkan kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun dan mengingatkan anggota keluarga lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa AIR EMAS tidak hanya berdampak di sekolah, tetapi juga terbawa hingga ke lingkungan keluarga. Program ini berhasil menjadi gerakan bersama yang menanamkan kesadaran bahwa kesehatan adalah bagian fundamental dari pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.



BAB VIII

INKLUSIVITAS DAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI

Setiap anak adalah unik dengan gaya belajar, kecepatan, minat, dan tantangan yang berbeda. Sekolah yang inklusif bukanlah sekolah yang sekadar "menampung semua anak", melainkan sekolah yang secara sadar merancang pembelajaran agar setiap anak dapat berkembang sesuai potensi terbaiknya tanpa harus menjadi "sama". Bab ini menegaskan bahwa inklusivitas dan diferensiasi bukan pilihan, melainkan keharusan moral dan pedagogis di era pendidikan yang menghargai keberagaman.

Bab ini menyajikan pendekatan-pendekatan praktis yang telah teruji mampu menjawab kebutuhan anak-anak beragam, dimulai dengan penguatan kapasitas guru melalui Pembinaan Guru untuk Pembelajaran Inklusif sebagai

fondasi utama. Penerapan UDL melalui Program Bocah Dolanan menghadirkan Universal Design for Learning dalam konteks yang menyenangkan, sementara Pembelajaran Kooperatif Berbasis Komunitas menciptakan ekosistem kolaboratif yang mendukung semua peserta didik.

Pada aspek yang lebih teknis, bab ini menghadirkan Scaffolding untuk Membaca: Diferensiasi Berbasis Kebutuhan Siswa yang memastikan tidak ada anak yang tertinggal, diperkuat dengan PASIR MANGGAR: Inklusi & Akses Belajar untuk Semua yang memperluas jangkauan pembelajaran. Inovasi teknologi dihadirkan melalui Metode AKIRA & VR/AI untuk Pembelajaran Inklusif, sementara SINAR: Sistem Inklusif Nyaman dan Responsif untuk ABK memastikan lingkungan belajar yang benar-benar ramah bagi semua. Melalui rangkaian pendekatan yang saling melengkapi ini, pembaca akan memperoleh panduan komprehensif untuk menciptakan kelas yang benar-benar "untuk semua"—tempat setiap anak merasa dilihat, dihargai, dan berhasil dengan caranya sendiri.

UDL Melalui Program Bocah Dolanan

Rahayu Fitriani, S.Pd.AUD

KB Alam Uswatun Hasanah, Sleman, DI Yogyakarta

rahayufitriani.uswatun@admin.paud.belajar.id

Latar Belakang

KB Alam Uswatun Hasanah Sleman berdiri dengan keyakinan bahwa pembelajaran harus memberikan akses yang adil bagi seluruh anak, apa pun perbedaan gaya belajar, karakter, atau kebutuhan perkembangannya. Kondisi kelas yang sangat beragam—ada anak yang lebih senang bergerak, ada yang membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami instruksi, ada yang belajar lebih baik melalui sentuhan, suara, atau visual—mendorong sekolah mencari pendekatan yang memungkinkan semua anak terlibat optimal. Pada masa awal, guru menemukan bahwa kegiatan belajar sering kali hanya cocok bagi sebagian kecil anak, sementara anak lain tampak kurang terlibat atau cepat kehilangan fokus.

Pada saat yang sama, sekolah berada di lingkungan yang kaya budaya bermain tradisional. Anak terbiasa dengan permainan seperti bekelan, dakon, engklek, dan gobak sodor. Namun, permainan tradisional mulai tersisih karena gawai. Anak-anak lebih sering bermain dengan layar daripada bermain bersama teman. Guru melihat bahwa permainan tradisional sesungguhnya menyimpan potensi besar untuk pembelajaran menyeluruh, tetapi perlu dikemas kembali agar relevan dengan kebutuhan belajar masa kini.

Dari konteks inilah sekolah mengembangkan Program Bocah Dolanan, sebuah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan prinsip Universal Design for Learning (UDL) dengan kekayaan permainan tradisional lokal. Program ini dirancang agar setiap anak memiliki banyak titik masuk dalam belajar—baik melalui gerak, interaksi sosial, pengalaman konkret, maupun refleksi. UDL dipadupadankan dengan kearifan lokal agar pembelajaran tidak hanya inklusif, tetapi juga membumi dan dekat dengan kehidupan anak.

Tantangan dalam Penerapan UDL

Meskipun relevan dan penting, penerapan UDL di lingkungan PAUD tidaklah mudah. Guru membutuhkan pemahaman tentang bagaimana merancang pembelajaran yang menyediakan banyak jalur keterlibatan, representasi, dan ekspresi. Sebagian guru terbiasa dengan pola instruksi tunggal, sehingga mengalami kebingungan dalam menciptakan pilihan kegiatan atau diferensiasi tanpa membuat kelas menjadi kacau.

Tantangan lain muncul dari pemaknaan orang tua yang menganggap bermain tradisional sebagai kegiatan “main biasa” yang kurang akademis. Mereka belum memahami bahwa permainan seperti dakon dapat melatih numerasi, engklek melatih motorik dan fokus, atau bekelan melatih koordinasi tangan. Sekolah perlu strategi komunikasi untuk meyakinkan orang tua bahwa belajar tidak cukup hanya dengan lembar kerja.

Selain itu, lingkungan kelas perlu disesuaikan agar permainan tradisional dapat menjadi medium belajar yang inklusif. Media yang digunakan harus aman bagi berbagai karakter anak, dan guru harus mampu membaca tanda-tanda bahwa seorang anak membutuhkan adaptasi aktivitas tertentu.

Aksi dan Strategi Pelaksanaan

Program Bocah Dolanan disusun dengan pendekatan UDL, yang memberikan keragaman cara bagi anak untuk terlibat dalam kegiatan. Guru mengawali dengan mengidentifikasi jenis permainan tradisional lokal yang kaya unsur motorik, sosial, kognitif, dan emosional. Permainan kemudian dipetakan untuk melihat potensi apa saja yang bisa dipadukan dengan tujuan pembelajaran.

Dalam praktiknya, satu permainan digunakan sebagai titik masuk untuk berbagai kompetensi. Pada kegiatan dakon, misalnya, anak belajar berhitung dengan memindahkan biji; anak yang lebih visual mengamati pola; anak yang lebih sosial bekerja dalam pasangan atau kelompok; sementara anak yang memiliki kebutuhan motorik halus mendapatkan stimulasi sesuai kebutuhannya. Dengan kerangka UDL, guru menyiapkan variasi cara bermain: ada anak yang bermain dakon berpasangan, ada yang bermain mandiri, ada

yang menulis simbol di papan, dan ada yang menggunakannya dalam permainan cerita.

Guru juga menyediakan pilihan aktivitas bagi anak dalam setiap tema. Pada tema lingkungan, guru menggunakan bekelan untuk melatih koordinasi motorik dan fokus; gobak sodor untuk memahami aturan dan strategi; engklek untuk melatih keseimbangan; serta permainan peran yang memperkuat kompetensi bahasa. Dengan memberi banyak pilihan, guru memastikan tidak ada anak yang merasa tertinggal atau terpaksa melakukan aktivitas yang tidak sesuai dengan gaya belajarnya.

Agar pembelajaran tetap terarah, guru menggunakan instruksi visual berupa gambar langkah-langkah permainan, menyediakan alat bantu sederhana seperti kartu ekspresi, dan menciptakan sudut adaptif bagi anak yang membutuhkan ruang tenang sebelum kembali bermain. Guru menggunakan dialog suportif sebagai pendekatan utama, sehingga anak merasa aman untuk mencoba, gagal, dan mencoba kembali.

Program Bocah Dolanan juga diperkuat dengan keterlibatan komunitas. Sekolah mengundang orang tua dan tokoh lokal untuk mengenalkan permainan tradisional sambil menjelaskan nilai-nilai kebudayaan yang terkandung di dalamnya. Melalui ini, orang tua menjadi bagian dari proses belajar dan memahami bahwa permainan tradisional merupakan media belajar yang kaya manfaat.

Hasil dan Dampak Program

Program Bocah Dolanan membawa perubahan besar dalam dinamika pembelajaran. Anak menjadi lebih fokus karena pembelajaran lebih alami dan dekat dengan dunia mereka. Mereka lebih aktif bergerak, lebih banyak berinteraksi, dan menunjukkan kemampuan menyelesaikan masalah secara kreatif. Anak yang sebelumnya sering menarik diri kini terlibat karena memiliki banyak pilihan cara belajar.

Guru melaporkan bahwa kelas menjadi lebih hidup namun tetap terarah karena anak belajar sesuai gaya mereka masing-masing. Pendekatan UDL

membantu guru memahami anak secara lebih mendalam, mengurangi konflik, dan meningkatkan kedekatan emosional dalam kelas. Orang tua juga menunjukkan perubahan persepsi; mereka mulai melihat bermain tradisional sebagai aktivitas bermakna dan tidak lagi hanya menilai “belajar” dari hasil lembar kerja.

Lebih jauh, program ini menguatkan identitas budaya lokal anak. Permainan tradisional menjadi jembatan antara pembelajaran modern dan nilai-nilai kearifan lokal, sehingga anak tidak hanya berkembang secara akademik dan sosial, tetapi juga mencintai budaya tempat mereka tumbuh.

Pembelajaran Kooperatif Berbasis Komunitas

Nur Aulia Rahman, S.Pd.AUD

PAUD Ake Gaale Malaha, Ternate, Maluku Utara

nuraulia.akgaale@admin.paud.belajar.id

Latar Belakang

PAUD Ake Gaale Malaha berada dalam komunitas pesisir yang memiliki tradisi kolektivitas sangat kuat. Anak-anak tumbuh dalam budaya “baku dapa” yang berarti saling menyapa dan berkumpul untuk melakukan berbagai aktivitas bersama. Lingkungan ini sesungguhnya sangat kaya nilai kolaborasi, namun belum sepenuhnya terintegrasi dalam pembelajaran di sekolah. Pada masa awal, guru menemukan bahwa beberapa anak terbiasa bermain sendiri atau malu berinteraksi dengan teman baru, sementara yang lain sangat dominan sehingga membuat dinamika kelas tidak seimbang. Ketimpangan ini menyebabkan anak yang pendiam semakin tertinggal, dan anak yang sangat aktif sulit diarahkan.

Selain itu, sekolah menyadari bahwa pembelajaran di kelas belum sepenuhnya memanfaatkan potensi komunitas lokal sebagai sumber belajar. Para nelayan, pengrajin, dan tokoh adat memiliki kearifan lokal yang sangat relevan untuk memperkaya pengalaman belajar anak, tetapi belum menjadi bagian sistematis dari kegiatan kelas. Padahal, pendidikan anak usia dini idealnya tumbuh dari konteks budaya tempat anak hidup, bukan hanya dari rencana pembelajaran di sekolah.

Melihat kebutuhan tersebut, sekolah mengembangkan Pembelajaran Kooperatif Berbasis Komunitas, sebuah pendekatan yang mengintegrasikan kolaborasi antaranak dengan keterlibatan masyarakat lokal sebagai bagian dari proses belajar. Program ini dirancang agar anak belajar dalam kelompok kecil, saling memahami, saling membantu, dan membangun keberanian berinteraksi melalui pengalaman langsung dengan komunitas mereka.

Tantangan dalam Implementasi

Upaya membangun pembelajaran kooperatif menghadapi beberapa tantangan. Sebagian anak kurang terbiasa bekerja dalam kelompok dan sering berebut peran ketika diminta melakukan aktivitas bersama. Anak yang cenderung pendiam membutuhkan waktu untuk merasa aman, sementara anak yang dominan mudah mendominasi percakapan. Guru membutuhkan strategi khusus agar kelompok berjalan seimbang dan memberikan ruang kepada semua anggota.

Tantangan berikutnya datang dari orang tua yang memiliki persepsi berbeda tentang pembelajaran. Sebagian menganggap bahwa kegiatan belajar yang bagus adalah yang “tenang dan rapi”, sehingga ketika melihat anak bermain kelompok dengan suara ramai, mereka merasa pembelajaran kurang serius. Sekolah perlu memberikan pemahaman bahwa kerja sama, komunikasi, dan interaksi sosial merupakan kompetensi dasar yang akan berpengaruh pada keberhasilan anak di masa depan.

Keterlibatan komunitas juga menghadapi kendala waktu dan koordinasi. Kegiatan mengundang nelayan, pengrajin bambu, atau ibu-ibu pembuat makanan tradisional harus disesuaikan dengan jadwal mereka. Guru perlu membangun hubungan kepercayaan agar komunitas merasa dihargai sebagai bagian dari proses belajar anak.

Aksi dan Strategi Pelaksanaan

Pendekatan kooperatif dimulai dengan pengenalan kegiatan berpasangan sederhana, seperti bermain balok, menyusun gambar, atau meronce manik-manik bersama teman. Guru memberikan contoh cara berbagi peran: siapa yang mengambil bahan, siapa yang menyusun, dan siapa yang bertugas merapikan. Anak belajar memahami bahwa setiap tugas penting dan semua anggota kelompok berkontribusi.

Setelah anak terbiasa dengan aktivitas berpasangan, guru mulai memperkenalkan kelompok kecil berisi 3–4 anak. Setiap kelompok diberi tugas terstruktur seperti membuat miniatur perahu, menyusun peta kampung, atau

membuat kolase ikan laut. Aktivitas selalu dikaitkan dengan budaya pesisir sehingga anak merasa dekat dengan konteks belajar.

Untuk memperkaya pembelajaran, sekolah melibatkan komunitas lokal. Nelayan diundang untuk menunjukkan cara mengikat tali dan menjelaskan jenis-jenis ikan; pengrajin bambu menunjukkan cara membuat peralatan sederhana; tokoh adat menjelaskan simbol-simbol lokal; dan ibu-ibu PKK memperagakan cara membuat makanan tradisional. Anak tidak hanya mengamati, tetapi juga mencoba secara langsung dalam kelompok, sehingga pembelajaran menjadi lebih autentik.

Guru menggunakan strategi rotasi peran agar semua anak merasakan berbagai pengalaman seperti menjadi pemimpin kelompok, pencatat, pencari bahan, atau penyaji hasil. Pendekatan ini membantu anak memahami bahwa kepemimpinan dapat bergantian, bukan hanya milik anak yang paling vokal.

Untuk menjaga keterlibatan orang tua, sekolah mengadakan sesi berbagi hasil karya kelompok dan menjelaskan proses pembelajaran kooperatif. Orang tua diberi kesempatan untuk melihat bagaimana anak bekerja sama, bukan hanya melihat hasil akhirnya. Sesi ini secara bertahap mengubah persepsi orang tua tentang pembelajaran kolaboratif.

Hasil dan Dampak Program

Pembelajaran kooperatif berbasis komunitas menghasilkan perubahan besar dalam dinamika kelas. Anak menjadi lebih mudah berinteraksi, lebih sabar menunggu giliran, dan lebih mampu menyampaikan ide dengan cara yang sopan. Anak yang pendiam mulai berani berbicara ketika bekerja dalam kelompok kecil, sementara anak yang terlalu aktif belajar mengendalikan diri dan memberi kesempatan kepada teman.

Guru melaporkan bahwa konflik kecil yang sebelumnya sering muncul berkurang secara signifikan karena anak memiliki aturan kooperatif yang disepakati bersama. Mereka belajar memecahkan masalah sebagai kelompok, bukan saling menyalahkan. Selain itu, keterlibatan komunitas membuat anak lebih menghargai budaya lokal dan merasa bangga terhadap lingkungan tempat mereka tinggal.

Orang tua pun mulai memahami pentingnya kerja sama dalam perkembangan anak. Mereka melihat perubahan perilaku anak di rumah: lebih komunikatif, lebih peduli terhadap saudara, dan lebih mudah bekerja dalam kelompok keluarga. Kepercayaan orang tua terhadap sekolah semakin kuat karena mereka melihat pembelajaran yang kontekstual dan nyata.

Program ini membuktikan bahwa komunitas bukan hanya latar belakang kehidupan anak, tetapi sumber belajar yang sangat kaya. Dengan strategi yang tepat, pembelajaran kooperatif tidak hanya meningkatkan kompetensi sosial, tetapi juga membentuk anak menjadi individu yang peduli, mandiri, dan mampu bekerja dalam kebersamaan.

Pembinaan Guru Untuk Pembelajaran Inklusif

Grace Monalisa, S.Pd.AUD

TK Happy Land, Manado, Sulawesi Utara
grace.happyland@admin.paud.belajar.id

Latar Belakang

TK Happy Land Manado berada di lingkungan perkotaan yang sangat beragam. Anak-anak datang dari latar belakang sosial, ekonomi, budaya, dan kemampuan perkembangan yang berbeda. Dalam satu kelas dapat ditemukan anak yang sangat cepat menangkap instruksi, anak yang membutuhkan pengulangan, anak yang sensitif terhadap suara, anak yang lebih nyaman belajar melalui gerakan, serta beberapa anak yang memerlukan pendampingan khusus dalam bahasa dan motorik. Keberagaman ini merupakan kekayaan bagi pembelajaran, tetapi sekaligus menantang kapasitas guru untuk memberikan layanan yang adil dan sesuai kebutuhan semua anak.

Sebelum adanya program pembinaan, guru sering merasa kewalahan menghadapi dinamika kelas inklusif. Ada anak yang mudah frustrasi ketika tidak memahami instruksi, ada yang menangis ketika suasana terlalu ramai, sementara ada pula anak yang cenderung menolak kegiatan kelompok karena merasa takut dinilai. Sebagian guru masih berfokus pada satu metode penyampaian materi yang sama untuk semua anak, sehingga beberapa anak tertinggal tanpa disengaja. Situasi ini membuat sekolah menyadari bahwa pembelajaran inklusif tidak mungkin terlaksana tanpa peningkatan kapasitas guru secara menyeluruh.

Berangkat dari kebutuhan tersebut, TK Happy Land merancang program Pembinaan Guru untuk Pembelajaran Inklusif, sebuah inisiatif yang bertujuan memperkuat pemahaman guru tentang keberagaman anak, strategi diferensiasi, komunikasi suportif, serta pengelolaan kelas berbasis empati. Program ini tidak hanya memberi pengetahuan, tetapi membangun cara pandang baru bahwa setiap anak mampu belajar apabila diberi pendekatan yang tepat.

Tantangan dalam Peningkatan Kapasitas Guru

Perubahan menuju pembelajaran inklusif menghadapi beberapa tantangan. Sebagian guru masih memegang pola lama bahwa “kelas yang baik adalah kelas yang seragam”, sehingga mereka merasa perlu memberikan instruksi yang sama dan hasil yang serupa dari semua anak. Cara pandang ini membuat guru kesulitan menerima bahwa kemajuan anak tidak selalu sama cepat atau sama bentuknya.

Tantangan lain muncul dari ketidakpahaman guru tentang cara membaca sinyal-sinyal kebutuhan khusus. Beberapa guru sulit membedakan apakah anak sedang kelelahan, mengalami overstimulasi sensorik, atau sedang cemas. Tanpa kemampuan observasi yang kuat, respon yang muncul sering tidak tepat. Guru kadang menegur anak yang butuh dukungan emosional, atau membiarkan anak yang memerlukan batasan jelas.

Selain itu, lingkungan kelas belum sepenuhnya mendukung pembelajaran inklusif. Media visual, alat sensori, dan sudut tenang belum terintegrasi dalam pembelajaran. Guru membutuhkan panduan cara memodifikasi lingkungan agar kelas menjadi ramah bagi semua anak, bukan hanya anak yang mudah mengikuti aturan.

Komunikasi dengan orang tua juga menjadi tantangan. Sebagian orang tua belum memahami konsep inklusi dan merasa cemas jika anak dengan kebutuhan tambahan berada dalam kelas yang sama dengan anak mereka. Guru membutuhkan keterampilan komunikasi agar dapat menjelaskan bahwa inklusi menguntungkan semua anak, bukan hanya anak yang membutuhkan pendampingan tambahan.

Aksi dan Strategi Pelaksanaan

Program pembinaan guru dirancang dalam bentuk pelatihan berjenjang, pendampingan langsung, dan refleksi rutin. Tahap pertama dimulai dengan pelatihan dasar mengenai filosofi inklusi, mengenali keberagaman perkembangan anak, serta memahami bagaimana anak belajar melalui cara yang berbeda. Guru diajak mengevaluasi keyakinan lama dan menggantinya

dengan cara pandang baru bahwa setiap anak adalah unik dan memiliki ritme sendiri.

Tahap berikutnya adalah pelatihan strategi diferensiasi pembelajaran. Guru belajar menyediakan banyak pilihan cara belajar dalam satu kegiatan, misalnya pilihan menggambar, membangun, bercerita, atau bermain peran sebagai cara mengekspresikan pemahaman. Guru juga mempelajari cara memodifikasi instruksi menjadi lebih singkat, visual, dan sistematis sehingga mudah dipahami anak dengan berbagai profil belajar.

Pendampingan langsung dilakukan melalui *coaching* di kelas. Kepala sekolah atau guru senior mengobservasi praktik guru, lalu memberikan umpan balik yang fokus pada kekuatan dan area pengembangan. Guru diminta mencoba strategi baru secara bertahap, seperti menggunakan visual cue, memberi waktu tunggu lebih lama, atau menyediakan aktivitas alternatif bagi anak yang membutuhkan jeda.

Sekolah juga memperkenalkan *Individual Learning Support Notes*, yaitu catatan singkat berbasis observasi yang digunakan guru untuk memantau pola perilaku, preferensi, dan kebutuhan khusus anak. Catatan ini membantu guru merancang kegiatan yang sensitif terhadap kebutuhan masing-masing anak. Lingkungan kelas ditata ulang agar lebih inklusif. Sudut tenang dibuat untuk anak yang membutuhkan regulasi diri, media multisensori disiapkan untuk anak dengan kebutuhan eksplorasi sensorik, dan alat manipulatif diperbanyak untuk anak yang belajar melalui sentuhan. Guru dilatih menggunakan bahasa suportif ketika menangani konflik atau ketidaknyamanan anak, sehingga kelas menjadi ruang aman dan ramah.

Untuk memperkuat kemitraan, sekolah mengadakan pertemuan orang tua tentang keberagaman dan inklusi. Orang tua diberikan pemahaman tentang bagaimana mendukung anak di rumah, mengenali emosi, serta membantu anak berinteraksi secara positif dengan teman berbeda kemampuan. Pendekatan ini membangun pemahaman yang sama antara sekolah dan keluarga.

Hasil dan Dampak Program

Program Pembinaan Guru untuk Pembelajaran Inklusif membawa dampak besar bagi budaya sekolah. Guru menjadi lebih sensitif membaca kebutuhan anak dan lebih terampil menggunakan strategi diferensiasi. Pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan memberikan ruang bagi semua anak untuk berpartisipasi sesuai gaya belajar masing-masing. Anak yang sebelumnya sering merasa tertekan kini tampak lebih tenang dan percaya diri, sementara anak yang aktif semakin terarah dan kooperatif.

Kelas menjadi lebih harmonis karena guru mampu mengelola konflik secara restoratif, bukan dengan hukuman. Anak belajar menyampaikan perasaan, memahami perspektif teman, dan menyelesaikan masalah secara damai. Pendekatan suportif membuat anak merasa dihargai dan didengarkan, sehingga mereka lebih nyaman mengikuti kegiatan pembelajaran.

Orang tua juga menunjukkan perubahan sikap. Mereka mulai memahami bahwa inklusi bukan sekadar tentang menerima anak yang berbeda, tetapi tentang memberikan kesempatan terbaik bagi semua anak untuk tumbuh bersama. Beberapa orang tua bahkan mulai menggunakan teknik komunikasi positif yang dikenalkan sekolah.

Dampak terhadap guru pun signifikan. Mereka merasa lebih percaya diri, lebih siap menghadapi keberagaman, dan lebih mampu menciptakan kelas yang ramah, adaptif, dan menghargai perbedaan. Pembinaan ini memperkuat budaya profesionalisme dan refleksi berkelanjutan di sekolah.

Program ini membuktikan bahwa pembelajaran inklusif bukan hanya tentang strategi, tetapi tentang perubahan cara pandang. Ketika guru dibekali kemampuan dan empati, kelas berubah menjadi ruang yang memungkinkan setiap anak berkembang sesuai potensinya.

Scaffolding untuk Membaca: Diferensiasi Berbasis Kebutuhan Siswa

Shirley Resubun, S.Sos, M.AP.
SD Inpres Polder, Papua
shirleyresubunssos13@admin.sd.belajar.id

Latar Belakang

Siswa kelas awal di SD Inpres Polder memiliki kemampuan membaca yang sangat bervariasi. Ada siswa yang sudah mampu membaca lancar, sebagian masih mengeja dengan tertatih, sementara sebagian lainnya bahkan belum konsisten mengenali huruf. Perbedaan kemampuan ini membuat pembelajaran membaca berlangsung tidak merata dan menyulitkan guru dalam mengelola kelas. Pendekatan seragam tidak lagi memadai untuk memenuhi kebutuhan belajar yang begitu beragam.

Sebagai satuan pendidikan yang ingin memastikan semua siswa memulai perjalanan literasi dengan fondasi kuat, sekolah menyadari pentingnya pendekatan yang lebih responsif terhadap perkembangan individu. Dari pemahaman tersebut lahirlah program Scaffolding untuk Membaca, yaitu model pendampingan bertahap yang memastikan setiap anak memperoleh dukungan sesuai tingkat kesiapan belajarnya. Pendekatan ini menempatkan guru sebagai fasilitator yang memberi bantuan sementara dan menguranginya secara perlahan seiring meningkatnya kemampuan siswa.

Program ini menggabungkan pengelompokan fleksibel, materi bertingkat, dan strategi pendampingan intensif. Dengan cara tersebut, setiap siswa dapat bergerak maju sesuai ritme belajarnya tanpa merasa tertinggal atau terabaikan. Guru memiliki ruang untuk menyusun pengalaman belajar yang lebih bermakna, relevan, dan adil bagi semua.

Tantangan yang Dihadapi

Tantangan terbesar dalam pelaksanaan program ini adalah melakukan pemetaan kebutuhan belajar secara akurat. Guru harus melakukan asesmen diagnostik yang tidak hanya menilai kemampuan membaca saat ini, tetapi juga mengidentifikasi pola kesulitan yang muncul. Proses ini membutuhkan waktu

dan ketelitian, terutama karena jumlah siswa dalam satu kelas cukup besar. Menyediakan pendampingan individual di tengah keterbatasan waktu pembelajaran menjadi tantangan tersendiri.

Selain itu, kesenjangan kemampuan antar siswa menyebabkan dinamika kelas menjadi kurang stabil. Siswa yang lebih cepat belajar sering merasa jenuh ketika harus menunggu temannya yang masih membutuhkan banyak latihan dasar. Guru perlu memastikan bahwa kelompok lanjutan tetap mendapatkan tantangan yang relevan agar mereka tidak kehilangan minat atau motivasi.

Aksi dan Strategi Pelaksanaan

Pelaksanaan Scaffolding untuk Membaca dimulai dengan asesmen diagnostik menyeluruh untuk mengetahui kemampuan awal siswa pada aspek pengenalan huruf, fonik dasar, membaca suku kata, membaca kata, hingga pemahaman teks pendek. Hasil asesmen ini menjadi dasar pembentukan kelompok belajar fleksibel yang dapat berubah sesuai perkembangan masing-masing siswa. Guru memastikan bahwa kelompok ini bersifat dinamis, bukan label permanen, sehingga setiap anak merasa memiliki peluang untuk terus meningkat.

Setelah kelompok terbentuk, guru merancang materi bertingkat yang disesuaikan dengan kebutuhan tiap kelompok. Siswa di kelompok fondasi mendapatkan lebih banyak latihan fonik dan pengenalan huruf, kelompok transisi berfokus pada membaca suku kata dan kata, sementara kelompok lanjutan berlatih membaca paragraf dan memahami isi bacaan. Materi dibuat sederhana, menarik, dan kaya ilustrasi agar memudahkan siswa memahami teks secara bertahap.

Pendampingan dilakukan menggunakan pola bertahap mulai dari pencontohan oleh guru, membaca bersama, hingga berlatih mandiri. Guru memberikan umpan balik langsung dalam sesi kelompok kecil sehingga setiap anak mendapatkan perhatian sesuai kebutuhannya. Strategi mini-lesson memungkinkan guru berpindah dari satu kelompok ke kelompok lain tanpa mengganggu ritme belajar siswa.

Untuk menjaga motivasi siswa yang lebih cepat memahami materi, guru menyediakan aktivitas lanjutan berupa pembacaan buku pendek, pembuatan peta cerita, atau ringkasan sederhana. Aktivitas ini memastikan bahwa mereka tetap tertantang dan memperoleh pengalaman literasi yang lebih kaya tanpa menghambat kelompok lain.

Kelas dikelola dengan suasana fleksibel namun terstruktur. Siswa memahami kapan mereka harus belajar dalam kelompok, kapan guru akan memberikan pendampingan, dan kapan mereka dapat melanjutkan aktivitas mandiri. Pola ini menciptakan ritme pembelajaran yang tertib dan efektif meski kemampuan siswa berbeda-beda.

Hasil dan Dampak yang Dicapai

Program Scaffolding untuk Membaca menunjukkan hasil yang signifikan. Siswa di kelompok fondasi mulai mengenali bunyi huruf dengan lebih percaya diri, sedangkan kelompok transisi menunjukkan peningkatan kelancaran membaca kata dan frasa. Siswa kelompok lanjutan juga menunjukkan pemahaman bacaan yang lebih baik dan mulai mampu mengungkapkan ide tentang teks yang mereka baca.

Guru melaporkan bahwa tingkat frustrasi siswa menurun karena mereka belajar pada level yang sesuai dengan perkembangan masing-masing. Pembatasan beban kognitif melalui materi bertingkat membantu siswa merasa lebih mampu dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi tantangan membaca. Hal ini menciptakan suasana belajar yang lebih positif dan kondusif.

Siswa yang cepat belajar tetap memperoleh ruang untuk berkembang melalui aktivitas lanjutan yang memperkaya literasi mereka. Dampak keseluruhan program memperlihatkan bahwa diferensiasi tidak membuat guru bekerja lebih berat, tetapi justru membuat pembelajaran lebih tepat sasaran dan lebih efektif bagi seluruh siswa. Program ini menjadi bukti bahwa dukungan bertahap dapat membuka pintu kemajuan literasi yang merata dan berkelanjutan.

Latar Belakang

SDN 1 Manggar merupakan sekolah dengan keragaman kemampuan siswa yang sangat terlihat dalam aktivitas belajar sehari-hari. Di dalam satu ruang kelas, terdapat siswa yang belajar dengan cepat, siswa yang membutuhkan pengulangan, serta beberapa siswa dengan hambatan belajar ringan. Situasi ini mendorong guru untuk memikirkan pendekatan yang lebih adaptif agar setiap anak mendapatkan pengalaman belajar yang layak, nyaman, dan bermakna. Inklusi dipahami bukan hanya mengenai penerimaan fisik, tetapi bagaimana memastikan setiap anak benar-benar dapat belajar.

Guru menyadari bahwa sistem pembelajaran konvensional belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan siswa dengan variasi kemampuan tersebut. Materi yang disampaikan cenderung seragam, sementara ritme belajar anak sangat beragam. Ketika sebagian siswa tertinggal, mereka mudah kehilangan rasa percaya diri, sementara siswa yang lebih cepat belajar dapat merasa bosan. Kebutuhan akan pendekatan pembelajaran yang lebih personal dan responsif menjadi semakin mendesak.

Dari pemikiran ini lahirlah PASIR MANGGAR (Pembelajaran Aksesibel, Setara, Inklusif, Responsif), sebuah gerakan sekolah yang berfokus pada adaptasi kurikulum, pemanfaatan media alternatif, serta dukungan sosial-emosional untuk memastikan pembelajaran benar-benar berpihak pada semua anak. Program ini menjadi tonggak bagi sekolah dalam mewujudkan inklusi yang nyata, bukan hanya dalam konsep, tetapi dalam praktik pembelajaran harian di kelas.

Tantangan yang Dihadapi

Guru menghadapi tantangan dalam melakukan modifikasi tujuan belajar dan menyederhanakan materi pelajaran tanpa mengurangi esensi pembelajaran.

Menyusun tujuan multilevel membutuhkan kemampuan analisis yang kuat dan kesadaran pedagogis bahwa setiap anak memiliki jalur perkembangan berbeda. Guru juga harus memahami beragam gaya belajar serta hambatan akademik yang muncul, sehingga intervensi dapat dilakukan secara tepat sasaran.

Sementara itu, sarana belajar di sekolah belum sepenuhnya mendukung praktik inklusi. Ruang kelas belum menyediakan area tenang untuk siswa yang membutuhkan pemulihan emosi, alat bantu visual masih terbatas, dan media pembelajaran khusus sering kali harus dibuat secara mandiri. Selain itu, beberapa orang tua masih memiliki keraguan apakah anak dengan hambatan belajar dapat berkembang di kelas reguler. Sekolah perlu membangun kepercayaan bahwa inklusi justru membuka peluang lebih besar bagi anak.

Aksi dan Strategi Pelaksanaan

Program PASIR MANGGAR diawali dengan pemetaan kebutuhan siswa secara detail. Guru memeriksa gaya belajar, hambatan akademik, pola interaksi, hingga pemicu emosional yang mungkin mengganggu proses belajar. Pemetaan ini tidak hanya dilakukan sekali, tetapi diperbarui secara berkala mengikuti perkembangan siswa. Dari pemetaan inilah rancangan pembelajaran yang responsif mulai dibangun.

Guru menyusun tujuan pembelajaran multilevel untuk setiap aktivitas. Tujuan inti diarahkan untuk seluruh siswa sebagai fondasi, tujuan minimal disiapkan bagi siswa yang membutuhkan dukungan tambahan agar tetap mencapai esensi pembelajaran, sementara tujuan tambahan diberikan kepada siswa dengan kemampuan lebih cepat supaya mereka tetap tertantang. Dengan model ini, pembelajaran tidak lagi memaksakan satu standar untuk semua, tetapi memberi ruang tumbuh yang adil.

Media pembelajaran dibuat lebih aksesibel. Kartu visual, audio instruksi sederhana, alat manipulatif untuk matematika, hingga meja belajar fleksibel digunakan untuk mengakomodasi gaya belajar yang beragam. Guru juga memastikan penyajian materi tidak hanya dalam bentuk teks, tetapi juga

visual, konkret, dan interaktif. Pendekatan ini membuat siswa lebih mudah memahami pelajaran tanpa merasa terbebani.

Sekolah menciptakan Sudut PASIR, yaitu ruang tenang bagi siswa yang membutuhkan waktu untuk memulihkan emosi sebelum kembali mengikuti pembelajaran. Sudut ini dilengkapi fasilitas sederhana seperti kartu ekspresi, bantal sensor, dan aktivitas relaksasi untuk membantu siswa menenangkan diri tanpa mengganggu kelas. Keberadaan ruang ini memberi pesan penting bahwa regulasi emosi merupakan bagian dari pembelajaran.

Kolaborasi dengan guru BK dilakukan untuk memastikan strategi dukungan emosional dan komunikasi ramah anak berjalan konsisten. Selain itu, sekolah menyelenggarakan Kelas Orang Tua Inklusif untuk membantu orang tua memahami kebutuhan anak serta cara mendampingi mereka belajar di rumah. Dengan dukungan orang tua, program inklusi berjalan lebih kuat dan menyeluruh.

Hasil dan Dampak yang Dicapai

Siswa yang sebelumnya mengalami hambatan dalam membaca dan berhitung mulai menunjukkan kemajuan signifikan. Mereka menjadi lebih percaya diri karena bekerja pada tingkat yang sesuai dengan kemampuan aktual mereka. Proses pendampingan bertahap memungkinkan setiap anak merasakan keberhasilan kecil yang memotivasi mereka untuk terus belajar.

Iklim kelas juga berubah menjadi lebih empatik. Siswa belajar membantu teman bukan dengan cara merendahkan, tetapi dengan menghormati ritme belajar masing-masing. Lingkungan sosial yang lebih nyaman ini membuat interaksi di kelas menjadi lebih positif dan produktif. Guru melihat peningkatan kemampuan kerja sama dan kepedulian antar siswa.

Guru merasakan bahwa pembelajaran menjadi lebih efektif dan terarah. Dengan tujuan multilevel dan media yang aksesibel, kelas menjadi lebih teratur dan siswa lebih fokus. Program PASIR MANGGAR memperlihatkan bahwa inklusi bukan hanya memberikan kesempatan, tetapi menciptakan ruang belajar yang setara dan memungkinkan setiap anak berkembang sesuai potensinya.

SINAR: Sistem Inklusif Nyaman dan Responsif untuk ABK

Edy Thomas Suharta, S.Pd,M.Pd
SMPN 10 Yogyakarta
edysuharta82@admin.smp.belajar.id

Latar Belakang

SMPN 10 Yogyakarta menerima sejumlah siswa dengan beragam kebutuhan khusus (ABK), termasuk siswa dengan ASD, ADHD, dan hambatan belajar ringan hingga sedang. Meskipun sekolah memiliki komitmen terhadap inklusi, sistem pendukung yang ada sebelumnya masih terbatas. Guru sering menghadapi kesulitan menyesuaikan pembelajaran dengan ritme belajar siswa, sementara beberapa anak ABK mudah merasa kewalahan ketika menghadapi kelas yang cepat dan penuh stimulus. Kondisi ini mendorong sekolah untuk mengembangkan pendekatan yang lebih adaptif, holistik, dan responsif agar setiap siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan.

Dalam konteks ini lahirlah SINAR (Sistem Inklusif Nyaman dan Responsif), sebuah program yang dirancang untuk memberikan dukungan akademik, sosial-emosional, dan lingkungan belajar yang ramah bagi semua siswa, terutama ABK. Program ini menekankan bahwa inklusi bukan hanya soal kehadiran fisik di kelas, tetapi tentang memastikan setiap anak dapat belajar sesuai potensinya dan merasakan pengalaman belajar yang adil, nyaman, dan produktif. SINAR menjadi fondasi bagi sekolah untuk menghadirkan inklusi yang nyata dalam praktik sehari-hari, bukan sekadar konsep teoretis.

Tantangan yang Dihadapi

Dalam pelaksanaannya, sekolah menghadapi berbagai tantangan. Pengetahuan guru tentang karakteristik ABK masih beragam, sehingga strategi pembelajaran yang diterapkan kadang belum tepat sasaran. Ukuran kelas reguler yang relatif besar membuat guru sulit melakukan penyesuaian spontan atau memberikan perhatian individual kepada siswa yang membutuhkan. Beberapa siswa ABK cenderung mengalami overstimulation ketika menghadapi kebisingan atau aktivitas kelas yang cepat, sehingga mudah

kehilangan fokus atau mengalami stres emosional. Kolaborasi antara guru mata pelajaran, wali kelas, guru BK, dan orang tua belum sepenuhnya optimal, sehingga dukungan bagi siswa ABK sering bersifat terpisah dan tidak terkoordinasi secara maksimal. Selain itu, sarana pendukung di kelas masih terbatas, seperti ruang tenang yang belum tersedia, media pembelajaran visual dan manipulatif yang kurang, serta prosedur pendampingan yang belum sistematis. Semua faktor ini menuntut sekolah untuk merancang strategi inklusi yang lebih terstruktur dan holistik agar setiap anak dapat berkembang secara optimal.

Aksi dan Strategi Pelaksanaan

Implementasi SINAR dimulai dengan pemetaan menyeluruh terhadap kebutuhan siswa ABK. Guru BK dan wali kelas melakukan profiling yang mencakup identifikasi kebutuhan belajar, sensitivitas sensorik, gaya belajar, pola interaksi, serta strategi pendampingan yang efektif. Profiling ini diperbarui secara berkala agar setiap intervensi tetap relevan dengan perkembangan anak. Berdasarkan profil ini, guru mata pelajaran menyusun modul ajar inklusif yang menyesuaikan materi pelajaran agar dapat diakses semua siswa. Modul ajar tersebut menyederhanakan konsep kompleks, menambahkan media visual dan audio, memberikan waktu tambahan untuk menyelesaikan tugas, dan menyediakan penilaian alternatif sesuai kemampuan siswa. Dengan cara ini, setiap anak dapat mengikuti pembelajaran tanpa kehilangan esensi materi, sementara siswa yang lebih cepat tetap memperoleh tantangan sesuai kapasitasnya.

Sekolah juga menyiapkan Ruang SINAR, sebuah tempat tenang untuk regulasi emosi bagi siswa yang mengalami kelelahan atau overstimulation. Ruang ini dilengkapi dengan alat bantu sensorik, kartu ekspresi, dan aktivitas relaksasi sederhana sehingga siswa dapat menenangkan diri tanpa mengganggu kelas. Pendekatan ini sekaligus mengajarkan pentingnya regulasi emosi sebagai bagian dari pembelajaran. Selain itu, dilakukan co-teaching inklusif secara berkala di beberapa mata pelajaran, di mana guru pendamping hadir di kelas untuk memberikan dukungan akademik dan sosial-emosional secara langsung. Kegiatan ini memungkinkan guru utama fokus pada penyampaian materi, sementara siswa ABK mendapatkan perhatian yang sesuai.

Orang tua turut dilibatkan melalui kontrak belajar inklusif, sebuah kesepakatan yang menegaskan peran bersama antara rumah dan sekolah dalam mendukung perkembangan anak. Kolaborasi ini menjamin bahwa dukungan bagi siswa ABK berlangsung konsisten, baik di sekolah maupun di rumah. Melalui sinergi yang kuat antara guru, siswa, dan orang tua, SINAR membangun sistem pendampingan yang berkelanjutan dan adaptif terhadap kebutuhan setiap anak.

Hasil dan Dampak yang Dicapai

Penerapan SINAR menunjukkan dampak yang signifikan bagi siswa ABK. Mereka menjadi lebih nyaman, percaya diri, dan berani berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran reguler. Dengan dukungan yang sesuai dengan ritme dan kemampuan mereka, siswa mampu merasakan keberhasilan kecil yang meningkatkan motivasi belajar secara berkelanjutan. Guru melaporkan peningkatan keaktifan siswa serta penurunan perilaku impulsif karena setiap anak dapat belajar dalam lingkungan yang mendukung dan terstruktur.

Lingkungan kelas mengalami perubahan signifikan, menjadi lebih empatik dan inklusif. Siswa reguler belajar menghargai perbedaan teman-teman mereka, sementara siswa ABK merasa diterima dan dihargai. Interaksi antar siswa menjadi lebih positif, kolaboratif, dan saling mendukung. Selain itu, keterlibatan orang tua meningkat, sehingga dukungan bagi siswa berlangsung lebih menyeluruh dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, SINAR membuktikan bahwa inklusi bukan sekadar menempatkan siswa ABK di kelas reguler, tetapi menciptakan ruang belajar yang nyaman, responsif, dan bermakna bagi semua anak. Budaya empati dan kolaborasi yang tumbuh membuat setiap siswa, baik ABK maupun non-ABK, merasa dihargai, termotivasi, dan mampu berkembang sesuai potensinya. Program ini menjadi contoh nyata bagaimana sekolah dapat menghadirkan pembelajaran inklusif yang efektif, berkeadilan, dan memberdayakan seluruh siswa.

Metode AKIRA & VR/AI untuk Pembelajaran Inklusif

Leni Surayati, S.Pd
SMP Unggul Sakti, Jambi
lenisurayati91@admin.smp.belajar.id

Latar Belakang

SMP Unggul Sakti Jambi menempatkan inovasi teknologi sebagai bagian penting dari strategi pembelajaran untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan abad ke-21. Sekolah berkomitmen agar pemanfaatan teknologi tidak hanya untuk meningkatkan kualitas belajar, tetapi juga mendukung siswa dengan beragam kebutuhan belajar agar tidak tertinggal. Untuk itu, dikembangkan Metode AKIRA (Akses – Kreativitas – Inklusi – Respons – Adaptasi), sebuah pendekatan pembelajaran inklusif yang mengintegrasikan Virtual Reality (VR), Artificial Intelligence (AI), dan media adaptif. Metode ini bertujuan memastikan semua siswa, termasuk mereka yang lambat belajar, memiliki gaya belajar kinestetik, atau mengalami hambatan fokus, dapat memahami materi secara efektif melalui visualisasi, simulasi, dan interaksi yang lebih mudah dipahami.

Dengan pendekatan AKIRA, pembelajaran tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Teknologi menjadi jembatan untuk mengubah konsep abstrak menjadi pengalaman konkret yang dapat diakses oleh semua siswa, sehingga setiap anak dapat menangkap inti pelajaran tanpa merasa terpinggirkan. Program ini menjadi tonggak bagi sekolah untuk menunjukkan bahwa inovasi digital dapat berjalan seiring dengan prinsip inklusi.

Tantangan yang Dihadapi

Pelaksanaan metode AKIRA tidak terlepas dari berbagai tantangan. Tidak semua siswa mampu beradaptasi dengan cepat terhadap penggunaan VR, sehingga perlu strategi yang menyesuaikan kemampuan masing-masing siswa. Beberapa siswa ABK juga menunjukkan sensitivitas terhadap visual bergerak cepat, yang dapat menimbulkan stres sensorik jika tidak dikontrol dengan baik. Selain itu, guru membutuhkan peningkatan kapasitas untuk

mengintegrasikan VR dan AI ke dalam strategi pembelajaran diferensiasi secara efektif. Hal ini menuntut perencanaan yang matang, pemilihan simulasi yang aman dan nyaman, serta pendampingan yang konsisten agar teknologi benar-benar menjadi alat inklusi, bukan hambatan. Kesenjangan dalam kemampuan adaptasi siswa dan keterampilan guru menjadi perhatian utama agar setiap anak tetap dapat mengikuti pembelajaran dengan optimal.

Aksi dan Strategi Pelaksanaan

Pelaksanaan AKIRA dimulai dengan pemilihan simulasi yang aman dan sesuai untuk inklusi, seperti eksplorasi tata surya, ekosistem, alat optik, atau ruang sejarah 3D. Simulasi dipilih dengan mempertimbangkan kecepatan visual agar tidak menimbulkan overstimulation. Siswa kemudian dikelompokkan berdasarkan kebutuhan dan kenyamanan belajar masing-masing. Sebagian menggunakan VR imersif, sebagian menggunakan VR terbatas dengan visual lebih lambat, sebagian lain memanfaatkan AI adaptif untuk latihan soal bertingkat, dan kelompok terakhir tetap menggunakan metode konvensional dengan alat manipulatif.

AI digunakan untuk menyajikan materi dengan tingkat kesulitan bertahap dan memberikan umpan balik otomatis sehingga setiap siswa dapat belajar sesuai ritme mereka sendiri. Guru melakukan rotasi stasiun belajar agar semua siswa memperoleh pengalaman belajar yang seimbang dan sesuai dengan kenyamanan masing-masing. Setelah sesi VR dan AI, siswa diminta membuat refleksi AKIRA, berupa gambar, grafik sederhana, atau rekaman suara yang mengekspresikan apa yang mereka pelajari. Langkah ini tidak hanya memperkuat pemahaman konsep, tetapi juga menumbuhkan kreativitas, kemampuan metakognitif, dan kesadaran diri siswa terhadap proses belajarnya sendiri.

Pendekatan ini juga memperkuat kolaborasi guru, siswa, dan orang tua. Guru mendapatkan informasi langsung mengenai efektivitas media yang digunakan, sementara siswa belajar mengungkapkan pengalaman dan kesulitan mereka. Orang tua dilibatkan melalui komunikasi rutin agar dapat mendukung proses belajar di rumah, sehingga pembelajaran inklusif berlangsung konsisten dan berkelanjutan.

Hasil dan Dampak yang Dicapai

Penerapan metode AKIRA menunjukkan dampak yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman konsep abstrak, khususnya pada mata pelajaran IPA yang memerlukan visualisasi dan interaksi nyata. Siswa ABK merasa lebih nyaman karena dapat memilih media belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka, sehingga kepercayaan diri meningkat dan keterlibatan dalam pembelajaran menjadi lebih tinggi. Dengan adanya rotasi stasiun belajar dan umpan balik dari AI, siswa mampu belajar dengan ritme mereka sendiri tanpa merasa terburu-buru atau tertinggal.

Guru pun mengalami peningkatan kompetensi dalam merancang pembelajaran diferensiasi berbasis teknologi. Mereka lebih terampil mengintegrasikan VR, AI, dan media adaptif untuk mencapai tujuan pembelajaran inklusif. Interaksi antara guru dan siswa menjadi lebih efektif, sementara refleksi AKIRA membantu siswa menginternalisasi pengalaman belajar dan mengekspresikan pemahaman mereka secara kreatif.

Secara keseluruhan, metode AKIRA membuktikan bahwa teknologi dapat menjadi alat inklusi yang efektif, bukan hambatan, sekaligus menghadirkan pembelajaran yang nyaman, responsif, dan bermakna bagi semua anak. Budaya sekolah menjadi lebih inklusif dan empatik, di mana siswa ABK dan non-ABK merasa dihargai, termotivasi, dan mampu berkembang sesuai potensi masing-masing. Program ini menjadi contoh nyata bagaimana inovasi digital dan prinsip inklusi dapat bersinergi untuk menciptakan pendidikan yang adil, kreatif, dan memberdayakan seluruh siswa.



BAB IX

PENUTUP

DARI PRAKTIK BAIK MENUJU GERAKAN BERSAMA

Kita telah menyelesaikan perjalanan inspiratif melalui delapan bab yang sarat dengan praktik nyata dan penuh makna. Dalam perjalanan ini, kita menyaksikan bagaimana kepemimpinan yang visioner mampu menggerakkan transformasi, bagaimana digitalisasi yang sederhana dapat membuka efisiensi dan inovasi, serta bagaimana eksplorasi lingkungan menghadirkan petualangan belajar yang autentik. Kita juga melihat fondasi literasi dan numerasi dibangun melalui pendekatan kreatif, sementara karakter, budaya positif, dan kesehatan mental menjadi pilar utama dalam membentuk generasi yang tangguh dan berakhlak. Tidak kalah penting, kemitraan yang erat antara sekolah, orang tua, dan komunitas menciptakan ekosistem pendidikan yang

saling menguatkan, dan prinsip inklusivitas memastikan tidak ada satu pun anak yang tertinggal.

Semua kisah ini menyampaikan pesan yang sama: sekolah dasar yang berkualitas tidak selalu bergantung pada fasilitas mewah atau anggaran besar, tetapi pada niat tulus, konsistensi dalam langkah kecil, dan keberanian untuk memulai dari hal yang mungkin. Inovasi pendidikan tidak lahir dari kesempurnaan, melainkan dari manusia—guru yang tak berhenti belajar, kepala sekolah yang berani memimpin perubahan, dan komunitas yang percaya bahwa setiap anak memiliki potensi untuk berkembang.

Pelajaran terpenting dari seluruh praktik dalam buku ini adalah bahwa transformasi pendidikan tidak memerlukan kondisi ideal atau sumber daya yang melimpah. Transformasi dimulai ketika seorang guru memutuskan untuk membawa anak-anak belajar di luar kelas, ketika kepala sekolah mendengarkan dan memberdayakan guru-gurunya, ketika orang tua meluangkan waktu untuk mendampingi anak belajar, atau ketika anak diberi kepercayaan untuk mencoba dan berkembang tanpa takut gagal. Program-program seperti DORSIAP, OPPA-SMART, JELI, AKAL BUDI, GERPARIMUSI, dan lainnya memiliki benang merah yang sama: mereka digerakkan oleh orang-orang biasa yang memilih untuk bertindak.

Pada titik ini, kita diingatkan: "Jika bukan kita, siapa lagi? Jika bukan sekarang, kapan lagi?" Sering kali, kita terjebak dalam narasi tentang sistem yang belum ideal, kurikulum yang terlalu padat, atau keterbatasan sarana. Namun, delapan bab sebelumnya membuktikan bahwa dalam kondisi yang sama, banyak sekolah telah menciptakan perubahan signifikan melalui langkah-langkah kecil yang konsisten. Perbedaannya terletak pada pilihan untuk bertindak, bukan menunggu.

Karena itu, kami mengajak Anda untuk mengambil **tiga langkah konkret** sebagai awal dari gerakan bersama:

- **Pertama, pilih satu praktik saja** dari buku ini yang paling dekat dengan hati dan kondisi sekolah Anda. Tidak perlu mencoba semuanya sekaligus. Mulailah minggu ini, dengan cara sederhana dan apa adanya. Satu

kebiasaan kecil yang dilakukan dengan konsisten sering kali lebih berdampak daripada rencana besar yang tidak pernah dijalankan.

- **Kedua, bagikan dan sebarkan.** Ajak satu rekan guru, satu orang tua, atau satu kepala sekolah untuk mencoba praktik tersebut bersama-sama. Satu sekolah yang berubah dapat menjadi inspirasi bagi sepuluh sekolah lain. Dokumentasikan perjalanan Anda melalui foto, video pendek, atau catatan harian. Bagikan cerita-cerita itu dalam komunitas WhatsApp guru, media sosial, pertemuan klaster, atau rapat sekolah. Biarkan api kecil itu menular, menyala, dan menjangkiti semangat sekolah-sekolah lain.
- **Ketiga, terus belajar dan beradaptasi.** Praktik-praktik dalam buku ini bukan resep baku. Ambillah yang sesuai, ubahlah namanya agar dekat dengan budaya lokal, modifikasilah langkahnya agar pas dengan karakter anak-anak Anda, dan kreasikan ulang jika dibutuhkan. Inti dari semua inovasi ini adalah keberpihakan pada anak, keberanian mencoba, dan kesediaan untuk tumbuh bersama.

Kami percaya, ketika ribuan sekolah dasar di Indonesia melakukan langkah-langkah kecil ini secara bersamaan, kita sedang menuliskan babak baru dalam sejarah pendidikan kita. Anak-anak yang hari ini belajar dengan gembira di kelas inklusif, yang membaca buku dengan mata berbinar, yang menanam pohon bersama teman-temannya di halaman sekolah, yang pulang dengan cerita “hari ini aku membantu teman” mereka adalah benih peradaban yang kelak tumbuh menjadi pemimpin berhati nurani, ilmuwan yang peduli, seniman yang berempati, dan warga negara yang bertanggung jawab.

Terima kasih yang setulus-tulusnya kepada para guru, kepala sekolah, pengawas, tenaga kependidikan, orang tua, dan semua praktisi lapangan yang telah membuka pintu kelasnya untuk dibagikan dalam buku ini. Terima kasih pula kepada Anda yang telah membaca hingga halaman terakhir. Perjalanan ini belum berakhir, bahkan baru saja dimulai.

Buku ini adalah mozaik inspiratif dari para pelopor pendidikan di garis depan—GTK yang dengan berani menuliskan perubahan. Ditulis dari lapangan, untuk lapangan, buku ini membuktikan bahwa transformasi PAUD dan pendidikan dasar sesungguhnya dimulai dari kepemimpinan yang visioner dan tindakan nyata. Setiap halamannya mengajak kita menyelami ekosistem sekolah yang dibangun bukan dengan anggaran megah, tetapi dengan niat tulus untuk menciptakan ruang belajar yang aman, inklusif, dan memerdekakan setiap anak.

Anda akan menemukan beragam strategi praktis yang telah teruji, mulai dari penguatan kesehatan mental, penanggulangan perundungan, pembelajaran berbasis eksplorasi, hingga pemanfaatan teknologi secara cerdas dan manusiawi. Buku ini tidak mengabaikan tantangan nyata di lapangan, kesenjangan kompetensi, keterbatasan sarana, dan resistensi terhadap perubahan. Namun justru menawarkan jalan keluar melalui contoh-contoh nyata yang dapat diadaptasi.

eluruh inovasi yang dipaparkan dalam buku ini menunjukkan keterkaitan yang kuat antara kepemimpinan visioner dan penguatan mutu pembelajaran. Beragam pendekatan tersedia dalam buku ini dan telah memberikan bukti empiris mengenai efektivitas langkah-langkah transformatif yang sederhana namun konsisten. Ketika berbagai strategi ini diterapkan secara berkesinambungan, satuan pendidikan mampu membangun budaya belajar yang kolaboratif, responsif, dan berpihak pada anak, sehingga menghasilkan perubahan yang signifikan tanpa bergantung pada sumber daya besar.

Lebih dari sekadar kumpulan praktik baik, buku ini adalah seruan untuk bergerak. Ia membangkitkan keyakinan bahwa setiap sekolah, di mana pun lokasinya, dapat menjadi teladan perubahan ketika dipimpin dengan integritas, kolaborasi, dan keberpihakan utuh pada anak. Sebuah bacaan wajib bagi siapa pun yang percaya bahwa masa depan pendidikan Indonesia ditentukan oleh aksi hari ini, bukan oleh penantian.

ISBN 978-634-00-2351-0 (PDF)

